

**STUDI ETNOGRAFI PENGELOLAAN KEUANGAN  
KELUARGA DI SULAWESI SELATAN**

**SKRIPSI**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2025**

## **KARYA TUGAS AKHIR MAHASISWA**

### **JUDUL PENELITIAN:**

#### **STUDI ETNOGRAFI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI SULAWESI SELATAN**



*Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan  
Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2025**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

**“Setiap hari adalah kesempatan baru untuk belajar dan menata diri agar lebih bermakna”.**

### PERSEMBAHAN

**Puji syukur kepada Allah SWT atas Ridho-Nya serta karunianya sehingga skripsi ini telah terselesaikan dengan baik.**

**Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, serta kepada semua orang yang senantiasa memberi cinta, doa, dan dukungan dalam setiap langkahku.**

### PESAN DAN KESAN

**Perjalanan kuliah bukan hanya tentang nilai dan gelar, tapi tentang bertahan ketika ingin menyerah, tidak apa apa lelah asal terus melangkah,karena pada akhirnya, bukan seberapa cepat tapi seberapa kuat kita dan tetap percaya meski jalannya tak selalu mudah**



PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Sulawesi Selatan  
Nama Mahasiswa : Andi Yuslifah Auliah  
No. Stambuk/ NIM : 105731115921  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan dihadapan panitia penguji skripsi strata satu (S1) pada tanggal 26 Juli 2025 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 03 Shafar 1447 H  
28 Juli 2025 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muchriana Muchrah, SE., M.Si., Ak. CA  
NIDN: 0930098801

Wa Ode Rayvani, S.E., M.Si., Ak.,CA.  
NIDN: 0909047902

Mengetahui:

DeKan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Edi Yusriadi, SE., M.M  
NBM: 103 8166

Ketua Program Studi Akuntansi

Dr. Mira, SE., M.Ak.Ak  
NBM: 1286 844



PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Aleuddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Andi Yuslifah Auliah, NIM : 105731115921, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0011 /SK-Y/62201/091004/2025, Pada tanggal 01 Shafar 1447 H/ 26 Juli 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 03 Shafar 1447 H  
28 Juli 2025 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, ST.,MT.,IPU (.....)  
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Dr. Edi Jusriadi, SE.,M.M  
(Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis)
3. Sekertaris : Agusdiwana Suarni, SE.,M.ACC  
(WD I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis)
4. Penguji :
  1. Amir, SE.,M.Si.,Ak.,CA  
(.....)
  2. Dr. Mira, SE.,M.Ak.,Ak  
(.....)
  3. Dr. Ansyarif Khalid, SE.,M.Si.,Ak.,CA  
(.....)
  4. Abdul Khaliq, SE.,M.Ak  
(.....)

Disahkan Oleh,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Dr. Edi Jusriadi, SE.,M.M**  
NBM. 1038166



PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN

Nama Mahasiswa : Andi Yuslifah Auliah  
No. Stambuk/ NIM : 105731115921  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Penelitian : Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga  
Di Sulawesi Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa:

**Skripsi Yang Saya Ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI Hasil Karya  
Sendiri, Bukan Hasil Jiplakan dan Tidak Dibuat Oleh Siapa pun.**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia  
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 03 Shafar 1447 H  
28 Juli 2025 M

Yang Membuat Pernyataan:



Andi Yuslifah Auliah  
NIM: 105731115921

Diketahui Oleh:

Dekan-Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Ketua Program Studi Akuntansi

Dr. Mira, SE., M.Ak.,Ak  
NBM: 1286 844

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR

Sebagai sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Makassar, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Andi Yuslifah Auliah  
NIM : 105731115921  
Program Studi : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Makassar **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga di Sulawesi Selatan.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Makassar berhak menyimpan mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 03 Shafar 1447 H  
28 Juli 2025 M

Yang Membuat Pernyataan,



Andi Yuslifah Auliah

NIM: **105731115921**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya. Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul **“Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga di Sulawesi Selatan”**

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama, penulis sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Ibunda tercinta, ibu Hj. Andi Darmawati sosok perempuan kuat yang telah menjadi cahaya dalam setiap langkah saya. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kerja keras, dan cinta yang tulus, yang telah membentuk saya menjadi seperti hari ini. Terima kasih karena selalu percaya, bahkan saat saya sendiri ragu. Kepada Ayahanda saya, Bapak Drs.H. Andi Saefuddin terima kasih atas semangat, pengorbanan, dan setiap peluh yang tercurah demi masa depan saya. Meski tak banyak kata, kasih sayang Bapak terasa dalam diam dan tindakan. Setiap langkah saya di bangku kuliah ini adalah hasil dari doa dan kerja keras Bapak yang tak pernah lelah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan seperti sekarang ini berkat bantuan dari orang-orang yang selama ini telah membantu, mendukung dan membimbing penulis. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada:

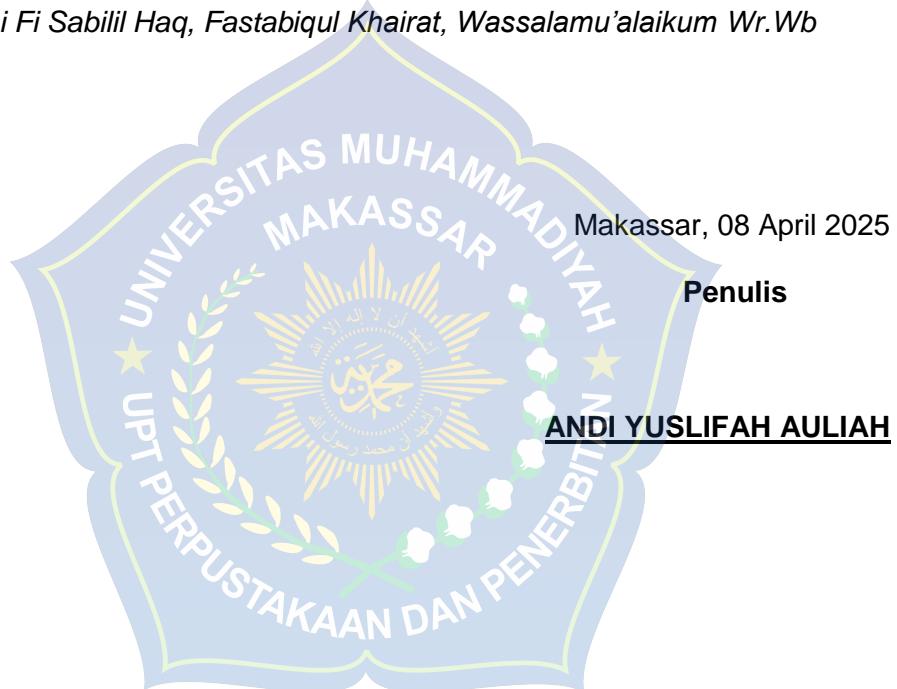
1. Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda ST., MT., IPU, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dr. Edi Jusriadi., SE., M.M Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Mira, SE., M.Ak., Ak, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Muchriana Muchran, SE., M.Si., Ak. CA Selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Ibu Wa Ode Rayyani, S.E., M.Si., Ak., CA. Selaku Pembimbing II yang telah senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/ibu dan Asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Kepada kakak-kakak saya tercinta, Andi Saiful Alimsyah, Andi Irma Ariani, Andi Eis Nurkhofifah, dan Nuriftitah Ainunnisa, terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, dan nasihat yang senantiasa mengiringi langkah penulis sejak awal perkuliahan hingga akhirnya mampu menyelesaikan studi sampai pada jenjang sarjana.
9. Kepada keponakan-keponakan tersayang, Andi Nayla, Andi Alaric, Andi Anritta dan Andi medinah terima kasih atas keceriaan dan kelucuan kalian yang selalu mampu menjadi penyemangat dalam proses penulisan ini.

10. Kepada diri saya sendiri, Andi Yuslifah Auliah, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih atas segala perjuangan, air mata, dan kelelahan namun akhirnya mampu membuktikan bahwa mimpi bisa dicapai dengan ketekunan dan keyakinan.
11. Kepada teman-teman sekelas AK21E yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan semangat yang turut mewarnai perjalanan kuliah ini.
12. kepada sahabat-sahabat terbaik saya: Ulya Amanda, Andi Lufyatul Fadillah, Leli, Risma Parmawati, Fadhila Reskyta Pratiwi, Dina Fahdah, Nur Inayah, Nurdiany dan Fifi Citra Alayda, terima kasih atas kebersamaan, tawa, pelukan hangat, dan semangat yang kalian bagikan di setiap langkah perjalanan ini.
13. Kepada sahabat sahabatku yang selalu kuanggap sebagai saudara, Andi Ainun Zahrah dan Iqfa Dwi Nofita, terima kasih telah dengan tulus meluangkan rumah dan waktunya sebagai tempat berproses, berdiskusi, dan menyelesaikan skripsi ini. Kehangatan dan kebaikan kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan ini yang tak akan pernah saya lupakan.
14. Kepada sahabatku Dizzy girl Andi Diaswana arsyita, Nurizzah Tul Aulia dan Swifties bestie Andi Qonita Lutfiah terima kasih selalu meluangkan waktu untuk menghibur dan jadi moodbooster di tengah stres skripsi yang tiada akhir.
15. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritikannya demi kesempurnaan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihat utamanya kepada Almamater tercinta Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

*Billahi Fi Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr.Wb*



## ABSTRAK

**ANDI YUSLIFAH AULIAH,2025.Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Sulawesi Selatan. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Di bimbing oleh : Muchriana Muchran dan Wa Ode Rayyani**

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengkaji strategi pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh keluarga Bugis Makassar dalam menghadapi tuntutan budaya berupa *uang panai* dalam pernikahan. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi dengan metode kualitatif. Informan terdiri dari kepala keluarga, ibu rumah tangga, calon pengantin laki-laki, dan laki-laki yang telah menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang panai menjadi simbol harga diri dan identitas budaya yang berdampak langsung pada strategi ekonomi keluarga. Keluarga mengandalkan gotong royong, simpanan jangka panjang, serta dukungan dari kerabat sebagai bentuk adaptasi sosial-ekonomi dalam memenuhi kewajiban adat tersebut.

**Kata Kunci:** *Uang Panai, Keuangan Keluarga, Budaya Bugis Makassar, Etnografi.*

## ABSTRAK

**ANDI YUSLIFAH AULIAH, 2025. An Ethnographic Study of Family Financial Management in South Sulawesi. Undergraduate Thesis, Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by: Muchriana Muchran and Wa Ode Rayyani.**

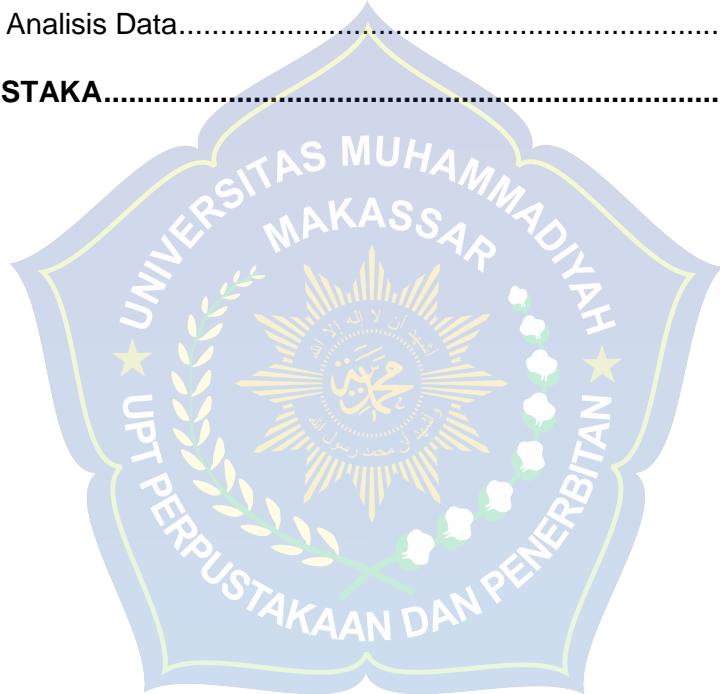
*The purpose of this study is: to examine the financial management strategies carried out by Bugis Makassar families in dealing with cultural demands in the form of dowry money in marriage. The approach used is ethnography with qualitative methods. Informants consist of heads of families, housewives, prospective grooms, and married men. The results of the study indicate that dowry money is a symbol of self-esteem and cultural identity that has a direct impact on the family's economic strategy. Families rely on mutual cooperation, long-term savings, and support from relatives as a form of socio-economic adaptation in fulfilling these customary obligations.*

**Keywords:** Panai Money, Family Finance, Bugis Makassar Culture, Ethnography.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iiiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Tinjauan Teoritis .....	8
a. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow.....	8
b. Teori Perencanaan Keuangan.....	8
c. Teori Pengelolaan Keuangan Islami .....	9
B. Tinjauan Literatur.....	12
1. Pengertian dan Konsep Dasar Etnografi.....	12
2. Pengelolaan Keuangan Keluarga .....	14
3. <i>Uang Panai</i> Dalam Budaya Bugis Sulawesi Selatan.....	15
C. Penelitian Terdahulu.....	18
D. Kerangka Pikir .....	26

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian .....	30
C. Situs dan Waktu Penelitian .....	31
D. Jenis dan Sumber Data .....	32
E. Informan .....	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Metode Analisis Data.....	33
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>37</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir .....	25
----------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 4. 1 Informan Penelitian .....	39
Tabel 4. 2 Data Informan Kepala Keluarga .....	39
Tabel 4. 3 Data Informan Ibu Rumah Tangga .....	40
Tabel 4. 4 Data Informan Calon Pengantin Laki-Laki.....	41
Tabel 4. 5 Data Informan Laki-Laki Yang Telah Menikah.....	41
Tabel 4. 6 Hasil Wawancara Kepala Keluarga .....	42
Tabel 4. 7 Hasil Wawancara Ibu Rumah Tangga.....	60
Tabel 4. 8 Hasil Wawancara Calon Pengantin Laki-Laki.....	76
Tabel 4. 9 Hasil Wawancara Laki-Laki Yang Telah Menikah.....	89



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengelolaan keuangan keluarga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk memperoleh kesejahteraan keuangan. Tugas utama pengelolaan keuangan keluarga adalah proses penganggaran, dengan tujuan untuk memastikan bahwa individu mampu mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu dengan menggunakan penghasilan yang diperoleh dalam periode yang sama.(Istikomah 2023)

Keluarga sering kali menjadi unit yang paling rentan terhadap dampak perubahan kondisi ekonomi, baik itu inflasi, bencana alam, atau krisis finansial. Oleh karena itu, memiliki sistem pengelolaan keuangan keluarga yang terencana dan terstruktur dapat membantu mengurangi stres finansial dan menciptakan stabilitas ekonomi dalam rumah tangga. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan keluarga adalah perencanaan anggaran, yang membantu mengalokasikan sumber daya secara efisien antara kebutuhan sehari-hari, tabungan, dan investasi. (Endrianti 2016)

Pengelolaan keuangan keluarga juga melibatkan pembagian peran antara anggota keluarga dalam mengambil keputusan finansial. Setiap anggota keluarga perlu memiliki pemahaman yang jelas mengenai tanggung jawab mereka, serta bersama-sama merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan keuangan bersama. Pengetahuan mengenai produk keuangan seperti asuransi, investasi, dan dana darurat

juga menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian finansial.(Syam, Ramadhan, and Alimuddin 2023)

Sulawesi Selatan memiliki berbagai tradisi yang kaya akan nilai budaya, salah satunya adalah tradisi *uang panai* yang menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan adat bugis. Hingga kini, masyarakat bugis masih menjaga tradisi ini dengan penuh penghormatan. Keunikan *uang panai* terletak pada nilainya yang dapat bervariasi, dipengaruhi oleh aspek seperti tingkat pendidikan, status sosial, penampilan, hingga reputasi calon mempelai wanita. Nilai *uang panai* yang tinggi kerap dianggap sebagai lambang kehormatan dan kebanggaan keluarga Bugis-Makassar di mata masyarakat. Meskipun tradisi ini memancarkan keindahan, tantangan yang muncul adalah beban finansial yang sering kali dirasakan oleh calon pengantin pria beserta keluarganya terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi (Darwis and Rohmaniyah 2022).

*Uang panai* (Uang acara) atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan *dui' menre'* adalah sejumlah uang yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki pada saat *mappettu ada* (*mappasienrekeng*). Hal ini biasa dilakukan oleh pihak perempuan untuk mengetahui kerelaan atau kesanggupan berkorban dari pihak laki-laki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga (Daeng, Rumampuk, and Damis 2019).

*Uang panai* adalah sejumlah uang yang wajib diberikan oleh calon suami kepada keluarga calon istri yang digunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan. Pemberian *uang panai* bertujuan untuk menghargai atau menghormati wanita yang ingin dinikahi dengan menyiapkan pesta pernikahan megah. *Uang panai* dalam perkawinan adat merupakan salah

satu pra-syarat, tidak ada *uang panai*, tidak ada perkawinan. Nilai *uang panai* sangat ditentukan oleh kedudukan atau status sosial wanita dalam masyarakat, seperti jenjang pendidikan, ekonomi keluarga, kesempurnaan fisik, gadis, jabatan, pekerjaan dan keturunan (Islamiyah, Asmirah, and Bahri 2021).

*Uang panai* memiliki nilai simbolis yang kuat, semakin tingginya tuntutan sosial telah membuat banyak keluarga menetapkan nilai *uang panai* yang sulit dijangkau oleh calon mempelai pria. Hal ini menimbulkan pandangan beragam di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Sebagian masyarakat menganggap tingginya nilai *uang panai* sebagai wujud gengsi yang harus dipertahankan, sementara yang lain merasa bahwa *uang panai* sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi, agar tidak menghambat proses pernikahan. Namun, meskipun proses ini bisa memakan waktu, masyarakat Bugis tetap melaksanakannya sebagai bagian integral dari tradisi pernikahan mereka (Daeng, Rumampuk, and Damis 2019)

Kedudukan *uang panai* sebagai suatu kewajiban pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan, adanya kewajiban tersebut merupakan tanggung jawab pihak laki-laki ketika ingin melamar perempuan. Semakin tinggi pemberian *uang panai* pihak laki-laki maka semakin besar pula pesta yang akan digelar keluarga perempuan, hal ini dikarenakan kebutuhan pada saat pernikahan dapat dipenuhi, Rahim (Syam, Ramadhan, and Alimuddin 2023)

Beberapa kasus menjelaskan bahwa seorang pria akan membatalkan lamarannya jika tidak dapat memenuhi nominal *uang panai*

yang diminta. Meskipun demikian, ada saat-saat di mana *uang panai* dapat diperbincangkan secara bersama-sama jika anggota masyarakat suku bugis memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai dan tradisi *uang panai*. Perlu diingat bahwa setiap situasi pernikahan dan penyelesaian *uang panai* dapat berbeda-beda tergantung pada keluarga dan individu yang terlibat, Alimuddin (Rinaldi, Nugara, and Ismail 2023).

Keterkaitan antara *uang panai* dan pengelolaan keuangan keluarga dalam masyarakat Bugis-Makassar sangat mencerminkan interaksi antara nilai tradisional dan tuntutan ekonomi modern. Sebagai bagian integral dari adat pernikahan, *uang panai* menjadi simbol kehormatan yang mencerminkan penghargaan kepada pihak perempuan. Namun, besarnya jumlah *uang panai* sering kali memberikan tekanan finansial, terutama bagi keluarga yang memiliki anak laki-laki. Oleh karena itu, kebutuhan finansial ini mendorong berbagai strategi dalam pengelolaan keuangan keluarga.(Hapsari 2024)

Keluarga suku bugis mempersiapkan *uang panai* dengan cara menyisihkan pendapatan sejak dulu. Tabungan khusus ini direncanakan untuk menghindari tekanan ekonomi mendadak ketika anak laki-laki mereka memasuki usia menikah. Tradisi ini menunjukkan pentingnya mengatur keuangan dalam mempersiapkan kebutuhan adat yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Selain itu, banyak keluarga yang mengandalkan dukungan dari keluarga besar, di mana anggota keluarga besar memberikan kontribusi finansial atau bantuan lainnya, sering kali menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan *uang panai*.

*Urunan* ini memperlihatkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya Bugis.

Selain tabungan, keluarga dalam tradisi *uang panai* di Sulawesi Selatan sering kali mengorbankan aset berharga mereka untuk memenuhi kewajiban adat. *Uang panai*, yang merupakan mas kawin dalam budaya pernikahan Bugis yang memiliki jumlah yang besar dan dapat menyebabkan tekanan finansial. Banyak keluarga terpaksa menjual tanah, rumah, atau kendaraan sebagai upaya untuk mengumpulkan *uang panai* tersebut. Pengorbanan ini sering kali dilakukan dengan harapan dapat memenuhi ekspektasi sosial dan adat, namun berdampak pada penurunan kekayaan keluarga dan potensi risiko terhadap stabilitas ekonomi jangka panjang.(Darwis 2022)

Keluarga juga sering kali harus meminjam uang dari berbagai sumber, seperti bank, koperasi, atau bahkan dari kerabat dan teman dekat, untuk memenuhi kewajiban *uang panai*. Pinjaman ini menambah beban utang yang dapat memengaruhi kestabilan keuangan mereka di masa depan. Selain meminjam uang, keluarga juga kadang bergantung pada bantuan dari anggota keluarga lainnya atau teman-teman untuk meringankan beban. Meskipun terlihat sebagai solusi sementara, hal ini tetap membawa dampak jangka panjang terhadap hubungan sosial dan stabilitas ekonomi keluarga. Keputusan finansial terkait *uang panai* perlu dipertimbangkan dengan bijak agar tidak menimbulkan konsekuensi yang lebih besar bagi keluarga di masa depan (Rafli and Syukur 2024).

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang mencerminkan ciri khasnya, termasuk dalam hal pernikahan. Salah

satu contoh yang menarik adalah tradisi pemberian *uang panai* dalam pernikahan masyarakat suku Bugis-Makassar, yang memiliki perbedaan mencolok dengan tradisi di daerah lain. Dalam konteks ini, *uang panai* bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga mencerminkan nilai sosial yang sangat kuat.(Darwis 2022).

Penulis juga ingin mengkaji bagaimana keluarga dalam masyarakat Bugis-Makassar menyesuaikan diri dengan tuntutan tradisi *uang panai* di tengah tantangan ekonomi modern. Untuk menghadapi tekanan seperti inflasi dan perubahan kondisi ekonomi lokal, keluarga harus beradaptasi dalam hal pengaturan keuangan mereka. Salah satu bentuk adaptasi ini melibatkan penyesuaian jumlah *uang panai* melalui negosiasi atau perubahan cara pengumpulan dana yang lebih sesuai dengan kapasitas finansial keluarga. Hal tersebut melibatkan strategi untuk memastikan bahwa kewajiban adat tetap dapat dipenuhi tanpa mengorbankan kesejahteraan ekonomi jangka panjang keluarga. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang “**Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga di Sulawesi Selatan**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses pengelolaan keuangan *uang panai* dalam keluarga di sulawesi selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengelolaan keuangan *uang panai* dalam keluarga di sulawesi selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis, yaitu:

##### **1. Manfaat Akademik:**

Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang antropologi ekonomi, khususnya mengenai pengelolaan keuangan dalam tradisi pernikahan pada masyarakat sulawesi selatan.

##### **2. Manfaat Praktis:**

Memberikan pemahaman kepada keluarga di sulawesi selatan tentang pola pengelolaan keuangan berbasis budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teoritis**

##### **1. Teori yang menaungi pengelolaan keuangan**

###### **a. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow**

Menurut Abraham Maslow (2013 ), kebutuhan manusia terbagi dalam empat tingkat: fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dalam konteks *uang panai*, pemenuhan kebutuhan ini berada pada tingkat *esteem* (penghargaan) karena melibatkan pengakuan sosial dan penghormatan adat. Calon pengantin pria mempersiapkan *uang panai* sebagai simbol komitmen dan penghargaan kepada pihak keluarga perempuan (Hartika 2023).

###### **b. Teori Perencanaan Keuangan**

Elvyn G. Masassy (2004) mengemukakan bahwa perencanaan keuangan keluarga dimulai dengan memahami kekayaan bersih, yaitu menghitung aset, utang, dan pendapatan yang dimiliki. Setelah itu, penting untuk menetapkan tujuan keuangan yang dibagi menjadi jangka pendek, menengah, dan panjang, sehingga keluarga bisa lebih fokus pada prioritas kebutuhan tertentu. Dalam prosesnya, skala prioritas menjadi kunci, di mana kebutuhan penting, seperti biaya pernikahan atau *uang panai*, dikelompokkan terlebih dahulu. Selanjutnya, anggaran keuangan harus disusun dengan cermat untuk mengelola penerimaan dan pengeluaran agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Terakhir, evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan

keuangan berjalan sesuai rencana dan memungkinkan perbaikan jika diperlukan.(Maskupah 2021)

c. Teori Pengelolaan Keuangan Islami

Pengelolaan keuangan keluarga mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan harta. Sikap boros atau berlebihan harus dihindari, begitu pula dengan sifat kikir yang dapat menghambat keberkahan. Setiap Muslim diajarkan untuk memenuhi kewajiban seperti zakat, infak, dan sedekah sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama dan penyerahan rezeki kepada Allah. Selain itu, Islam menekankan perlunya mendahulukan kebutuhan yang benar-benar penting sesuai dengan syariat. Dalam hal ini, Surah An-Nisa ayat 32 mengingatkan bahwa rezeki merupakan titipan yang harus dikelola dengan amanah untuk mendukung keberlanjutan keluarga dan memberikan manfaat bagi orang lain. Ajaran ini menjadi panduan spiritual dalam mengatur keuangan dengan penuh tanggung jawab dan keberkahan.(Finatariani et al. 2020) Tinjauan Islam tentang Pernikahan dan Tanggung Jawab Ekonomi.

Pernikahan dalam Islam dipandang sebagai ibadah yang sakral dan merupakan bagian dari penyempurnaan agama. Islam mendorong umatnya untuk menikah, asalkan dilakukan dengan penuh tanggung jawab, baik secara lahir maupun batin, termasuk dalam hal kesiapan ekonomi. Dalam konteks masyarakat Bugis-Makassar, tradisi uang panai menjadi bagian dari budaya pernikahan yang sarat makna, namun juga dapat menimbulkan beban ekonomi bila tidak disesuaikan

dengan kemampuan pihak laki-laki. Oleh karena itu, penting meninjau ajaran Islam dalam hal kesiapan menikah dan pengelolaan keuangan.

Pernikahan dalam Islam merupakan ibadah yang mulia dan sarana untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Islam mengatur pernikahan bukan hanya sebagai hubungan sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan finansial antara dua pihak yang membangun rumah tangga. Dalam budaya Bugis-Makassar, konsep uang panai menjadi bagian dari adat pernikahan yang kuat, namun dalam Islam, segala bentuk pemberian (termasuk mahar atau panai) sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan dan tidak memberatkan. Anjuran Menikah dan Kesiapan Ekonomi

Rasulullah SAW menganjurkan pernikahan bagi mereka yang telah mampu secara lahir dan batin. Dalam sebuah hadis disebutkan:

**"لِلْفَرْجِ وَأَحْصَنَ لِلْبَصَرِ، أَعْضُ فِيَّهُ فَلَيَرْجُ، الْبَاعَةُ مِنْكُمْ أَسْتَطَاعَ مِنِ الشَّبَابِ، مَعْشَرَ يَأْ"**

*"Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mampu (secara fisik dan finansial) untuk menikah, maka nikahlah. Karena menikah itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan."*

#### **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Hadis ini menunjukkan bahwa kesiapan ekonomi merupakan bagian dari tanggung jawab laki-laki sebelum menikah, termasuk dalam mempersiapkan mahar atau uang panai yang relevan dalam budaya lokal.

Mahar dalam Islam dan Kesederhanaan Islam mewajibkan pemberian mahar sebagai tanda penghargaan kepada perempuan yang dinikahi.

Allah SWT berfirman:

مَرِينَا هَبَبَنَا فَكُلُوْهُ نَفْسًا مَنْهُ شَيْءٌ عَنْ لَكُمْ طَبِّنَ فَإِنْ ۝ نَخْلَةً صَدَقَاتِهِنَّ النِّسَاءَ وَأَنُوْا

"Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang wajib. Tetapi jika mereka dengan ikhlas memberikan kepada kamu sebagian dari mahar itu, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati."

(QS. An-Nisa: 4)

Namun, Islam tidak menentukan jumlah mahar secara kaku. Justru Rasulullah SAW bersabda:

"إِنَّ أَعْظَمَ النِّسَاءِ بَرَكَةً أَيْسَرُهُنَّ صَدَاقًا"

"Sesungguhnya wanita yang paling besar keberkahannya adalah yang paling mudah maharnya."

(HR. Ahmad dan Hakim)

Maka dari itu, permintaan *uang panai* dalam tradisi pernikahan Bugis-Makassar sebaiknya tidak dijadikan beban berat, melainkan bentuk penghormatan yang realistik dan bermusyawarah. Pandangan Muhammadiyah tentang Kesederhanaan dalam Pernikahan :

Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih menekankan bahwa pernikahan hendaknya dilakukan secara sederhana, tidak berlebihan, dan menghindari budaya pamer atau memberatkan satu pihak. Biaya pernikahan, termasuk *uang panai*, sebaiknya dimusyawarahkan secara kekeluargaan dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing pihak.

Muhammadiyah juga menegaskan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh besarnya nominal harta, melainkan tanggung jawab, kedewasaan, dan komitmen membangun keluarga yang Islami.

## B. Tinjauan Literatur

### 1. Pengertian dan Konsep Dasar Etnografi

Etnografi adalah perpaduan dari kata ethno (bangsa) dan graphy yaitu (menguraikan atau menggambarkan) disimpulkan etnografi adalah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi juga diartikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley, 1997)

Etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian memiliki akar dalam antropologi sosial dan budaya. Pendekatan ini mulai berkembang secara sistematis pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Beberapa tokoh utama yang dianggap sebagai pencetus atau pelopor etnografi adalah:

#### a. Bronisław Malinowski (1884–1942)

Malinowski dianggap sebagai "Bapak Etnografi Modern." Ia memperkenalkan metode partisipasi langsung (*participant observation*) saat meneliti masyarakat Kepulauan Trobriand di Papua Nugini. Pendekatannya menekankan pentingnya tinggal bersama masyarakat yang diteliti untuk memahami cara hidup, kepercayaan, dan praktik mereka dari sudut pandang orang dalam.

#### b. Franz Boas (1858–1942)

Boas adalah tokoh penting dalam antropologi budaya Amerika. Ia mempopulerkan gagasan relativisme budaya, yaitu memahami kebudayaan berdasarkan konteksnya sendiri. Metode etnografisnya mencakup wawancara mendalam, pengumpulan cerita rakyat, dan analisis linguistik.

c. Clifford Geertz (1926–2006)

Geertz memperluas etnografi ke arah interpretasi budaya. Ia menekankan bahwa penelitian etnografi bukan hanya mengumpulkan data, tetapi juga memahami makna simbolik dan narasi di balik perilaku manusia, seperti yang ia tuliskan dalam karyanya *The Interpretation of Cultures*.

Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Dengan teknik “*observatory participant*”, etnografi menjadi sebuah metode penelitian yang unik karena mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu. Yang lebih menarik sejatinya metode ini merupakan akar dari lahirnya ilmu antropologi yang kental dengan kajian masyarakatnya itu. (Jasmine 2014)

Menurut (Murti, Latif, and Ersyad 2019). *etnography of speaking* sebagai gabungan antara etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola dan fungsi dari berbicara dari aktivitas itu sendiri. Dell Hymes membedakan antara peristiwa tutur

dan tindak tutur. Hymes berpendapat bahwa peristiwa tutur (*speech event*) terjadi dalam sebuah konteks 10 nonverbal. Secara lebih lanjut membahas peristiwa tutur dan menunjukkan bahwa berbagai komponen harus disertakan dalam sebuah deskripsi etnografis komprehensif tindak tutur.

Menurut Duranti (1997), etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu. Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat.

Menurut Spradley (1979) etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.<sup>10</sup> Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut.

## 2. Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan keluarga adalah bagian, keputusan yang tepat dalam hal untuk menabung, berinvestasi, dan menganggarkan dana untuk mencapai tujuan keuangan. Perencanaan keuangan keluarga dibutuhkan agar tujuan pengelolaan keuangan keluarga dapat tercapai secara efektif, efisien dan bermanfaat. Hal pertama yang harus difahami adalah kenali kondisi keuangan, tentukan kebutuhan utama bukan keinginan, tentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan hindari keinginan yang tidak perlu dan jangan sampai “Besar Pasak Daripada Tiang”. Salah satu tahapan perencanaan dalam keluarga adalah menyusun anggaran

rumah tangga sehingga mencegah kegagalan keuangan dalam rumah tangga. (Finatariani et al. 2020)

Menurut Resy Mahalelita (Tussilmi and Purnamasari 2021), motivasi orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak-anak mereka masih belum maksimal. Lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi salah satu penyebab mengalami salah pergaulan. Para orang tua sudah mulai paham akan pentingnya memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka. Faktor yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan pendidikan lanjutan untuk anak-anak mereka di desa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu datang dari keinginan anak itu sendiri dalam melanjutkan pendidikan, sedangkan faktor eksternal yaitu pergaulan anak, biaya ekonomi, dan lingkungan keluarga.

Menurut (Ummah 2019) masalah keuangan keluarga yaitu masalah kekurangan uang seperti boros, defisit, sulit menabung, biaya mendesak / tak terduga dan hutang terlalu besar. Adapun solusi masalah keuangan keluarga yaitu dengan cara menabung untuk dana cadangan yang akan diperlukan dikemudian hari dan dapat memilih mana pengeluaran yang dibutuhkan dengan mana pengeluaran yang berupa keinginan.

### 3. *Uang Panai* Dalam Budaya Bugis Sulawesi Selatan

*Uang Panai*' atau dalam bahasa Bugis dikenal dengan *dui' menre'* (*uang balanca* / uang acara) merupakan sejumlah uang yang akan diberikan oleh pihak mempelai laki-laki (calon suami) pada saat *mappettuada* (proses penerimaan lamaran) kepada pihak mempelai

perempuan (calon istri). Sulawesi Selatan, hingga ke daerah Indonesia bagian timur. Di mana pada saat itu ada seorang laki-laki yang hendak melamar keluarga dari keturunan bangsawan atau raja, tetapi pada saat itu dia diharuskan untuk membawa seserahan yang menunjukkan kemampuannya untuk memberikan kesejahteraan dan kenyamanan bagi calon istrinya kelak (Zahrum N. and Anita Marwing 2023).

Tata cara pernikahan adat suku bugis diatur sesuai dengan adat dan agama sehingga rangkaian upacara yang menarik, penuh tata krama dan sopan santun serta saling menghargai .karena masalah perkawinan suatu masalah yang erat sekali hubungannya dengan perasaan, kesadaran serta pandangan hidup masyarakat beserta orang-orang yang bersangkutan, bukan saja faktor agama yang mempunyai peranan besar dalam lapangan perkawinan, tetapi juga faktor-faktor sosial lainnya seperti kehidupan kebudayaannya, adat istiadat dan lain sebagainya.

Menurut (Chaesty and Muttaqin 2022) tahapan pemberian uang panai di Sulawesi Selatan biasanya terkait erat dengan adat dan tradisi masyarakat Bugis-Makassar. Berikut adalah tahapan umum dalam pemberian uang panai:

1. Penjajakan (*mappese'-pese'*) merupakan tahapan yang dilakukan secara rahasia untuk mengetahui jati diri calon mempelai perempuan dan menyelidiki apakah calon mempelai perempuan yang akan dinikahi sudah menikah atau belum. Apabila calon mempelai perempuan belum menikah maka tahapan selanjutnya yaitu melaksanakan proses lamaran dan apabila sudah menentukan kesepakatan maka akan ditentukan waktu *madduta*.

2. Kunjungan lamaran (*madduta*) merupakan tahapan yang dilakukan oleh calon mempelai laki-laki mengirim utusan untuk menyampaikan lamaran kepada calon mempelai perempuan. Pada proses lamaran, orang tua dan calon mempelai laki-laki tidak mengikuti. Utusan dalam proses pernikahan ini disebut sebagai *to madduta* sedangkan keluarga calon mempelai perempuan disebut sebagai *to ridutai*. Setelah *to madduta* datang, dijemput dan dipersilahkan untuk duduk di tempat yang telah disediakan. Dimulailah pembicaraan antara utusan dengan keluarga calon mempelai perempuan mengenai maksud dan tujuan ke datangannya. Pada tahap ini *to madduta* yang diutus harus pandai-pandai negosiasi dengan keluarga calon mempelai perempuan. Pinangan *to madduta* diterima menandakan bahwa kedua belah pihak telah sepakat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.
3. Penerimaan lamaran pada tahap ini dilakukan oleh calon mempelai laki-laki (*mappettu ada*) yaitu kedua belah pihak bersama-sama mengikat janji atas kesepakatan pembicaraan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahapan ini merembukkan dan memutuskan terkait upacara perkawinan yang meliputi penentuan hari (*tanra esso*), uang belanja (*doi menre*), mas kawin (*sompa*) dan lain sebagainya.
4. Penyerahan *uang panai* yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai biaya dari proses perkawinan. Selain menyerahkan uang panai, pemasangan cincin

*pattenre* kepada calon mempelai perempuan dan terakhir yaitu pembacaan doa. Teori Ekonomi Moral

5. Mengantar pengantin (*mappaenre botting*) merupakan salah satu proses pengantaran calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan untuk melaksanakan serangkaian kegiatan, seperti *madduppa botting*, akad nikah dan *mappasikarawa*. Calon mempelai laki-laki diantar bersamaan dengan iring-iringan yang terdiri dari anak laki-laki, beberapa kerabat dan orang tua sebagai saksi pada acara akad nikah, serta membawa mas kawin dan membawa hadiah lainnya.
6. Pesta (*tudang botting*) merupakan tahapan terakhir yang dilakukan setelah melangsungkan akad nikah yang selanjutnya akan diadakan acara resepsi (*walimah*) semua tamu undangan yang telah hadir dan memberikan doa restu sekaligus menjadi saksi atas pernikahan kedua mempelai agar masyarakat tidak curiga ketika melihat kedua mempelai bermesraan.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi ilmiah yang memberikan landasan dalam merancang penelitian ini. Dengan mempelajari studi sebelumnya, peneliti dapat menemukan aspek-aspek yang masih belum dijelajahi, menghindari duplikasi, dan memperdalam analisis dalam penelitian yang baru. Hal ini membantu memperkuat dasar teori dan metodologi yang digunakan, serta memberikan panduan bagi pengembangan arah penelitian yang lebih lanjut.

penelitian terdahulu, biasanya terdapat tiga langkah utama. Pertama, peneliti harus merangkum hasil-hasil dari penelitian sebelumnya, memberikan gambaran tentang apa yang sudah diketahui. Kedua, peneliti mengevaluasi secara kritis penelitian-penelitian tersebut, seperti memeriksa validitas metodologi atau konsistensi hasilnya. Terakhir, penelitian terdahulu harus dihubungkan dengan penelitian baru yang sedang dirancang, untuk menunjukkan bagaimana penelitian tersebut memperluas atau memperbaiki temuan sebelumnya. Penelitian terdahulu dapat diambil dari berbagai sumber seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, atau dokumen akademik seperti skripsi dan tesis. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang di rangkum dalam tabel seperti berikut :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Syuliswati 2020)	Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga serta Pengaruhnya Terhadap Literasi Keuangan	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan di lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membangun kemampuan literasi keuangan seseorang. Dalam keluarga, pembiasaan untuk mengelola keuangan, seperti menabung atau mengelola pengeluaran, menjadi pondasi awal bagi individu untuk memahami aspek-aspek keuangan secara lebih luas. Gaya hidup juga ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan. Orang dengan gaya hidup yang lebih konsumtif cenderung

				memiliki pengelolaan keuangan yang kurang baik, sementara gaya hidup sederhana dan terencana membantu meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang rasional. Selain itu, pembelajaran keuangan, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman sehari-hari, menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan. Kombinasi antara pendidikan keluarga, gaya hidup yang baik, dan pembelajaran yang berkesinambungan terbukti dapat meningkatkan literasi keuangan individu secara signifikan.
2.	(Nawwafi (2020)	Pengelolaan Keuangan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga yang baik berperan penting dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan keuangan yang terencana, seperti perencanaan anggaran, pengaturan pengeluaran, dan komunikasi terbuka tentang kondisi keuangan, dapat mencegah konflik antar pasangan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, pasangan cenderung memiliki rasa saling percaya yang lebih kuat, mengurangi tekanan emosional akibat masalah finansial, dan meningkatkan stabilitas dalam hubungan rumah tangga. Selain itu, keuangan yang stabil juga mendukung terciptanya suasana rumah tangga yang lebih tenang dan

				kondusif untuk perkembangan keluarga
3	(Maharani and Putra 2023)	Pengelolaan Keuangan Keluarga <i>Perspektif Islamic Wealth Management</i>	Metode Kualitatif	<p>Hasil penelitian Murah, Rahman, dan Nawwafi (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga yang baik berperan penting dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan keuangan yang terencana, seperti perencanaan anggaran, pengaturan pengeluaran, dan komunikasi terbuka tentang kondisi keuangan, dapat mencegah konflik antar pasangan. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, pasangan cenderung memiliki rasa saling percaya yang lebih kuat, mengurangi tekanan emosional akibat masalah finansial, dan meningkatkan stabilitas dalam hubungan rumah tangga. Selain itu, keuangan yang stabil juga mendukung terciptanya suasana rumah tangga yang lebih tenang dan kondusif untuk perkembangan keluarga.</p>

4.	(Noviriani et al. 2022)	Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Sudut Pandang Perempuan	Metode Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dari sudut pandang perempuan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Studi ini mengungkapkan bahwa perempuan sering menjadi pengatur utama keuangan, dengan tanggung jawab yang mencakup perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, dan pengelolaan tabungan. Perempuan juga berperan dalam menentukan prioritas kebutuhan keluarga, yang tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi tetapi juga pada nilai-nilai emosional dan kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif perempuan memberikan pendekatan holistik dalam pengelolaan keuangan keluarga.</p>
5.	Indra Pahala ( 2023 )	Analisis Perilaku Pengelolaan Keuangan pada Generasi z di indonesia	Metode Kualitatif	<p>Hasil penelitian Indra Pahala (2023) menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Indonesia cenderung dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan akses informasi yang cepat. Generasi Z lebih memilih menggunakan aplikasi keuangan dan platform digital untuk mengatur anggaran, berinvestasi, serta mengelola tabungan. Meskipun memiliki kesadaran akan pentingnya menabung dan berinvestasi, mereka seringkali kurang memperhatikan perencanaan jangka panjang dan lebih fokus pada konsumsi jangka</p>

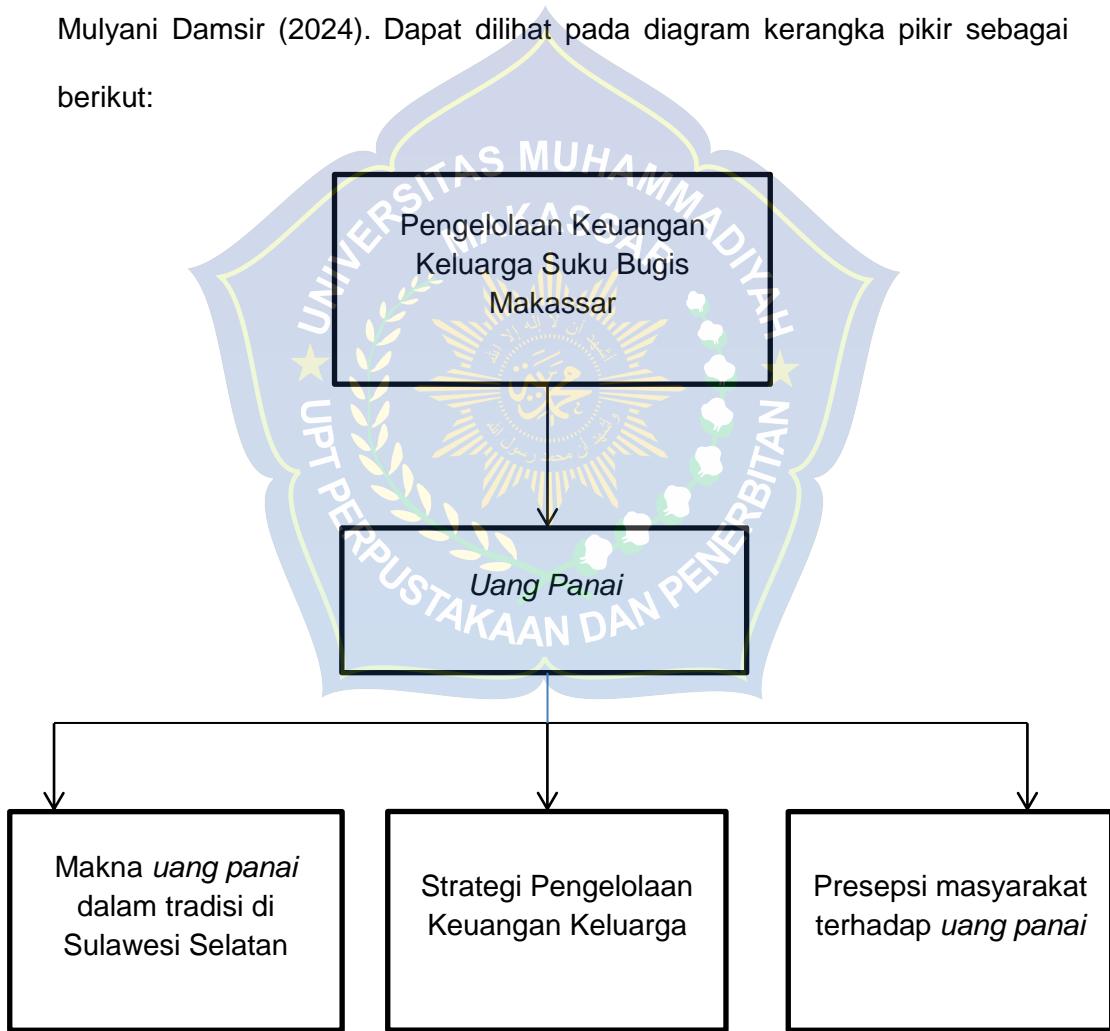
				pendek. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor sosial media dan pengaruh gaya hidup modern berperan besar dalam membentuk pola pengeluaran dan keuangan mereka.
6.	(Hapsari 2024)	Analisis Praktik Syariah dalam Pengelolaan Keuangan <i>Uang Panai</i> ( <i>dui balanca</i> ) Adat Bugis Sulawesi Selatan	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik syariah dalam pengelolaan <i>uang panai</i> ( <i>dui balanca</i> ) adat Bugis mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan keberkahan. Dalam konteks ini, pengelolaan uang panai diupayakan agar sesuai dengan syariat Islam, yaitu dengan menghindari riba dan praktik-praktik yang tidak halal. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterbukaan antara kedua belah pihak, terutama dalam menentukan jumlah dan penggunaan uang panai, untuk mencegah terjadinya ketidakadilan atau beban finansial yang berlebihan. Selain itu, ada upaya untuk menjaga agar nilai-nilai adat tetap terjaga tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.
7.	(Nahdhiyah 2022)	Telaah Praktik Akuntansi dalam Tradisi <i>Doiq Balaja</i> ( Studi Etnografi pada Pernikahan Adat di Sulawesi Selatan	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam tradisi <i>doiq balaja</i> pada pernikahan adat di Sulawesi Selatan melibatkan pengelolaan uang panai yang terstruktur dan transparan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun transaksi ini berakar pada adat, terdapat

				elemen-elemen akuntansi yang diterapkan, seperti pencatatan dan perhitungan yang jelas antara keluarga pengantin pria dan wanita. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa uang panai yang diberikan sesuai dengan kesepakatan, menghindari konflik, dan menjaga keadilan dalam proses adat. Selain itu, praktik ini juga mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dan keuangan tradisional dapat beradaptasi dengan prinsip-prinsip akuntansi untuk menciptakan keteraturan dan transparansi dalam acara pernikahan.
8.	(Basir and Rozi 2020)	Studi etnografi tentang Perencanaan Keuangan Keluarga pada Kelompok Sosial Masyarakat Muslim Kota Baru	Metode Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat Muslim, khususnya keluarga priyayi di Kota Batu, memandang harta sebagai amanah dari Allah SWT. Dalam memperoleh penghasilan, mereka mengutamakan cara-cara yang halal, baik dari segi sumber, cara perolehan, maupun penggunaannya. Proses perencanaan keuangan dalam kelompok ini didasarkan pada prinsip pengelolaan keuangan Islami, yaitu menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Mereka mengatur prioritas pengeluaran, menghindari perilaku konsumtif berlebihan ( <i>tabzir</i> ), serta menerapkan konsep falah (kesejahteraan dunia-

				akhirat) dalam pengelolaan anggaran. Pendekatan ini
9.	(Aris 2024)	Tradisi <i>Uang Panai</i> Dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis (Studi Etnografi Pada Masyarakat Bugis)	Metode Kualitatif	Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa <i>uang panai</i> adalah simbol status sosial dan penghormatan dalam budaya Bugis. Dalam konteks diaspora, tradisi ini tetap dipertahankan meskipun ada penyesuaian dengan kondisi sosial dan ekonomi yang ada di luar daerah asal. Proses <i>uang panai</i> dianggap sebagai bentuk keseriusan pihak pria untuk menikahi perempuan Bugis, dan dapat memperkuat ikatan antar keluarga serta menjaga nilai-nilai budaya dalam kehidupan diaspora.
10.	(Chaesty and Muttaqin 2022)	Studi Literatur: <i>Uang Panai</i> dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar	Metode Kualitatif	Penelitian oleh Chaesty dan Muttaqin mengenai uang panai dalam adat pernikahan Suku Bugis Makassar menunjukkan bahwa uang panai memiliki makna simbolis yang mendalam dalam prosesi pernikahan. <i>Uang panai</i> bukan hanya sekadar pemberian materi, tetapi juga sebagai tanda penghormatan dan komitmen pihak laki-laki terhadap perempuan yang akan dinikahi. nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung tetap dipertahankan, baik di daerah asal maupun dalam konteks diaspora.

#### D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah gambaran atau model berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Hubungan tersebut dikemukakan dalam bentuk diagram atau skema dengan tujuan untuk mempermudah memahami. Sehingga kerangka pikir bisa dijadikan gambaran awal dalam sebuah penelitian. Lebih jelasnya mengetahui tradisi pernikahan bangsawan bugis Mulyani Damsir (2024). Dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pikir

Kerangka pikir dalam diagram ini menggambarkan hubungan antara uang panai dan pengelolaan keuangan keluarga dalam masyarakat Bugis Makassar. Uang panai merupakan bagian dari tradisi pernikahan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Dalam konteks ini, diagram menunjukkan tiga aspek utama yang berkaitan dengan uang panai, yaitu maknanya dalam tradisi, strategi pengelolaan keuangan keluarga, serta dampaknya terhadap status sosial.

Pertama, makna uang panai dalam tradisi di Sulawesi Selatan sangatlah penting. Uang panai bukan sekadar mahar atau mas kawin, tetapi lebih dari itu, ia mencerminkan nilai budaya, kehormatan, dan status keluarga mempelai laki-laki. Besaran uang panai sering kali ditentukan oleh latar belakang sosial dan pendidikan calon pengantin perempuan. Semakin tinggi status sosialnya, semakin besar pula jumlah *uang panai* yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki. Tradisi ini menjadi simbol tanggung jawab dan kesiapan mempelai pria dalam membangun rumah tangga.

Kedua, strategi pengelolaan keuangan keluarga menjadi aspek penting dalam menghadapi tuntutan *uang panai*. Banyak keluarga di Sulawesi Selatan harus menabung bertahun-tahun atau mencari berbagai sumber pendapatan tambahan agar dapat memenuhi tuntutan ini. Tidak jarang, uang panai menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi keluarga, seperti bekerja di luar daerah atau bahkan merantau ke luar negeri untuk mengumpulkan biaya pernikahan. Oleh karena itu, keluarga harus cermat dalam mengelola keuangan agar tidak mengalami kesulitan finansial setelah pernikahan berlangsung.

Ketiga, persepsi masyarakat terhadap *uang panai* menjadi hal penting dalam memahami bagaimana tradisi ini dipandang dalam kehidupan sehari-hari.

*Uang panai* dipersepsikan bukan sekadar biaya pernikahan, tetapi sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya. Masyarakat Bugis Makassar memandang bahwa besaran *uang panai* mencerminkan kualitas dan martabat calon mempelai perempuan, serta keseriusan dan kesiapan calon mempelai laki-laki dalam membina rumah tangga.

Persepsi ini turut memengaruhi perilaku sosial dan ekonomi keluarga, di mana keluarga laki-laki sering merasa berkewajiban memenuhi ekspektasi masyarakat meskipun harus menghadapi beban ekonomi yang berat. Di sisi lain, ada pula pandangan kritis yang mulai muncul, terutama dari generasi muda, yang mempertanyakan relevansi besaran *uang panai* dalam konteks kehidupan modern. Hal ini mencerminkan bahwa persepsi terhadap *uang panai* bersifat dinamis dan dapat berbeda-beda antar individu maupun kelompok sosial.

Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan bagaimana *uang panai* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi pernikahan, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap ekonomi keluarga dan status sosial seseorang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang uang panai dapat membantu masyarakat dalam mengelola keuangan secara lebih bijak dan menyeimbangkan antara tradisi serta kondisi ekonomi yang ada.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Metode ini dicetuskan oleh Bronisław Malinowski, yang dikenal sebagai pelopor observasi partisipatif. Ia menekankan pentingnya memahami budaya masyarakat secara langsung dengan cara terlibat dalam kehidupan mereka. sebagai produser penelitian untuk mendapatkan data deskriptif yaitu sebuah penelitian yang berusaha memberikan gambaran umum mengenai objek yang diamati atau diteliti, atau bahkan suatu penelitian yang bertujuan membuat gambaran secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada dilapangan mengenai cara pengelolaan keuangan keluarga untuk memenuhi *uang panai* dalam masyarakat sulawesi selatan.

Studi kasus dimaksud adalah strategi riset, penelitian empiris yang menyelidiki suatu gejala kehidupan nyata. Studi kasus adalah penelitian yang sangat waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dalam dan mendalam dari sebuah identitas budaya. Studi kasus dalam penelitian ini merupakan penelitian empiris yang menyelediki pengelolaan keuangan keluarga untuk memenuhi *uang panai*. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari budaya *uang panai* dan cara pengelolaan keuangannya di sulawesi selatan.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai praktik pengelolaan keuangan keluarga dalam rangka memenuhi kewajiban uang panai di Sulawesi Selatan, yang merupakan salah satu tradisi adat yang sangat penting dalam budaya setempat. *Uang panai*, sebagai bagian dari tradisi pernikahan, bukan hanya sekadar kewajiban finansial, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang dalam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana keluarga di Sulawesi Selatan merencanakan, mengelola, dan memenuhi kebutuhan *uang panai* serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memahami beberapa aspek yang mendalam mengenai pengelolaan *uang panai*, yang mencakup:

### 1. Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan

Fokus pertama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana keluarga merencanakan dan mengelola keuangan mereka dalam jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan *uang panai*. Hal ini mencakup cara keluarga menyusun anggaran, strategi tabungan, dan sumber daya yang mereka gunakan untuk mengumpulkan uang panai. Apakah mereka mengandalkan pendapatan tetap atau pendapatan yang tidak teratur? Bagaimana mereka mengatasi fluktuasi ekonomi dalam keluarga mereka, serta peran pengelolaan keuangan dalam mengurangi beban sosial yang ditimbulkan oleh *uang panai*.

### 2. Peran Tradisi dalam Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan *uang panai* di Sulawesi Selatan sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai adat yang telah berlangsung turun-temurun. Fokus

penelitian ini akan menyelidiki bagaimana nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan uang panai seperti status sosial, kewajiban keluarga, dan rasa hormat terhadap pihak keluarga mempelai wanita memengaruhi keputusan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi seberapa besar pengaruh tradisi adat terhadap pembentukan pola pikir keluarga dalam mengelola uang, serta bagaimana adat ini mempengaruhi hubungan sosial antara keluarga mempelai pria dan wanita.

### 3. Dinamika Sosial dalam Pengumpulan Uang Panai

*Uang panai* tidak hanya berfungsi sebagai transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial antar keluarga dan komunitas. Fokus lain dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika sosial yang terjadi dalam proses pengumpulan *uang panai*, termasuk bagaimana keluarga mempelai pria bernegosiasi dengan keluarga mempelai wanita, serta pengaruh masyarakat sekitar dalam proses tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi peran masyarakat adat, tokoh agama, dan kelompok sosial lainnya dalam menentukan besaran uang panai, serta bagaimana keluarga menanggapi tekanan sosial terkait dengan kewajiban tersebut.

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan, khususnya yang memiliki tradisi *uang panai* yang kuat. Wilayah yang dipilih adalah kota Makassar dan beberapa daerah pesisir serta pedesaan yang memiliki ciri khas adat dan budaya yang berkaitan dengan uang panai. Penelitian akan berlangsung kurang lebih 2 bulan, Selama periode ini, Peneliti akan melakukan pengamatan lapangan, wawancara

mendalam, dan partisipasi dalam kegiatan kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan *uang panai*.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang fenomena pengelolaan keuangan keluarga dalam konteks tradisi *uang panai* di Sulawesi Selatan. Data kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, persepsi, dan interpretasi dari orang-orang yang terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti.

Sumber penelitian ini yaitu Peneliti dapat mengambil data langsung dari keluarga yang terlibat dalam tradisi uang panai, seperti kepala keluarga, pasangan, atau anggota lain yang berperan dalam mengatur keuangan. Selain itu, tokoh masyarakat dan budaya, seperti pemuka adat atau individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi ini, juga menjadi sumber informasi yang penting karena mereka dapat menjelaskan nilai-nilai budaya dan norma yang melatar belakangi praktik tersebut.

#### **E. Informan**

Informan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu 30 keluarga. diantaranya kepala keluarga, ibu rumah tangga , anak laki-laki yang akan melangsungkan pernikahan , dan laki-laki yang telah menikah

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah pendekatan etnografi, yaitu:

### 1. Observasi Partisipan

Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari keluarga untuk memahami pola pengelolaan keuangan secara kontekstual. Observasi dilakukan secara natural di lingkungan keluarga untuk menangkap dinamika yang autentik.

### 2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara langsung dengan anggota keluarga, tokoh masyarakat, dan ahli yang relevan. Metode ini bertujuan menggali pengalaman, pandangan, serta nilai-nilai yang memengaruhi pengelolaan keuangan keluarga.

## G. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan etnografi dengan merujuk pada langkah-langkah analisis yang diadaptasi dari Spradley (1980). Penjelasan mengenai metode analisis data berdasarkan tahapan yang diusulkan oleh Spradley (1980) adalah sebagai berikut:

### 1. Memilih Situs Penelitian

Hal terpenting pertama yang harus dilakukan oleh seorang etnografer adalah menentukan lingkup studi yang akan mengarahkan suatu penelitian pada *social setting*.

### 2. Melakukan Observasi Partisipasi

Setelah menentukan *social setting* langkah selanjutnya yang harus dilakukan etnografer adalah memasuki lapangan/situs. Pada tahap inilah seorang etnografer perlu memahami tingkat partisipasi.

### 3. Membuat Catatan Etnografis

Poin penting suatu pekerjaan etnografi adalah membuat catatan etnografis (*ethnographic field notes*). Ini dilakukan dengan cara melakukan pencatatan sistematis pada saat seorang etnografer mulai melakukan proses observasi partisipasi langsung.

### 4. Membuat Observasi Dekriptif

Pertanyaan yang sering muncul pada etnografer pemula adalah: apa yang harus saya observasi? Apakah saya sudah melakukan observasi yang tepat? Tentu sebagian dari apa yang telah dibahas pada diskusi tentang membuat catatan etnografi, sebenarnya sudah memberikan panduan bahwa seorang etnografer harus selalu rinci menangkap berbagai aspek dalam *social setting*.

### 5. Membuat Analisis Domain

Tahapan berikutnya adalah tahapan analisis data etnografis yang memiliki kata kunci yaitu: pola. Merupakan tugas seorang etnografer untuk mendapatkan pola dari sekian banyak data yang telah terkumpul tebal untuk pada akhirnya mampu mendeskripsikan *cultural behaviour*, *cultural artifacts* dan *cultural knowledge*. Pola inilah yang dapat membedakan mana yang merupakan situasi sosial dari budaya.

### 6. Membuat Observasi Terfokus

Apapun pilihannya, etnografer tetap harus memilih beberapa domain yang akan ia pelajari. Proses ini disebut dengan memilih observasi terfokus. Misalnya dalam contoh tentang praktik akuntansi pada *slametan*, dari sekian banyak domain, etnografer dapat memilih khusus

tentang proses penerimaan dan pencatatan hasil *buwuhan*, daripada keseluruhan prosesi *slametan*

#### 7. Membuat Analisis Taksonomi

Cara menunjukkan hubungan antar istilah budaya akan sangat terbantu apabila peneliti membuat peta hubungan: sebuah taksonomi. Terdapat beberapa pilihan bagaimana etnografer untuk menggambarkan hubungan tersebut.

#### 8. Membuat Observasi Terseleksi ( Mencari Kontras )

Perbedaan antar istilah dari pertanyaan kontras yang diajukan disebut dengan dimensi kontras. Dimensi kontras inilah yang akan digunakan di langkah selanjutnya yaitu membuat analisis komponensial.

#### 9. Membuat Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah suatu usaha untuk mencari atribut atau pemahaman-pemahaman yang dapat disebut dengan "unit" atau "komponen". Atribut ini digunakan para aktor untuk memaknai kategori budaya mereka. Tentu saja langkah terakhir ini menjadi semacam konfirmasi akhir tentang hubungan antar domain serta sub kategori sub.Kategori dalam domain, sebelum akhirnya etnografer menemukan tema budaya yang berbeda dari tema budaya lain.

#### 10. Mengungkapkan Tema Budaya ( *Cultural Themes* )

Tema budaya dijelaskan sebagai "*any principle recurrent in a number of domains, tacit or explicit, and serving as a relationship among subsystems of cultural meaning*" (Spradley 1980:141). Pada tahap ini, tercapailah sebuah "*generalisasi*" atas budaya yang dinvestigasi. Hal ini

sangat dimungkinkan mengingat betapa objektif seluruh tahapan koleksi hingga analisis data yang telah dilakukan etnografer.

#### 11. Menulis Etnografi

Dari sekian langkah yang harus dilakukan seorang etnografer, studi etnografi belum selesai. Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah menulis etnografi. Sebelas langkah sebelumnya adalah melakukan etnografi, belum menuliskannya. Menulis etnografi artinya menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami secara mengalir dan terstruktur tentang temuan budaya di masyarakat.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Historis Lokasi Penelitian**

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kekayaan budaya yang khas. Sulawesi Selatan terdiri dari berbagai kabupaten dan kota yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang unik. Kota Makassar, sebagai ibu kota provinsi, menjadi pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan, serta merupakan tempat interaksi berbagai kelompok etnis, termasuk masyarakat Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Selain itu, daerah pesisir dan pedesaan yang menjadi lokasi penelitian memiliki tradisi yang masih kental, terutama dalam kaitannya dengan adat pernikahan dan sistem pengelolaan keuangan keluarga.

Sulawesi Selatan dikenal dengan budaya *siri' na pacce* yang mencerminkan harga diri dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi uang panai sebagai bagian dari adat pernikahan Bugis Makassar merupakan salah satu contoh bagaimana nilai-nilai budaya masih berperan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Keluarga besar sering kali memiliki peran signifikan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam menyiapkan uang panai bagi calon pengantin pria. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dalam masyarakat Bugis-Makassar tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh jaringan sosial yang lebih luas.

Kondisi ekonomi masyarakat Sulawesi Selatan beragam, dengan sektor perdagangan, pertanian, dan perikanan sebagai mata pencaharian

utama. Di Kota Makassar, sektor jasa dan industri lebih berkembang, sedangkan di daerah pedesaan, mayoritas masyarakat masih bergantung pada hasil pertanian dan perikanan. Perbedaan ini berpengaruh terhadap cara keluarga mengelola keuangan mereka, terutama dalam menghadapi kewajiban adat seperti uang panai. Keluarga di daerah perkotaan umumnya lebih memiliki akses terhadap lembaga keuangan modern, seperti bank dan koperasi, yang dapat membantu dalam perencanaan keuangan mereka. Sementara itu, masyarakat pedesaan lebih mengandalkan metode tradisional seperti menabung secara mandiri atau mengandalkan dukungan keluarga besar dalam mempersiapkan uang panai.

Dengan adanya perbedaan kondisi sosial dan ekonomi tersebut, strategi pengelolaan keuangan keluarga juga bervariasi. Beberapa keluarga memilih untuk menabung sejak dulu, sementara yang lain harus mencari pinjaman atau menjual aset guna memenuhi tuntutan adat yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Studi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana masyarakat Bugis Makassar menyeimbangkan antara tuntutan budaya dan kestabilan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami karakteristik lokasi penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi kewajiban adat di Sulawesi

### 3. Tabel Informan Penelitian

**Tabel 4. 1 Informan Penelitian**

No	Kategori Informan	Jumlah	Keterangan
1.	Kepala Keluarga	8 orang	Ayah yang telah menikahkan anaknya dan memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan keluarga untuk memenuhi tuntutan uang panai.
2.	Ibu Rumah Tangga	8 orang	Ibu yang terlibat dalam persiapan pernikahan, baik dalam perencanaan keuangan maupun pengelolaan uang panai.
3.	Calon Pengantin Laki laki	7 orang	Laki-laki yang sedang mempersiapkan pernikahan dan mengalami langsung proses pengumpulan uang panai.
4.	Laki laki yang telah menikah	7 orang	Laki-laki yang telah melalui proses pernikahan dengan uang panai dan memiliki pengalaman dalam menghadapi tantangan finansial terkait.

*Sumber: Diolah 2025*

Pada tabel data jumlah informan yang peneliti lakukan diatas, terdapat 30 informan yang di wawancara di antaranya 8 orang kepala keluarga, 8 orang ibu rumah tangga, 7 orang calon pengantin laki-laki dan 7 orang laki laki yang telah menikah.

#### Data informan

##### 1. Kepala Keluarga

**Tabel 4. 2 Data Informan Kepala Keluarga**

No	Nama informan	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Kisaran Penghasilan / Bulan
1.	Zainuddin (65)	Pensiunan Kemenag	S1	5	Rp.3.000.000 /bulan
2.	Abd Malik ( 58)	Wiraswasta	SMA	3	Rp2.000.000 - Rp2.500.000/ bulan

No	Nama informan	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Kisaran Penghasilan / Bulan
3.	Hj.Lahuddin(69 )	Pensiunan Tni	SMA	6	Rp.4.000.000/ bulan
4.	Andi Samalanggi (59)	Petani	SMP	4	Rp1.500.000 - Rp2.200.000/ bulan
5.	Hj.Ahdiar (50)	Pengusaha	S1	2	Rp3.500.000 - Rp5.000.000 bulan
6.	Faisal ( 49)	Karyawan Swasta	S1	3	Rp4.000.000/ bulan
7.	Andi Saefuddin (60)	PNS	S2	3	5.000.000/ bulan
8.	Abdul Azis ( 56)	Karyawan Swasta	S1	1	4.000.000/ bulan

Sumber: Diolah 2025

### 1. Ibu Rumah Tangga

Tabel 4. 3 Data Informan Ibu Rumah Tangga

No	Nama Informan	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Kisaran Penghasilan/ Perbulan
1.	Bunga Intang (65)	Ibu rumah tangga	SMP	6	Tidak memiliki pendapatan tetap hanya pendapatan dari suami
2.	A.Nurlina (60)	Pengusaha	S1	2	Rp2.500.000- Rp.4.000.000/ bulan
3.	Diana (45)	Ibu Rumah Tangga	SMA	4	Tidak memiliki pendapatan tetap hanya pendapatan dari suami
4.	Andi Ermy (65)	Pensiunan PNS	S1	3	3.000.000/ bulan
5.	A.Harmina (67)	Pensiunan PNS	S1	5	3.000.000/ bulan
6.	Nuraeni ( 49)	Pengusaha	S1	2	2.000.000- 5.000.000/ bulan
7.	Andi Suhaema ( 63)	Pensiunan PNS	S2	1	4.000.000/ bulan

No	Nama Informan	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Kisaran Penghasilan/Perbulan
8.	Andi Darmawati (54)	PNS	S2	3	5.000.000/bulan

Sumber : Diolah 2025

## 2. Calon Pengantin Laki-Laki

**Tabel 4. 4 Data Informan Calon Pengantin Laki-Laki**

No	Nama Informan	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Kisaran Penghasilan/perbulan
1.	Muh Islamuddin (23)	Pengusaha	S1	2.000.000-3.000.000 /bulan
2.	Andi Ikramullah (25)	Tni	SMA	3.000.000/bulan
3.	Albar (22)	Officer	S1	Rp3.000.000 - Rp3.500.000/bulan.
4.	Angdy Rio Vivaldy(28)	Pns	S1	3.000.000/bulan
5.	Al-Iqra Hidayat(27)	Polisi	SMA	5.000.000/bulan
6.	Iwal(26)	Barista	S2	1.500.000 2.500.000/bulan
7.	Risky Ichwan Hidayat (29)	Pegawai Swasta	S1	3.000.000/bulan

Sumber : Diolah 2025

## 3. Laki-Laki yang telah menikah

**Tabel 4. 5 Data Informan Laki-Laki Yang Telah Menikah**

No	Nama Informan	Pekerjaan	Pendidikan terakhir	Kisaran penghasilan/perbulan
1.	Andi Saiful Alimsyah (31)	Dosen	S2	Rp4.500.000 – Rp5.500.000/bulan
2.	Andi imran (35)	Pegawai Bank	S2	Rp4.000.000 - Rp5.000.000/bulan
3.	Andi Firman (40)	Pertanahan	S2	Rp5.000.000 – Rp6.000.000/bulan
4.	Andi Sinring(33)	Tambang	S1	Rp5.000.000 – Rp7.000.000/bulan
5.	Arjun maulana (29)	Kemenkum ham	S1	6.000.000- 7.000.000/bulan

6.	Muh.Yaumil Faiz (27)	Pns	S1	3.000.000/bulan
7.	Andi Rahmatullah (45)	Polisi	SMA	Rp7.000.000 – Rp8.500.000/bulan

Sumber : Diolah 2025

Pada Beberapa keluarga di Sulawesi Selatan dalam pengelolaan keuangannya sebagian besar mereka menganggap bahwa kesejahteraan keluarga dimulai dari kemampuan keluarga dalam mengatur keuangan keluarga secara tepat guna, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, dan tepat kualitas. Kepala keluarga, khususnya ayah, memiliki peran penting dalam merencanakan dan mengelola keuangan rumah tangga. Dalam budaya bugis Makassar, tanggung jawab tersebut semakin kompleks karena adanya tuntutan adat berupa uang panai. Kepala keluarga dituntut untuk mampu mengelola antara pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan persiapan biaya pernikahan anak laki-lakinya. Berikut ini disajikan hasil wawancara dengan delapan kepala keluarga yang telah menikahkan anaknya. Penjabaran ini menggambarkan bagaimana masing-masing keluarga menyusun strategi keuangan berdasarkan kondisi ekonomi dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang.

**Tabel 4. 6 Hasil Wawancara Kepala Keluarga**

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
1.	Zainuddin sahroni (65 tahun)	Wawancara dilakukan di rumah peneliti yang berada dibikeru kecamatan sinjai selatan, pada hari raya idul fitri, beliau berkunjung dan silaturahmi ke rumah peneliti pada pukul 16.00 kebetulan bapak Zainuddin adalah keluarga dari ayah peneliti. Saat itu, suasana rumah masih ramai oleh kunjungan keluarga dan kerabat. Bapak Zainuddin, yang berasal dari makassar datang berkunjung bersama anak dan cucu beliau. Setelah menyantap	Rumah peneliti Jl.Pahlawan Bikeru,Sinjai selatan .

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>kue lebaran dan makanan khas lebaran. Peneliti memanfaatkan suasana santai setelah beliau makan. untuk melakukan wawancara informal namun mendalam di ruang tamu peneliti. Peneliti pertama tama menyapa beliau dengan sapaan dan salam kemudian beliau menjawab "waalaikumussalam nak, beliau bertanya kepada peneliti wawancara apa ini nak? Kemudian peneliti menjawab untuk keperluan skripsi saya om, apakah saya boleh minta waktu sebentar ? Iye, tidak apa apa ji nak. Saya justru senangka bisa cerita tentang pengalaman begitu. Siapa tahu bisa jadi pelajaran Bapak Zainuddin kemudian memulai wawancaranya.</p> <p>"Saya punya lima anak, tiga laki laki dan dua perempuan Alhamdulillah semuanya sudah menikah. Saya dan alm tta seri tante ta nak (istri bapak Zainuddin) sama sama pensiunan yang penghasilannya alhamdulillah lumayan lah untuk menafkahi anakku. Kalau om kerja di kementerian agama kalo alm tante pensiunan PNS. "Kalau bicara soal itu pengelolaan <i>uang panai</i> anak anak saya dulu itu susah sekali karena permintaan perempuan lumayan tinggi. Anak pertama saya itu kerja sebagai PNS, calonnya waktu itu keturunan bangsawan, bisa di bilang itu apalagi eh keturunan Andi, trus lulusan apa lagi itu ibrahim ( beliau bertanya kepada anak beliau yang duduk di sebelah beliau) anaknya pun menjawab "lulusan S1 Kebidanan abba". oh iya lulusan kebidanan. Awalnya dari pihak keluarga perempuan minta nominal <i>uang panai</i> 80.000.000 tapi kita sempat minta negosiasi yah nego sedikit lah bahasanya itu nak. Setelah bicara baik baik dengan keluarga perempuan dan disepakati secara kekeluargaan, akhirnya turun <i>uang panai</i> nya ibrahim (anak pertama dari beliau) jadi 70.000.000 Uang itu dikumpulkan dari gajinya ibrahim. yang dia sisihkan lah</p>	

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>istilahnya itu gajinya setiap bulan, dan juga ada tambahan dari tabungan dan ada juga bantuan keluarga besar yang bantu itu waktunya menikah.”</p> <p>“Anak kedua itu kerjanya sebagai pengusaha, usahanya masih kecil kecilan dulu sempat juga mau daftar PNS tapi buka kapang rezeki jadi usaha kecil kecilanji, Tapi alhamdulillah mahfud itu calonnya PNS juga. Panainya 70.000.000. Karena apalagi namanya usahanya ini belum tetap, kami bantu dari simpanan keluarga dan ada beberapa keluarga besar juga bantu. Dan itu memang sudah di niatkan istilahnya itu tabungan untuk keperluan anak anak menikah. Karena cepat atau lambat, pasti datangji juga waktunya.</p> <p>“Anak ketiga Alm yusuf sahroni. Istrinya juga PNS andi sulfati guru smp (menantu) dari keluarganya Andi ati. Dulu dikasi kenal itu waktunya yusuf ke bone kah ada juga keluarga di bone kebetulan itu ati sekeluarga juga sama keluarga di sana kita kenalkan itu Yusuf akhirnya suka sama suka. saya lupa tahun berapa itu menikah saya sudah ini ingatan sudah lupa nak. Nominal nya kalau tidak salah uang <i>panai</i> nya itu 70.000.000 Alhamdulillah, yusuf itu saya sudah lebih siapkan dari sisi keuangannya untuk menikah. Dia juga adami kerjanya mulai lah istilahnya menyisihkan gajinya. Tapi sebagai orang tua tetap kita bantu semamputa. Karena dalam budaya Bugis, ini bukan cuma soal uang juga nak , tapi tentang harga diri, kalau istilahnya itu <i>siri</i>. Kami tidak mau ke depannya anakta merasa sendiri menanggung beban itu.”</p> <p>“Setiap bulan, saya dan tante ta menyisihkan sedikit gaji untuk tabungan. Dulu sebelum pensiun juga penghasilan lumayan lah nak walau Tidak besar, tapi kami konsisten. Kalau ada tambahan dari</p>	

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>tunjangan atau THR, langsung saya simpan di bank sama istriku. Gaya hidup keluarga juga sederhana. Tidak banyak jajan atau belanja yang tidak penting. Saya dan tante ta memberi nasihat kepada anak-anak untuk berhemat. Jadi mereka terbiasa mengelola uang, bukan cuma untuk diri sendiri, tapi juga untuk masa depan dan keluarga."</p> <p>"Dalam proses pernikahan anak juga alhamdulillah dibantu keluarga besar. Ada yang bantu uang, ada yang bantu tenaga. Tidak sedikit yang datang saat acara pernikahan membantu konsumsi, apa lagi itu eh dekorasi, bahkan antar jemput tamu. Bapakta juga salah satu orang yang selalu bantu-bantu proses pernikahan anak-anakku. (bapak dari peneliti yang memiliki hubungan keluarga dengan bapak Zainuddin). Apa itu istilahnya Gotong royong itu masih kuat di keluarga saya. Karena menurut saya pribadi, pernikahan bukan cuma urusan dua orang, tapi dua keluarga besar."</p> <p>"Kalau saya boleh bilang, kuncinya itu: rencana, seperti berhemat, dan komunikasi semisal itu tidak mampu memenuhi itu permintaannya kita bisa bicarakan dulu itu uang <i>panai</i> nya ini perempuan, apalagi namanya negosiasi lah. Saya alhamdulillah nak tidak pernah ambil pinjaman dari bank. Kalau bisa di bilang takut riba dan takut tambah ini memberatkan anak-anak nantinya kalau tiba-tiba tidak bisa bayar tambah lebih susah. Yang penting kita sekeluarga tahu batas kemampuannya toh nak, dan kami juga selalu mengutamakan musyawarah. Alhamdulillah, semua anak-anak itu bisa menikah dengan lancar, uang <i>panai</i> nya Alhamdulillah juga bisa dipenuhi."</p>	
2.	Abd Malik	Wawancara dilakukan di pagi hari sekitar pukul 10.00 WITA. Saat peneliti tiba, Bapak Abd Malik sedang duduk santai di teras	Rumah Bapak Abd Malik di Jl. Bontoa Barat.

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>rumah sambil menikmati kopi. Beliau menyambut peneliti dengan ramah dan mempersilakan masuk ke ruang tamu. Istrinya tampak sedang berada di dapur, sementara suasana rumah cukup tenang tanpa banyak gangguan.</p> <p>Selama wawancara berlangsung, bapak Abd Malik duduk santai di kursi rotan sambil sesekali memegang gelas kopinya, istrinya tiba tiba datang membawa 1 gelas teh dan 3 toples kue untuk peneliti. Saat wawancara berlangsung Beliau berbicara dengan tenang dan penuh semangat ketika menjelaskan tentang perjuangannya mengumpulkan <i>uang panai</i> untuk anak laki lakinya. Sesekali beliau tertawa kecil mengingat masa masa sulit tersebut, dan juga tampak beberapa kali menghela napas saat ia mulai membicarakan pengorbanan keluarga dalam mengumpulkan <i>uang panai</i> anaknya.</p> <p>“Anakku saya ada 3 anak 1 laki laki 2 perempuan yg satu itu kakak laki laki nya farhan temanmu (teman dari peneliti) dia itu menikah kalau tidak salah itu tahun 2019 awal awal covid dulu (beliau sesekali tertawa saat menjelaskan anaknya yang menikah saat pandemi covid ,masih ingatkan dulu tanggal pernikahan anakku itu hampir di tunda karena maraknya covid tapi alhamdulillah tetap bisa terlaksana walau kurang yang saya undang untuk datang ke pestanya anakku.</p> <p>“Anak pertamaku itu menikah <i>uang panai</i> nya itu nak kalau tidak salah 70.000.000 anakku menikah dengan menantuku yang lulusan, Lulusan apa itu kk mu farhan? Beliau kemudian tertawa karena lupa kemudian bertanya kepada anak bungsunya yang kebetulan berada diteras rumah. Anak bungsunya menjawab “s1 sarjana farmasi”. Kemudian wawancara</p>	

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>kembali dilanjutkan dengan kembali bertanya kepada bapak Abd Malik tentang pengelolaan keuangan keluarganya untuk memenuhi uang panai tersebut .</p> <p>Awalnya keluarga perempuan itu minta uang <i>panai</i> Rp. 80.000.000 Tapi karena kondisi ekonomi keluarga yang sederhana begini nak om juga sama tante penghasilannya tidak menentu, ada tabungan dan pegangan nak cuman untuk kebutuhan kuliahnya juga farhan sama kakanya yang perempuan itu. Kemudian kakanya farhan dulu sebelum menikah belum adapi pekerjaanya kasian. pas menikah itu baru ada , alhamdulillah sekarang PNS mi. Dulu itu pas pengumpulan <i>uang panai</i> nya saya bicarakan lagi baik baik sama keluarga pihak perempuan, kita juga negosiasi istilahnya nak kita minta 70.000.000 itu hari tapi keluarganya tetap mau 80.000.000. lama sekali itu prosesnya nak saya minta nominal sekian tapi Alhamdulillah, akhirnya disepakati turun menjadi Rp.70.000.000</p> <p>“Penghasilan om tidak menentu nak. Om sama istri punya toko jual jual baju, sendal, sepatu dll biasanya itu kalau laku lagi alhamdulillah dan biasanya 3.000.000 perbulan apalagi biasa kalau menjelang lebaran atau mau sekolah anak anak biasanya laku sekali jualan. Kalau tidak laku belum rezeki biasanya dibawah 3.000.000 perbulan. Saya juga ada kebun,sawah. Hasil kebun juga biasa dikumpulkan dan ditabung nak.</p>	
3.	Hj,Lahuddin (69)	<p>Wawancara dilakukan saat peneliti tiba di rumah Bapak Hj. Lahuddin di Mallengkeri pukul 12.00. Saat itu, beliau sedang duduk santai di teras rumah dan mengobrol dengan istrinya. Peneliti memberi salam dan menyampaikan maksud wawancara untuk keperluan skripsi. Beliau menyambut dengan ramah dan langsung mempersilakan untuk duduk di ruang tamu.</p>	B/9, perumahan Griya Pesona Adenium

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>Peneliti pun mulai mewawancarai bapak Lahuddin di ruang tamu kemudian istri beliau menjamu peneliti dengan makanan ringan dan teh hangat. kondisi Bapak Hj. Lahuddin saat diwawancarai terlihat tenang. Kemudian bapak Lahuddin bertanya kepada peneliti jurusan apakah nak? Peneliti menjawab "akuntansi pak aji, bapak Lahuddin menjawab unik sekali peneliti tanya nak (sambil tersenyum kepada peneliti) silahkan nak saya juga suka kalau ada wawancara begini kemudian peneliti pun memulai wawancaranya dengan bapak Lahuddin</p> <p>"Kalau saya memang dari dulu nak sudah berpikir jauh ke depan toh, karena saya ini ada tiga anak laki-laki. Saya juga tahu betul bagaimana budaya di sini, apalagi kalau <i>uang panai</i> itu nak bukan hal yang biasa. Saya juga pernah mengalami tapi dulu itu masih rendah jadi nominalnya, jaman saya melamar istri. Saya sudah lupa itu berapa nak. Dulu orang tua saya juga ada simpanan. Jadi sudah ada pengalaman. Dan saya sampaikanki ke anak-anak saya. Dan juga saya dan istri tidak tunggu anak-anak besar dulu baru mulai di pikirkan itu kebutuhan menikahnya, waktunya masih sekolah anak-anak. Saya dan ibu itu sudah mulai simpan simpan uang. Mungkin waktu itu juga masih berpikir cuman kebutuhan anak sekolah tidak sama sekali kepikiran untuk keperluan menikah tapi kita akhirnya tetap simpan simpan sampai anak kita mau menikah. Dulu juga kebetulan ada kos-kosan yang bisa di sewakan keorang dan juga hasil dari situ kita simpan di tabungan.</p> <p>"Saya dan istri sudah sepakat dari awal, sebagian dari penghasilan bulanan dan tunjangan pensiun saya simpan, jaga-jaga toh nak dan memang ada juga beberapa aset seperti rumah tambahan dan tanah yang dari awal kami niatkan untuk anak</p>	

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>anak ku yang sudah menikah.</p> <p>“Dulu itu anak pertamaku haerul, kalau tidak salah itu tahun 2012 kayaknya nak. Saya juga lupa ( beliau terlihat kebingungan sambil tertawa ) masih 60.000.000 <i>uang panainya</i> kebetulan istrinya dulu masih kuliah itu dia menikah. Kalau haerul sudah lulus kuliah masih belum ada kerjanya pas sudah menikah baru ada kerjanya, istrinya juga alhamdulillah pas lulus kuliah baru sudah ada kerjanya sama sama PNS semua. Kalau dulu itu lumayan lama juga karena saya dan keluarga minta <i>uang panainya</i> 50.000.000 saja tapi keluarga perempuan tidak mau karena biaya pernikahan anaknya juga lumayan besar jadi terpaksa menerima walau dulu itu lumayan tidak setujuk nak karena haerul itu dulu sudah saya mau jodohkan dengan sepupunya tapi namanya bukan jodoh, akhirnya ada pilihan sendirinya, saat itu kita menerima nominal <i>uang panainya</i> haerul yang 60.000.000. Alhamdulillah ada tabungan ku sama istri, dan bantuan sedikit dari keluarga.</p> <p>Kalau anak kedua itu tahun 2016 <i>uang panainya</i> 70.000.000 samaji sama anak ketigaku nominal panainya cuman anak ketiga tahun 2020 kalau ini lumayan tidak terlalu terbebani apalgi anakku ini alhamdulillah karyawan swasta adaii gajinya cuman tetap dibantu sama keluarga begitupun anak ketiga sudah ada juga pekerjaanya PNS.</p> <p>Saya kalau bicara soal utang, saya tidak suka yang namanya begitu biasanya itu orang kalau tidak mau ambil pusing ada yang pinjam dibank, ada yang pinjam di tetangga kalau saya sama istri tidak mau nak lebih baik menunda ki dulu kalau tidak ada rezeki itu sudah diatur. Kalau saya alhamdulillah tidak ada beban namanya pernikahan anak itu tanggung jawab orang</p>	

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		tua juga yang penting saya ajarkan kepada anakku untuk serius dalam pernikahannya karena seumur hidup ini yang namanya menikah.	
4.	Andi Samalanggi (59)	<p>Wawancara dilakukan di rumah bapak samalanggi pada pukul 14.00 saat itu beliau sedang berdiri di depan rumahnya dengan wajah yang datar. Kemudian melihat peneliti datang bapak samalanggi kemudian memanggil anaknya yang bernama nirma (teman dari peneliti) untuk mengajak peneliti masuk ke rumah bapak Andi samalanggi kemudian anaknya nirma memberi tahu kepada ayahnya bahwa peneliti yaitu (teman nirma) ingin mewawancarai bapak Andi samalanggi terkait pengelolaan uang panai, bapak samalanggi sesekali tersenyum.</p> <p>“ Silahkan nak kita temannya nirma ? beliau bertanya kepada peneliti, peneliti pun menjawab “ iye om saya pernah satu kelas dengan nirma dari semester satu sampai semester 5, kemudian bapak andi samalanggi menjawab “ oh iye nak, kalau boleh tau apa yang mau kita tanyakan terkait wawancarata? Peneliti pun memberi beberapa pertanyaan kepada bapak samalanggi terkait uang panai</p> <p>“Pekerjaan saya nak, saya petani kalau mamanya nirma tidak ada. Kemudian nirma anaknya menambahkan “ibu rumah tangga. Penghasilan iye tidak menentu biasa kalau ada hasil panen ada lagi di dapat dapat, biasanya itu 3.000.000 atau 5.000.000.</p> <p>“Anak pertamaku andi irwan 37 tahun kerja tambang, menikah itu tahun 2014 dulu itu <i>uang panainya</i> 60.000.000 menikah sama istrinya dari jeneponto kalau itu gajinya ji dia pake ada ji tg tabungannya saya bantu bantu juga sedikit. Kalau jual aset tidak adaji itu anak keduaku dulu jual sapi kah dulu <i>uang panainya</i> kalau tidak salah 80.000.000 yang dia nikahi itu PNS, kalau</p>	Rumah bapak samalanggi di Minasaupa blok k2 no 17

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>anakku yang kedua Andi erwin tambang juga kerjanya. waktu dia menikah saya lupa tahun berapa itu nd saya ingat.</p> <p>“Anak ketiga Andi Sinring saya lupa umurnya nak tidak jauh bedaii sama itu dua saudaranya 30an juga kalau ini anakku PNS baru baruji menikah kalau tidak salah itu tahun 2023.Menikah juga sesama PNS istrinya keturunan Andi juga, lebih berat kalau ini 100.000.000 nakasi keluar uang panai, saya keluarga jual sawah digadai ceritanya itu. Itu sinring adaii juga gajinya untuk pa tambah itu uang <i>panai</i> nya</p> <p>Kalau saya syukur alhamdulillah tidak pernah yang namanya mau utang utang masih bersyukur ada tabungan ada sawah dan kebun bisa dijual dari pada ma pinjam ma utang tidak bagus.</p>	
5.	Ahdiar (50)	<p>Wawancara dilakukan di rumah Bapak Ahdiar yang terletak di kawasan Bontoduri, Makassar. Sebelumnya, peneliti sudah menghubungi beliau beberapa hari sebelumnya untuk menjadwalkan wawancara. Ketika peneliti tiba di depan rumah, Bapak Ahdiar menyambut dengan wajah bahagia dan senyum lebar yang khas, seolah sudah menanti nanti kedatangan peneliti.</p> <p>“Masuk ki’ nak lin,” sapanya ramah sambil membuka pintu rumah lebih lebar. Peneliti pun menjawab dengan hormat, “Iye om aji,” sambil tersenyum dan melangkah masuk ke ruang tamu.</p> <p>Dengan nada akrab dan penuh kekeluargaan, Bapak Ahdiar membuka obrolan kecil “Kutungguki kemarin nah, nda datangki sama ibutta nak” Peneliti pun menjelaskan sambil tertawa kecil, “Iye om aji, tidak jadika kemarin karena hujanki deraski.” Beliau mengangguk, masih tersenyum, dan berkata dengan nada ringan namun antusias: “Oh iye nak silahkan wawancarami dulu”</p>	Rumah Bapak Ahdiar di Bontoduri

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>“Saya ini kerja sebagai pengusaha, jual beli mobil, kadang juga jual bahan-bahan mobil, sparepart, oli, aki, bahkan kadang onderdil bekas. Kalau lagi ramai, bisa dapat untung besar. Tapi kadang sepi juga, apalagi pas pandemi kemarin. Jadi memang penghasilan tidak tetap. Istriku ibu rumah tangga adajilah juga penghasilan dari hasil kebun dikampung Tapi saya selalu sisihkan sebagian keuntungan kalau ada transaksi besar. Saya dan istri memang dari awal sudah berpikir, kalau anak laki-lakita pasti akan ada waktunya menikah. Jadi jauh sebelum anakku <i>mappettu</i> ada, saya sudah simpan simpan uang.</p> <p>Anakku waktu itu sudah kerja juga, dia mengajar di sekolah swasta. Tapi gajinya belum terlalu besar, jadi saya bilang sama dia: "Nak, fokus saja kerja, urusan <i>panai</i> biar saya dan mamamu yang pikirkan. Jangan ki' dulu terlalu stres." Tapi dia tetap bantu, tiap bulan kasih 500.000 ke saya, katanya buat tambah tambah. Itu saya simpan juga.</p> <p>“Waktu sudah dekat hari pernikahan, tabungan itu belum cukup. Masih kurang sekitar 10.000.000 <i>uang panainya</i> dulu itu 75.000.000 <i>uang panai</i> nya Saya sempat ragu mau pinjam atau tidak, karena nda cukup itu hari uang jadi terpaksa saya pinjam di saudaraku Saya pulang dari situ dengan perasaan campur aduk. Ada lega, ada malu, ada juga rasa bersyukur. Karena sebenarnya saya tidak suka pinjam pinjam tapi mau diapa karena ini anak sudah kebelet mau menikah baru itu calon perempuan juga sudah minta kepastian keluarganya akhirnya kita penuhi dengan cara seperti itu nak.</p> <p>“Saya kasi nasehat itu anak supaya nanti kalau ada apa apa kita tidak tahu kedepannya nak apa yang terjadi tapi</p>	

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		wallahu alam semoga tidak terjadi, kalau semisal ada permasalahan dengan istrimu bicarakan baik baik karena menikah itu bukan coba coba tapi seumur hidup jadi bicarakan saja dulu secara baik baik. Bukan main itu perjuangan ta dan ortuta untuk menikahkan ki sampai pinjam mki di saudara masih mending di saudara itupun tahan malu ka untung bukan ji di tetangga “ujar bapak ahdiar sambil tertawa” itu yang selalu saya bilang ke anakku”.	
6.	Faisal (49)	<p>Wawancara dilakukan di rumah Bapak Faisal pada pukul 15.00 WITA. Saat peneliti tiba, beliau sedang berada di dalam rumah. Melihat kehadiran peneliti dari balik jendela, Bapak Faisal segera bergegas menuju pintu dan membuka pintu rumahnya dengan ramah. Saat itu, beliau mengenakan kaos bola dan celana selutut, tampil santai namun siap untuk menerima kunjungan. Ekspresinya hangat, dengan senyum kecil yang menunjukkan keterbukaan. Beliau kemudian mempersilakan peneliti masuk ke ruang tamu untuk memulai proses wawancara.</p> <p>“Masuk ki’ nak, duduk ki’ di sini. kalau mau minum minum dulu,” ucap beliau sembari menunjukkan kursi panjang di ruang tamu. Setelah suasana mencair dan peneliti menjelaskan kembali maksud kedatangannya, Bapak Faisal mulai bercerita dengan tenang, namun penuh makna.</p> <p>Saya bekerja sebagai karyawan swasta nak kalau istri itu ibu rumah tangga penghasilan alhamdulillah cukup untuk ketiga anak saya. Kalau anak pertama saya fadel usianya 23 tahun sekarang kerjanya jadi staf administrasi. dia menikah pas maret 2024 kemarin. nominal panainya 85.000.000, awalnya saya kaget saya juga sudah tahu calonnya dari awal karena waktu awal pacaran selalu dia bawa itu kerumah pacarnya dan katanya sekarang sudah serius mau menikah.</p>	Jl abdullah dg sirua kec panakukang

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>Akhirnya saya bicarakan dulu baik baik dengan istri dan keluarga besar saya. Kata istri juga mungkin bisa kita minta keringanan sedikit untuk uang panai nya. Kalau bisa 70.000.000 kalau pihak perempuan menerima. Setelah itu saya dan keluarga besar terutama dari pihak perempuan mencari solusi gimana kalau <i>uang panai</i> anak saya 70.000 saja nanti. Alhamdulillah, pihak perempuan menerima dengan baik, karena mereka juga paham bahwa niat kami tulus dan ingin tetap menjaga kehormatan kedua belah pihak."</p> <p>Pengumpulan <i>uang panainya</i> saat itu dari tabungan saya dan istri, kemudian penghasilannya juga fadel di sisihkan sedikit akhirnya tercukupi kalau aset dll alhamdulillah tidak ada saya jual semua dari tabungan keluarga kemudian untuk utang sendiri sama sekali tidak ada saya juga tidak suka yang namanya berutang.</p>	
7.	Andi Saefuddin (60)	<p>Wawancara di lakukan di rumah sepupu peneliti. Saat itu suasana rumah sepupu saya cukup ramai karena masih dalam suasana Lebaran. Bapak Saefuddin duduk santai di kursi kayu dekat jendela, sembari menyeruput teh hangat. Beliau mengenakan baju koko putih dan sarung, dengan raut wajah yang tenang namun penuh wibawa. Saat melihat saya datang bersama sepupu, beliau tersenyum hangat dan menyambut dengan bahasa yang halus.</p> <p>"Oh, ini yang katanya mahasiswa? Duduk ki' nak, di sini. Jangan malu-malu." Saya pun memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dari wawancara saya kepada beliau. Beliau langsung tertawa kecil dan berkata: "Kalau soal <i>panai</i> dan keluarga, Insya Allah saya bisa cerita. Alhamdulillah, saya juga baru selesai menikahkan anakku yang pertama."</p>	Jl Monumen Emmy Saelan 3

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>"Saya ini dulu kerja sebagai pengawas, nak, sebelum pensiun. Penghasilan itu Rp.5.000.000 juta perbulan. Istri saya juga masih aktif sebagai PNS, gajinya juga sekitar Rp.5.000.000 perbulan. Kami bersyukur karena rezeki itu cukup dan bisa membantu anak-anak."</p> <p>"Saya punya anak laki laki kerjanya dosen di UNM (Universitas Negeri Makassar). Saat itu anak saya menyampaikan niat untuk menikah, saya sangat senang, tapi juga langsung berpikir: ini waktunya saya jalankan tanggung jawab sebagai orang tua Bugis. Karena <i>panai'</i> itu bukan main main, apalagi dia mau menikah dengan sesama Andi, sama-sama keturunan bangsawan."</p> <p>Pihak perempuan minta <i>panai'</i> sebesar 100.000.000. Saya tidak kaget, karena dari awal saya sudah tahu, kalau anakku nanti menikah, pasti butuh persiapan besar. Tapi saya tidak langsung bilang iya. Kami duduk dulu, keluarga besar juga saya libatkan. Setelah musyawarah, kami sepakati nominal itu dan mulai siapkan sedikit demi sedikit."</p> <p>"Sebelum pensiun, penghasilan saya masih lumayan. Selain dari gaji bulanan, saya juga punya kebun dan sawah yang luas di kampung. Dari situ kita panen padi dan kadang tanam jagung, ubi buah buahan juga durian, rambutan,mangga ada juga cengkeh. Hasilnya saya kumpulkan. Saya juga punya rumah kos kecil, sekitar empat kamar di sinjai. yang disewakan tiap bulan. Uangnya tidak banyak, tapi sangat membantu untuk tabungan <i>panai'</i>."</p> <p>"saya dan keluarga tidak mau utang. Saya selalu percaya, kalau niatnya baik dan disiapkan dari jauh jauh hari, insya Allah cukup. Jadi dari gaji, dari hasil kebun, dan dari menyewakan rumah kos itulah kami kumpulkan pelan pelan. Saya juga bilang</p>	

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>ke anak saya ‘Nak, meskipun kami siapkan <i>panai</i>mu, kau juga harus tahu bagaimana sulitnya cari uang. Jangan belanja yang tidak penting setelah menikah sisihkan untuk kebutuhan anakmu di masa depan saya ajari itu supaya tidak ada yang namanya pinjam pinjam”.</p> <p>“Waktu itu, saya belum pensiun. Jadi prosesnya lebih ringan karena masih ada penghasilan aktif. Saya dan istri juga hemat hemat kalau istri saya alhamdulillah kalau mengelola uang tidak berlebihan cukup kebutuhan penting seperti makan dan pendidikan anak. saya tidak suka belanja berlebihan.</p> <p>“Malam sebelum akad, saya ajak anakku duduk. Saya bilang, ‘Kau tahu, nak, <i>uang panai</i> 100.000.000 itu bukan sekadar angka. Itu lambang dari harapan, dari jerih payah, dan dari nama baik keluarga. Jadi nanti kalau sudah berumah tangga, jaga nama baikmu, jaga istrimu, dan jangan pernah lupa asal usulmu.”</p> <p>“Alhamdulillah, sekarang mereka sudah menikah, dan saya lihat rumah tangganya tenang. Istrinya juga baik dan sopan. Saya bersyukur karena kami bisa tunaikan kewajiban, dan semoga anak saya bisa lanjutkan nilai-nilai yang kami wariskan.”</p>	
8.	Abdul Azis	<p>Wawancara dilakukan di rumah bapak Abd azis saat itu beliau sedang menggendong cucunya di teras rumahnya Begitu melihat peneliti, beliau langsung berdiri, dan menyambut hangat dengan senyum lebar. “Oh ini yang mau ma wawancara? Masukki duduk duduk ki di sini dulu nak. Beliau kemudian memanggil istrinya untuk menyuguhkan teh manis dan kue kering. Setelah suasana cukup cair, Bapak Abd Azis mulai bercerita tentang perjuangan ketika keluarganya akan menikahkan anak laki laki satu satunya.</p>	Jl.Bontoa Utara

NO	Nama informan (Kepala keluarga)	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>Pekerjaan saya nak karyawan swasta penghasilan 3.000.000 perbulan kalau istri bidan tapi sudah 2 tahun yang lalu dia pensiun penghasilan dulu 5.000.000 perbulan. sekarang itu kurang dari 5.000.000 Kalau saya punya satu anak laki laki anak tunggal usianya 30 tahun sekarang di kemenkumham dia kerja. Pas menikah itu tahun 2022 istrinya di kedokteran saat itu saya <i>uang panainya</i> 150.000.000, pas hari itu kagetka karena bukan nominal yang kecil.</p> <p>Saat itu saya bicara sama pihak keluarga perempuan mungkin bisa di kasi turun sedikit itu <i>uang panainya</i> saya punya anak. Saya minta itu hari 100.000.000 saja mungkin pas mi juga itu nominal nya. Awalnya keluarga perempuan tetap mau nominal sekian dan bersikeras 150.000.000 karena anak satu satunya bisa di bilang anak tunggal juga seperti anak saya. Persetujuan perempuan pun 130.000.000 akhirnya kita akhirnya menerima walaupun berat.</p> <p>Pengelolaan <i>uang panai</i> anak saya dari tabungan, Kalau aset saya jual sebagian sawah saya ke teman, anak saya juga bantu bantu dengan penghasilannya mungkin seperti itu nak.</p>	

Sumber : Diolah 2025

Setelah melakukan wawancara dengan 8 kepala keluarga dari berbagai latar belakang pekerjaan, tampak bahwa pemenuhan *uang panai* menjadi salah satu tantangan utama dalam pengelolaan keuangan keluarga. Sebagian besar dari mereka memiliki penghasilan terbatas dan tidak tetap, sehingga permintaan *uang panai* yang tinggi sering kali menimbulkan tekanan finansial dan psikologis, baik bagi anak yang hendak menikah maupun bagi orang tua sebagai penanggung jawab utama.

Dampak yang paling sering muncul adalah penundaan pernikahan karena belum cukup dana, munculnya rasa cemas dan minder dalam diri calon pengantin laki-laki, serta pengorbanan ekonomi jangka pendek seperti menjual ternak, menyisihkan gaji bertahun-tahun, bahkan mengorbankan kebutuhan lain demi menyiapkan *uang panai*.

**Dampak dari Pemenuhan *Uang Panai*:**

1. Tekanan Finansial Keluarga

Sebagian kepala keluarga seperti Bapak Andi Samalanggi dan Abd Malik harus menyisihkan pendapatan bertahun-tahun bahkan menjual ternak untuk menutupi *uang panai*.

2. Beban Psikologis Anak Laki-Laki

Anak-anak merasa cemas dan minder jika belum mampu memenuhi permintaan dari keluarga perempuan.

3. Penundaan Pernikahan

Beberapa anak laki-laki dari keluarga dengan penghasilan terbatas harus menunda menikah karena *uang panai* belum terkumpul.

4. Konflik Internal

Tuntutan *uang panai* kadang menimbulkan perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, atau dengan pihak keluarga perempuan.

5. Pengorbanan Kebutuhan Lain

Beberapa keluarga mengurangi pengeluaran penting lainnya demi menyisihkan dana *uang panai*.

**Solusi yang Dilakukan Keluarga:**

1. Menabung Jangka Panjang

Bapak Zainuddin dan Hj. Ahdiar terbiasa menyisihkan gaji dan THR jauh-

jauh hari sebelum anaknya menikah.

2. Gotong Royong Keluarga Besar

Banyak keluarga mendapat dukungan dari saudara atau kerabat saat pernikahan, baik dalam bentuk dana maupun tenaga (dekorasi, konsumsi).

3. Negosiasi Nilai *Uang Panai*

Dilakukan dengan cara kekeluargaan, seperti yang dilakukan Bapak Zainuddin ketika uang panai anak pertamanya berhasil diturunkan dari Rp80.000.000 menjadi Rp70.000.000 Gaya Hidup Hemat dan Disiplin Finansial

Beberapa keluarga seperti keluarga Bapak Faisal dan Bapak Saefuddin menerapkan pola hidup sederhana untuk memprioritaskan kebutuhan pernikahan anak.

4. Menghindari Utang

Sebagian besar kepala keluarga menghindari pinjaman bank karena takut riba dan beban jangka panjang.

**Apakah Tradisi Ini Bisa Mendorong Pertumbuhan Ekonomi?**

Ya, secara tidak langsung:

1. Mendorong masyarakat untuk menabung dan merencanakan keuangan sejak dini.
2. Menghidupkan ekonomi lokal saat pesta pernikahan (usaha dekorasi, katering, tenda, tukang foto, dll.).
3. Memperkuat jejaring sosial dan ekonomi antar keluarga besar.

Saran dan Rekomendasi Peneliti:

1. Nilai *uang panai* sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga laki-laki.
2. Perlu ada komunikasi terbuka antara dua keluarga untuk mencegah tuntutan berlebihan.
3. Budaya menabung dan edukasi keuangan dalam keluarga perlu dikuatkan sejak dini.
4. Gotong royong perlu dipertahankan sebagai bagian penting dari budaya pernikahan Bugis-Makassar.

Setelah memahami peran kepala keluarga dalam pengelolaan keuangan, penting juga untuk menyoroti kontribusi ibu rumah tangga sebagai pengatur keuangan harian dan penentu arah stabilitas ekonomi keluarga. Dalam masyarakat Bugis Makassar, ibu rumah tangga memiliki peranan besar dalam merencanakan, menyimpan, hingga mengarahkan alokasi dana untuk kebutuhan adat seperti *uang panai*. Bagian ini menyajikan hasil wawancara dengan delapan ibu rumah tangga yang secara aktif terlibat dalam pengelolaan keuangan keluarga. Setiap narasi menggambarkan bagaimana mereka menjalankan peran tersebut di tengah dinamika ekonomi dan budaya lokal.

**Tabel 4. 7 Hasil Wawancara Ibu Rumah Tangga**

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
1.	Bunga Intang (65)	<p>Wawancara dilakukan di rumah ibu bunga intang peneliti me wawancarai ibu bunga intang pada saat beliau sedang pulang dari takziah tetangganya yang meninggal.</p> <p>"Beliau kemudian menyapa dan bertanya kepada peneliti, "inimi temannya imma yang mau ma-wawancara? Masukki sini nak maaf</p>	Jl Minasa Upa Kec Rappocini

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>lamaki menunggu kebetulan baru baruka juga pulang dari takziahnya tetangga ku di depan rumah. Peneliti pun menjawab "iye tante tidak apa apaji" mauki wawancara apa? Peneliti pun menyebutkan maksud dan tujuannya untuk mewawancarai ibu bunga intang setelah itu peneliti memberi beberapa pertanyaan dan persoalan terkait pengelolaan keuangan keluarga terkhusus untuk memenuhi <i>uang panai</i></p> <p>"Anakku ada 6 sepasang 3 laki laki dan 3 perempuan yang 2 laki laki sudah menikah dan 1 perempuan. Anak pertama itu sekarang PNS. Waktu dia mau menikah, pihak perempuan minta <i>uang panai</i> 70.000.000 tapi setelah negosiasi, jadi 65.000.000. Saya bilang sama anakku, 'Nak, jangan takut, insyaAllah bisa jadi pas hari itu karena kepikiranki baru itu hari pusingki dimana mau cari uang disitumi saya dan suamiku mulai untuk menyisihkan penghasilan dari sawah sama kebunku di bantu juga sedikit dari hasil jual padi di sawah dan ayam. Adami juga bantuan dari kakaknya dan om omnya."</p> <p>"Anak kedua juga PNS. <i>Uang panainya</i> 75.000.000 menikah sama menantuku yang perawat, jadi mungkin karena itu naikji. Tapi tetap saya usahakan. biasa itu ambilka dari tabungan lama, hasil kebun, dan ada juga emas yang dulu ku simpan dari hasil jualan sayur sama kue di pasar. Bapaknya juga petani kasian biasa adaji hasil panen. Kita kasihji juga nasehat ke dia supaya rajinki menabung dari awalna bekerja."</p> <p>"Anak ketigaku itu pengusaha, ada toko bangunannya di takalar. Dia juga sudah menabung sendiri. <i>Uang panainya</i> 70.000.000 kita tidak terlalu repotjki karena dia adami memang persiapan dari lama. Tapi tetap, ku bantu juga kasian. Selaluka memang bilang, 'Kalau</p>	

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>satu anak menikah, bukan cuma dia sendiri yang siapkan, tapi keluarga semua ikut bantu."</p> <p>Ekspresi dari informan sangat emosional Saat dia menceritakan tentang perjuangan menyiapkan <i>uang panai</i>, "Bukanji saya bilang soal uang semata ini uang nak tapi soal kebersamaan. Saya itu dan bapaknya anak anak kerja keras dari dulu bukan untuk kaya, tapi untuk anak anak bisa sekolah dengan baik baik dan menikah juga baik baik, tidak pinjam pinjam pinjam nanti dia lagi kasikka uang dari penghasilannya yang penting selesaikanmi dulu semua sekolah sama kuliahnya."</p> <p>"saya dan bapaknya tidak pernah pinjam uang dari bank atau keluarga, dan saya tidak mau anak anakkku mulai rumah tangganya dengan utang. Kalau tidak cukup, kita bicarakan baik-baik sama keluarga perempuan."</p> <p>"Alhamdulillah, waktu pesta pernikahan banyak keluarga bantu. Ada yang kasih beras, ada yang bantu dekorasi, bahkan ada yang masak. Itumi yang bikin saya terharu kalau di ingat ingat."</p>	
2.	A.Nurlina (50)	<p>Wawancara dilakukan di rumah ibu A.Nurlina saat itu beliau baru saja pulang dari masjid dekat rumahnya setelah mengantar cucunya mengaji. Ia mengenakan mukena.</p> <p>"Eh, nak dari tadikki? , baruka datang ini nak. Tunggu dulu nak sebentarji saya buka mukenaku dulu, baru kita duduk duduk di dalam. Masukki sini Baru antar cucuku tadi, mengaji di masjid .rajin sekali itu cucuku, tidak mau terlambat mengaji."</p> <p>Kemudian peneliti berjalan masuk kerumah ibu A.nurlina dan memulai wawancara.</p>	

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>"Anak 2 rifki dan rezki semuanya sudah menikah dulu itu cara pengelolaan keuangan keluarga saya dengan cara menabung. Saya dan pak woko (suami ibu A.Nurlina) lumayan selalu menerapkan berhemat"</p> <p>"Anakku itu sudah punya tabungan, sejak pertama kali jadi polisi dia memang tidak macam-macam gayanya. Gajinya dia sisihkan untuk masa depan. Saya dan om juga bantu bantu namanya anak yah kita yang harus penuhi kebutuhannya. . Waktu itu juga sempat jual satu mobil bekas, lalu ditambah dari tabungan. Tidak ada ji utang, memang dari dulu anti pinjam di bank. Om juga dulu waktu aktif kerja sebelum pensiun lumayan penghasilannya untuk anak-anak dan kebutuhan istri."</p> <p>"Satu hal yang saya syukuri, keluarga perempuan itu juga sangat pengertian, ngobrol baik-baik. Walau awalnya minta 85.000.000 setelah musyawarah, akhirnya disepakati 75.000.000. Bukan karena kami tidak mampu, tapi karena kami mau agar pernikahan ini mungkin bahasanya begini dimulai dengan keikhlasan, bukan tekanan."</p> <p>"Waktu itu pas pesta pernikahan, alhamdulillah keluarga besar banyak bantu. Ada yang bantu beli bahan makanan terutama itu saudara saudara, ada yang bantu masak, ada juga yang bantu antar jemput tamu. Saya bilang, " alhamdulillah bersyukur sekali keluarga banyak membantu. Dan keluarga bukan hanya bantu uang, tapi juga bantu tenaga dan doa."</p>	
3.	Diana (49)	Wawancara di lakukan di rumah ibu diana saat itu ibu diana sibuk membersihkan di halaman rumahnya dan saat melihat peneliti datang ibu diana menyambutnya dengan senyum yang ramah. Eh nak, masukki temannya ini leli dih? Tunggu dih nak ambil dulu	Jln Monumen Emmy Saelan III no 15/30

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>mukena karena sempat di fotoki nah nda pakeka mukena. Setelah menunggu ibu diana berganti pakaian kemudian peneliti mulai mewawancarai ibu diana:</p> <p>Saya punya empat anak, dua perempuan dua laki laki. Alhamdulillah, dua anak laki laki sudah menikah semuanya . kerja anak anakku itu ada yang kerja sopir, ada yang kerja di kebun."</p> <p>Kalau bapak di dalam pengusaha kalau saya tidak ada kerja nak ituji kalau ada panggilan lagi pergi masak masak kalau ada acara pengantin atau aqiqah biasanya ada lagi saya dapat dapat kalau bapak itu penghasilannya alhamdulillah lumayan untuk anak anak, itu pun kalau ada lagi laku jualannya.</p> <p>Anak menikah tahun 2024. Waktu itu dia masih kerja di kebun sawit di kalimantan. Gajinya tidak besar, tapi dia rajin menabung. perempuan minta <i>uang panai</i> 70.000.000 saya sempat kaget, karena tidak ada simpanan sebanyak itu. Tapi kita bicara baik baik, kita minta tolong keluarga juga. Akhirnya bisa dipinjamkan 40.000.000 ada juga di jual motor yang lamanya anakku , ada juga om sama neneknya yang bantu sedikit."</p> <p>"Anak kedua kerja sebagai sopir mobil. Gajinya bisa di bilang tidak tetap, tergantung kalau ada lagi muatan. Tapi dia lebih hemaki ia. Dia juga bilang ke saya, 'Mak, saya tidak mau bikin repot. Saya ji yang kumpul sendiri <i>uang panai</i> ku. Tapi tetap saya dan bapaknya bantu sedikit sedikit kah namanya anak.</p> <p>"Saya bilang ke anak anakku, tidak apa apa kerja berat, asal halal. Jangan malu jadi sopir atau kerja kebun. Yang penting kita bisa siapkan <i>panai</i> itu dengan usaha sendiri. Karena uang panai itu, walau berat, tapi bisa jadi kebanggaan kalau</p>	

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>kita berhasil penuhi."</p>	
4.	Andi Ermy (65)	<p>Wawancara berlangsung di rumah anak ibu andi ermy saat itu ibu andi ermy sedang mengendong cucunya yang sedang sakit</p> <p>"Eh dari manaki nak kenapa malam sekali baru datang ini eh keponakanmu rewelki mau terus di gendong. Wawancara dengan ibu Andi ermy sangat singkat karena beliau sangat sibuk mengurus cucunya yang sedang sakit, kemudian peneliti meminta sedikit waktu dan mulai melakukan wawancara dengan ibu Andi Ermy di ruang tamu anaknya.</p> <p>Anak ku tiga 2 laki laki satu perempuan yang semua sudah menikah, imran anak pertama ku sekarang kerja karyawan bank anak kedua irma di kantor bupati yang terakhir ullah sekarang semester 5 tapi berhenti karena luluski jadi TNI.</p> <p>Waktu Imran itu mau menikah, alhamdulillah suamiku masih ada waktu itu kalau ku cerita nak biasa sedih karena teringan om. Dulu disiapkan <i>uang panai</i> 70.000.000 istrinya guru sd Waktu itu pihak perempuan minta 80.000.000, tapi setelah bicara baik baik, kita minta turun jadi 70.000.000 saya sama om tidak punya uang sebanyak itu langsung, jadi dikumpul pelan-pelan. Gaji anakku juga dia tabung, saya juga ambil dari tabungan pensiunanku yang lumayan cukup untuk kebutuhan anak anak. Bapaknya anakku waktu itu semangat sekali, dia bilang 'tidak apa-apa jual motor satu kalau perlu.' Tapi alhamdulillah, tidak sampai begitu, karena banyak keluarga yang bantu."</p> <p>"Setelah anak pertama menikah, tidak lama kemudian om itu nak sakit. Dia meninggal sebelum anak kedua menikah. Rasanya berat nak, karena saya sendiri harus jalani sendiri. Tapi</p>	Jl Mallengkeri III

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>saya tidak mau anakku merasa kekurangan waktu menikah."</p> <p>"Anak keduaku kerja di kantor Bupati Gowa. Dia juga rajin menabung. Kami siapkan <i>uang panai</i> 85.000.000 Saya bantu dari uang pensiun dan jual sedikit perhiasan. Saya pikir, lebih baik saya berikan sekarang untuk masa depan anak, daripada saya simpan tapi tidak bermanfaat karena saya tidak terlalu suka jualan pake cincin emas kah seringka lupa dimanaku simpan jadi saya jual saja atau saya kasikki anak."</p> <p>"Waktu pernikahannya anak keduaku itu, saya betul betul rasa bagaimana pentingnya keluarga. Kakaknya, keluarga dari saya dan keluarga dari om, semua turun tangan. Ada yang bantu bantu juga, ada yang bantu beli daging, bahkan tante tantenya masak sendiri di rumah. Itu yang bikin saya kuat, nak. Karena saya tahu saya tidak sendiri ada keluarga yang selalu membantu kalau saya teringat om sesekali dihibur lagi atau saya kerumah saudaraku menginap."</p>	
5.	A.Harmina (67)	<p>Wawancara di lakukan di rumah ibu harmina saat itu ibu harmina sedang berada di dalam rumahnya dan segera membuka pintu dan menyapa peneliti "Masukki nak. Peneliti memulai wawancara dengan ibu Andi Harmina.</p> <p>Saya punya lima anak, nak. Tiga laki laki, dan dua perempuan. Alhamdulillah semua sudah menikah. Tapi jujur, yang paling berat memang saat menikahkan anak laki laki, karena harus siapkan <i>uang panai</i> nya. Tapi saya dari awal memang sudah persiapkan itu kita juga ada simpanan jangka panjang kayak tabungan untuk keluarga terutama untuk kebutuhan anak anak, saya juga tidak suka kalo tiba tiba ada kebutuhan mendadak."</p>	

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>"Suamiku dulu tentara, orangnya keras tapi bertanggung jawab. Saya sendiri juga PNS. Jadi kami berdua sepakat, sejak anak-anak kecil kami sudah menyisihkan gaji untuk tabungan. Bukan untuk mewah-mewah, tapi untuk kebutuhan penting seperti sekolah, dan tentu saja pernikahan."</p> <p>"Anak pertama saya sekarang kerja sebagai PNS. Waktu dia menyampaikan niat untuk menikah, saya bahagia tapi juga langsung berpikir berapa kira-kira uang <i>panainya</i>? Itu anak. Pihak perempuan minta 75.000.000. Waktu itu, tapi alhamdulillah bisa nego jadi 70.000.000. Itu pun sudah lumayan berat. Tapi saya, suamiku, dan anakku sama-sama berusaha. Ada yang dari gaji anak, dari tabungan kami, bahkan saya sempat jual itu kebun kecil peninggalan neneknya."</p> <p>"Anak kedua itu kerja di bank. Dia lebih mapan waktu mau menikah. Tapi calon istrinya juga orang berada, jadi ekspektasi <i>panainya</i> tinggi. Mereka minta 90.000.000. Saya bilang, 'Kalau bisa dikurangi, lebih baik. Bukan kami tidak mampu, tapi kami tidak mau mulai rumah tangga dengan tekanan berat.' Akhirnya disepakati 75.000.000. Anakku itu memang rajin menabung, saya dan suami juga bantu dari sisa uang pensiun."</p> <p>"Nah anak ketiga, PNS juga. Ini yang menikah setelah bapaknya pensiun. Waktu itu kondisi kami tidak sebaik dulu, istilahnya. Tapi anakku tidak pernah minta banyak. Dia kerja dan menabung sendiri. Saya dan suamiku juga hanya bantu seperlunya juga. <i>Panainya</i> 70.000.000, dan Alhamdulillah semua berjalan lancar. Waktu itu saya terharu karena meskipun kami tidak semewah dulu, keluarga besar tetap bantu. Kakaknya ikut urus waktu adeknya mau</p>	

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		menikah dan ada juga sepupu sepupunya bantu bantu."	
6.	Nuraeni (51)	<p>Wawancara dilakukan di rumah ibu nuraeni saat itu ibu nuraeni sedang berada di ruang tamunya kemudian menyambut peneliti dengan ramah "eh ndi masukki dari manaki"? peneliti menjawab "dari rumahji tante" kemudian ibu nuraeni mengajak peneliti masuk ke ruang tamunya untuk melakukan wawancara, peneliti pun memulai wawancara dengan ibu nuraeni dengan beberapa pertanyaan</p> <p>"Anak dua ndi yang satu kakanya eca , muhammad viqho kerjanya sekarang masih lanjut s2 di turki belum pulang pulang ini ndi biasanya pulang itupi na mau lebaran kemarin waktu menikah kalau nda salah itu september 2024 uang panainya 100.000.000 kalau calonnya ndi itu teman kuliahnyai disana jadi pas selesai menikah pindahmi di sana tapi biasajji pulang kesini kalau ada liburnya atau tahun baru dan lebaran.</p> <p>"untuk pengumpulan <i>uang panainya</i> ndi hasil tabunganji dibantu juga sama mamakku (ibu dari ibu nuraeni) dari saudaraku juga karena kita taumi saya lama ma cerai sama suamiku dan tidak ada penghasilan tetapku adajji tabungan tapi buat eca ( Anak ibu nuraeni) juga kah maumi kuliah.</p> <p>Pas tahun lalu saya juga kasi tau viqho bilang nda usah terlalu cepat selesaikan dulu urusanmu di turki tapi karena nabilang mau katanya nahalalkan cepat cepat itu perempuan yang nasuka akhirnya mau tidak mau di bantu bantumi itu <i>uang panai</i> nya kemarin itu kaget kah 100.000.000 saya bilang dimana mau ambil uang? simpananku juga untuk kebutuhan adekmu jadi itu hari saya carikan pinjaman di saudaraku 20.000.000 di omnya viqho 30.000.000 selebihnya itu pake uangku itupun</p>	Jl.Bontoduri 6

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>sebenarnya untuk kebutuhan viqho dan eca tapi saya tetap penuhi dulu maunya viqho akhirnya pas pulang kemakassar langsung di kasi menikah itu hari di wakili sama omnya karena suami saya sudah lama pergi ndi tau keberadaanya sekarang ndi saya juga tidak mau dia ketemu dengan anak anak karena ada masalah yang nda bisa saya ceritakanki.</p> <p>Saya juga sebagai ibu merasa khawatir semoga kedepannya anakku yang sudah menikah bisa langgeng pernikahannya semoga nda terulang ini kejadian dari orang tuanya ambil pelajaranmi saja saya bilang.</p>	
7.	Andi Suhaema (64)	<p>Wawancara dilakukan di rumah ibu Andi Suhaema saat itu beliau sedang didalam rumahnya dan mengobrol bersama anak dan menantunya saat itu peneliti pun diajak masuk oleh ibu Andi Suhaema “masukki nak nd sempatki kemarin ma wawancara karena pergika umroh “</p> <p>Setelah masuk ke ruang tamu ibu Andi Suhaema peneliti pun memulai wawancaranya dan mulai bertanya kepada ibu Andi suhaema tentang pengelolaan keuangan keluarganya terutama untuk memenuhi <i>uang panai</i> dari menantunya, anak pertamanya dan menantu dari ibu Andi suhaema juga duduk di sebelah ibu Andi Suhaema. “anak ku satu ji dimas maulana yang satu anak angkat cintia yang saya rawat seperti anak kandungku sendiri. Anak pertama “usia berapa dimas”? Bertanya kepada anak pertamanya, kemudian anaknya menjawab “29 mama”. Anak kedua cintia masih sd kelas 3 umur 10 tahun.</p> <p>dimas menikah itu pas 2024 tahun kemarin tahun itu juga na meninggal bapaknya padahal bapaknya mau sekali naliat ini anak menikah tapi namanya takdir tidak ada yang tau , kemarin uang</p>	Jl Bontoduri 7 Kec Tamalatea

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>panainya tita</p> <p>(menantu ibu Andi Suhaema) pihak keluarganya mau nominalnya itu 80.000.000 belum lagi erang2 nya yang banyak. Kalau bicara soal pengelolaan uang <i>panainya</i> itu kemarin semuanya asli tabungan alhamdulillah bapaknya dulu ini nd pernah hidup boros apa lagi dlu bapaknya kerja di dinas pendidikan lumayan gajinya saya juga PNS , ada juga kos kosan di mallengkeri sama di dekat uin biasa juga di sewakan disitu , dari hasil kebun juga di kampung nya neneknya arjun di sinjai ada 3 kebun di lappae,buludatu sama toribi banyak sekali juga itu cengkeh,rambutan,durian,nangka, pepaya dll itu semua kita kelola untuk dijadikan sumber uang lagi. Lumayan itu nak untuk aset warisan untuk anak anakku nanti.</p> <p>Sudah memang saya bagi terkhusus juga untuk anak angkatku tetap saya kasi tapi tetap anak pertamaku saya kasi aset yang besar karena dia sudah menikah kalau ini anak angkat masih sd masih panjang juga toh perjalannya biarmi dulu dia fokus sama sekolahnya</p>	
8.	Andi Darmawati (54)	<p>Wawancara dilakukan di rumah ibu Andi darmawati tahir saat itu beliau baru pulang dari sekolah masih mengenakan baju korpri , wawancara berlangsung di ruang tamu ibu Andi darmawati .</p> <p>“Saya pernah tinggal di makassar tapi suami saya orang bandung tapi merantau ke makassar akhirnya saya pindah lagi kesinjai karena orang tua suami saya yaitu ibunya orang sinjai. Saat itu ibu beliau memberi kami rumah nak di sinjai akhirnya kami menetap disini tapi anak2 di makassar semua, anakku ada 3 satu laki laki 2 perempuan”.</p> <p>“Anak pertama itu PNS sudah menikah</p>	Jl. Boulevard

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>punya dua anak kalau adik adiknya belum menikah ada yang kerja di rs ada juga yang masih kuliah, pernikahan anak laki laki itu memang cukup menantang dari sisi keuangan, karena <i>uang panai</i> yang diminta keluarga perempuan cukup tinggi nominalnya itu 100.000.000 Kami sebagai orang tua merasa itu adalah tanggung jawab kita bersama, karena meskipun jumlahnya terbilang tidak sedikit. Kita sekeluarga cuman ingin memastikan semuanya berjalan dengan baik, sesuai dengan tradisi."</p> <p>"Untuk mengumpulkan <i>uang panai</i> tersebut, saya dan bapak sudah mulai lah istilahnya menyiapkan itu tabungan jangka panjang sejak lama. Saya juga tidak hanya mengandalkan penghasilan bulanan, tetapi juga ada beberapa sumber lain yang membantu. Saya juga dan suami memang selalu menabung sedikit sedikit setiap bulan. Suami saya pensiunan PNS, dan saya sendiri masih aktif bekerja sebagai PNS dengan penghasilan sekitar lima juta per bulan. Kita ini hidup sederhana, dan alhamdulillah tidak banyak pengeluaran yang tidak perlu. Saya sekeluarga juga sangat mengutamakan prioritas kepada anak anak kalau ada keperluan yang penting, terutama untuk hal hal yang berhubungan dengan keluarga.</p> <p>Selain itu, anak anak juga turut berkontribusi. Gaji anak saya sebagai dosen tidak cukup untuk menanggung semua biaya sendiri, jadi kita bantu dengan tabungan. Kita juga menerima bantuan dari keluarga besar. Sebagian dari keluarga membantu dengan memberikan uang, dan ada yang membantu dengan tenaga, misalnya dalam hal persiapan acara pernikahan. Saya dan bapak menyadari bahwa <i>uang panai</i> adalah bagian dari tradisi, namun bukan berarti harus mengorbankan seluruh kekayaan yang kita punya. Kita</p>	

No	Nama informan	Transkrip wawancara	Tempat wawancara
		<p>berusaha sebisa mungkin untuk tidak mengambil utang atau menjual aset. Saya juga percaya bahwa dengan perencanaan yang matang, semua bisa teratasi. dengan melakukan semua ini bukan hanya untuk memenuhi kewajiban adat, tetapi juga untuk menjaga kehormatan keluarga, sesuai dengan budaya kami.</p> <p>Saat itu, meskipun <i>uang panai</i> yang diminta cukup besar, saya dan keluarga besar berdiskusi dengan keluarga perempuan dan akhirnya ada kesepakatan. <i>Uang panai</i> yang awalnya diminta 100.000.000, akhirnya berhasil turun menjadi Rp.90.000.000 setelah dilakukan musyawarah dan negosiasi dengan pihak keluarga perempuan saya dan bapak beserta keluarga besar saya sangat bersyukur karena keluarga besar kami saling mendukung dalam proses ini.</p> <p>Secara keseluruhan, meskipun <i>uang panai</i> itu menjadi tantangan finansial, saya beserta keluarga bersyukur karena bisa melewatkannya dengan kerjasama keluarga dan perencanaan yang baik. Saya juga tidak lupa memberikan nasihat kepada anak-anak tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik sejak dulu untuk masa depan mereka dan anak-anak mereka jangan sampai mengandalkan orang tua. Karena masa kejayaan orang tua itu tidak selamanya kemudian jangan pernah pinjam pinjam karena tidak bagus yang namanya itu berutang.</p>	

Sumber : Diolah 2025

Berdasarkan wawancara dengan delapan informan ibu rumah tangga, ditemukan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan uang panai menjadi bagian penting dari tanggung jawab mereka di dalam rumah tangga. Meskipun sebagian besar tidak memiliki penghasilan

sendiri, para ibu ini memegang peranan sentral dalam mengatur pengeluaran, menyisihkan sebagian pendapatan suami, serta membimbing anak-anak untuk menabung sejak dini guna menghadapi biaya pernikahan.

Dampak Pengelolaan Keuangan oleh Ibu Rumah Tangga dalam Memenuhi Uang Panai:

1. Penundaan Kebutuhan Rumah Tangga Lain

Ibu Diana dan Ibu Bunga Intang mengaku harus menunda kebutuhan rumah tangga seperti perbaikan rumah atau pembelian barang penting karena dana keluarga lebih difokuskan pada persiapan *uang panai* anak laki-laki mereka.

2. Tekanan Emosional dan Psikologis

Ibu Harmina dan Andi Ermy menyampaikan bahwa mereka sering merasa khawatir dan tertekan apabila belum mampu membantu anak laki-lakinya memenuhi permintaan *uang panai* dari pihak perempuan, apalagi jika permintaannya cukup tinggi.

3. Kekhawatiran Akan Tertundanya Pernikahan Anak

Ibu Nuraeni dan A. Nurlina merasa takut jika anak laki-lakinya tidak segera menikah karena belum mampu mengumpulkan uang panai, terutama jika pekerjaan anak belum tetap atau baru mulai merintis.

4. Tuntutan Sosial dari Keluarga Besar atau Tetangga

Ibu Andi Suhaema dan ibu Andi Darmawati menuturkan bahwa dalam beberapa kasus, mereka merasa malu atau khawatir dinilai tidak mampu oleh lingkungan sekitar apabila tidak dapat memenuhi nominal uang panai yang dianggap “pantas” dalam budaya Bugis-Makassar.

### **Solusi yang Dilakukan Ibu Rumah Tangga:**

#### **1. Menyisihkan Uang Belanja Harian atau Bulanan**

Ibu berperan penting dalam mengelola pengeluaran rumah tangga secara hemat dan menyisihkan dana sedikit demi sedikit. Contohnya Ibu Bunga Intang dan Ibu Nuraeni mengaku sering menyimpan kelebihan dari uang belanja harian untuk ditabung sebagai persiapan menikahkan anak laki-laki mereka.

#### **2. Menghindari Gaya Hidup Konsumtif**

Ibu Andi Suhaema dan A. Harmina mengatakan bahwa mereka membatasi pengeluaran tidak penting dan memilih hidup sederhana agar dana keluarga dapat difokuskan untuk kebutuhan besar seperti uang panai.

#### **3. Membimbing Anak untuk Menabung Sejak Dini**

Ibu Andi Darmawati dan A. Nurlina aktif mendorong anak laki-lakinya untuk menyisihkan sebagian dari penghasilannya sejak mulai bekerja agar terbiasa mempersiapkan sendiri kebutuhan pernikahannya.

#### **4. Mengandalkan Gotong Royong Keluarga Besar.**

Ibu Diana dan Andi Ermy menyampaikan bahwa dalam proses pernikahan anak, mereka banyak mendapat bantuan dari keluarga besar baik dalam bentuk uang, logistik, maupun tenaga seperti dekorasi dan konsumsi.

#### **5. Musyawarah dan Negosiasi dengan Pihak Perempuan**

Beberapa ibu rumah tangga seperti A. Harmina dan Nuraeni juga terlibat dalam musyawarah kekeluargaan dengan pihak perempuan untuk menyesuaikan nilai uang panai dengan kemampuan ekonomi keluarga

laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti melihat bahwa tradisi *uang panai* yang kuat di masyarakat Bugis-Makassar memang memiliki nilai budaya yang luhur, namun juga menimbulkan tekanan ekonomi bagi sebagian keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih bijak dan proporsional dalam menjalankan tradisi ini. Peneliti menyarankan agar edukasi keuangan menjadi bagian dari pembinaan keluarga sejak dini. Anak-anak, terutama laki-laki, perlu didorong untuk menabung secara mandiri sejak mulai memiliki penghasilan. Peran orang tua, khususnya ibu dalam keluarga, sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup hemat dan terencana.

Selain itu, peneliti juga merekomendasikan agar pihak keluarga perempuan lebih terbuka terhadap proses musyawarah terkait *uang panai*. Permintaan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada gengsi atau status sosial, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan dari pihak laki-laki dan keluarganya. Yang tidak kalah penting, gotong royong keluarga besar perlu terus dilestarikan. Keterlibatan saudara, kerabat, dan tetangga tidak hanya meringankan beban ekonomi saat pernikahan, tetapi juga memperkuat nilai sosial dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas masyarakat Bugis-Makassar.

Dengan penerapan prinsip perencanaan, komunikasi, dan fleksibilitas dalam tradisi *uang panai*, keluarga tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga membangun fondasi ekonomi rumah tangga yang lebih sehat dan berkelanjutan

Sebelumnya telah dibahas secara mendalam peran dan strategi pengelolaan keuangan keluarga yang melibatkan Ibu Rumah Tangga dalam konteks memenuhi kewajiban adat, terutama terkait *uang panai*. Selanjutnya,

bab ini akan mengalihkan perhatian pada sisi lain dari dinamika pengelolaan keuangan dalam tradisi pernikahan Bugis Makassar, yaitu peran calon pengantin laki-laki.

**Tabel 4. 8 Hasil Wawancara Calon Pengantin Laki-Laki**

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
1.	Muh islamuddin (23)	<p>Wawancara di lakukan di depan kost teman dari muh islamuddin yang kebetulan juga teman dari peneliti saat itu informan sedang mengobrol dengan temannya. Kemudian saat peneliti datang informan menyapa dengan ramah dan mulai melakukan wawancara di depan kost teman Muh Islamuddin.</p> <p>"Rencanaku nikah insyaAllah sudah ada, tapi tanggal pastinya belum ditentukan, karena karena saya dan keluargaku juga masih dalam tahap pengumpulan <i>uang panai</i>. Saat ini masih fokusku dulu mempersiapkan segala sesuatunya, terutama dari sisi keuangan.</p> <p>Setelah kuliah Saya kerja sebagai pengusaha kecil kecilan "Saya bekerja sebagai pengusaha sablon seperti sablon baju atau buat buat banner juga bertiga sama teman kuliahku dulu, saya melayani pesanan custom dari komunitas, organisasi kampus, dan UMKM.". Penghasilan rata-rata sekitar 3.000.000 per bulannya, kadang lebih, kadang kurang, tergantung penjualan.</p> <p>Dari penghasilan itu saya sudah mulai menyisihkan, walaupun pelan pelan. Saya juga nda tau pasti berapa nominalnya Keluarga dari calon istri saya masih dalam proses musyawarah untuk uang panai nya calonku. Saya belum tau.. Calonku itu PNS, jadi wajar kalau tuntutannya agak tinggi. Awalnya sempat kaget juga sih, pas calonku</p>	Jl. Perumnas Raya,Kec Manggala

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>bilang gimana kalau 100.000.000 terus saya tanya saya pikir masih bisa dinego, walau konteksnya cuman bercandaji tapi ternyata keluarganya cukup tegas soal itu.</p> <p>Tapi saya tidak mau mundur. Ini juga soal harga diri sebagai laki laki. Saya harus buktikan bahwa saya siap, walaupun tidak dari keluarga yang kaya. Saya sudah mulai menabung sejak tahun lalu, kadang juga jual barang-barang yang tidak terlalu penting. Laptop lama, motor, saya jual semua demi menambah tabungan. Orang tua saya juga mendukung. Ayah bantu dari hasil kebun kecil di kampung. Kakak saya juga ikut sisihkan sebagian dari penghasilannya. Semua kita kumpulkan dulu kan. Walaupun memang jumlahnya bisa dikatakan yah belum sampai target, tapi Alhamdulillah sudah separuhnyami.</p> <p>Saya juga belajar hidup lebih hemat. Tidak boros, tidak jajan di luar, lebih banyak masak sendiri atau makan di tempat teman. Saya juga batasi jalan-jalan atau beli barang yang tidak penting. Ini semua bentuk komitmen saya.</p> <p>Saya percaya, kalau diniatkan baik dan djalani dengan sungguh sungguh, Allah pasti bantu. Yang penting usaha dan doa jalan terus. Saya juga sedang rencanakan untuk bicara lagi dengan pihak perempuan, dan kalau bisa mungkin ada sedikit yah bisa di bilang kelonggaran untuk saya dan keluarga. Tapi apapun hasilnya, saya siap jalani."</p>	
2.	Andi Ikramullah (25)	Wawancara dilakukan di depan rumah Andi ikramullah saat itu informan sedang mengobrol dengan ibunya. Saat peneliti datang informan menyapa dengan senyum yang ramah dan	Jl.Perintis Kemerdekaan kec Cempaka putih

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>mempersilahkan peneliti masuk ruang tamu.</p> <p>Ettaku ( bapak informan) sudah lama meninggal. Sudah sekitar tiga tahun lalu. Beliau dulu, kerja serabutanji , dan banyak waktunya habiskan di kebun. Dan setelah beliau meninggal, saya tinggal berdua di rumah: saya dan mama kalau kakak semua sudah menikah dan punya rumah masing masing. Tapi sekarang saya tinggal sendiri di Perintis karena kerja sebagai TNI. Ibu sudah pensiun, beliau dulu PNS dia pulang balik kadang nginap dirumah sendiri kadang di kakakku.</p> <p>Saya anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak kakakku satu laki laki dan satu perempuan, dan semuanya sudah menikah. Menantu ibu dua duanya orang baik, satunya kerja guru sd, yang satunya kerja di rumah sakit. Mereka semua tinggal di Makassar.</p> <p>Sekarang saya sendiri juga sedang dalam persiapan menikah. dan InsyaAllah rencananya akhir bulan ini. Calon saya keturunan Andi juga, lulusan S1 psikolog di UNM jadi dari sisi adat, keluarga juga punya standar tertentu. Tapi soal <i>uang panai</i>, keluarga calon saya belum tentukan nominalnya. Masih dalam tahap pembicaraan antara keluarga saya dan keluarga calon istri.</p> <p>Sebagai TNI, saya memang punya gaji tetap, tapi ya tidak besar besar amat dan Alhamdulillah cukup untuk hidup dan pelan pelan mulai menabung. Karena saya tahu, uang panai ini bukan hanya sekadar simbol adat, tapi juga bentuk penghargaan kepada perempuan dan keluarganya. Jadi saya tidak mau main main.</p>	

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>Untuk bantu persiapan dan pernikahanku, ibu juga turun tangan. Meskipun beliau sudah pensiun dan sakit sakitan, dia tetap ikut urus semua kebutuhanku. Kita juga sudah mulai cicil cicil dan juga beli perlengkapan. Yang penting, persiapannya matang, dan semuanya bisa berjalan sesuai yang kita harapkan.</p> <p>Saya tidak terlalu mau mewah mewah soal pesta, yang penting sah dan sesuai adat. Tapi tetap, karena keturunan Andi, pasti ada harapan-harapan dari pihak keluarga. Saya siap tanggung jawab. Bismillah, pelan-pelan tadi pasti."</p>	
3.	Albar (22)	<p>Wawancara dilakukan di sebuah cafe di kawasan Makassar. Saat itu, Albar sedang duduk bersama teman temannya, salah satunya merupakan teman dekat peneliti. Suasana cafe cukup ramai, namun masih nyaman untuk berbincang. Albar mengenakan kemeja santai dan celana jeans. Begitu tahu peneliti akan datang untuk mewawancarainya, Albar yang sibuk mengerjakan tugas dilaptopnya kemudian menyapa dan menyambut hangat peneliti dengan ekspresi yang sedikit kelelahan. "siniki duduk, kita ngobrol sambil cerita cerita juga," katanya sambil menarik kursi kosong di sebelahnya.</p> <p>"Saya kerja sebagai officer di salah satu perusahaan, dan sekarang posisi saya sudah cukup stabil, Alhamdulillah. Pendidikan terakhir S1, ambil manajemen gaji juga sudah ada. Rencananya insyaAllah mau menikah bulan November nanti. Calon istri kerja di bank syariah, baru beberapa bulan masuk. Alhamdulillah, kita berdua sama-sama serius dan keluarga juga sudah setuju. Sekarang ini lagi mulai persiapan, termasuk soal <i>uang pana</i>".</p>	Jl.Dr.Ratulangi No.62a,Mamajang luar

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>Mama saya PNS, dan bapak saya seorang pengusaha. Mereka sangat support, apalagi Mama saya, beliau yang paling aktif bantu ngurusin ini itu. Bapak saya juga bantu dari sisi keuangan, karena beliau kan memang punya usaha sendiri.</p> <p>Kalau soal <i>uang panai</i>, kami belum tentukan angkanya secara pasti, masih akan dibicarakan antar keluarga. Tapi saya dan calon sudah sepakat untuk menyesuaikan dengan kemampuan, yang penting tidak memberatkan dan tetap menghargai tradisi.</p> <p>Sekarang saya juga sudah mulai menyisihkan gaji setiap bulan. Saya juga kurangi gaya hidup yang boros, lebih fokus ke masa depan. Karena buat saya, pernikahan ini bukan cuma soal hari H, tapi soal membangun rumah tangga yang stabil dan bahagia."</p> <p>Albar menutup perbincangan sambil tersenyum, "Semoga November nanti bisa berjalan lancar semua. Saya berdoa saja dan terus usaha nanti saya undangjki juga sama dilla ( teman informan dan peneliti)"</p>	
4.	Iwal (26)	<p>Wawancara dilakukan di cafe yang terletak sekitar makassar saat itu dia sedang duduk istirahat saat selesai kerja di kafe tersebut kemudian melihat peneliti datang informan menyapa dengan senyum yang ramah ekspresi informan tampak kelelahan "Maaf, agak sibuk sedikit tadi," ujarnya kemudian ia duduk kemudian peneliti mulai melakukan wawancara walau ada sedikit gangguan karena café tersebut sangat ramai kemudian informan mulai bercerita.</p> <p>"Saya kerja di sini sebagai barista, sudah hampir kalau tidak salah itu dua tahun. Gaji saya perbulan itu hmm sekitar 1.500.000. Memang sih tidak</p>	Kaktus café makassar Jl.Ir Sutami No 11 blok E3

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>besar, tapi cukup buat bantu kebutuhan pribadi dan sedikit-sedikit nabung. Kadang kalau ramai, dapat tip juga dari pelanggan."</p> <p>Ia menyesap air mineral dari botol plastik kecil, lalu melanjutkan ceritanya. "Saya anak kedua dari tiga bersaudara kakak saya semua perempuan. Ibu pekerjaan wiraswasta dia juga ada warung makan di rumah, jual makanan ringan, gorengan, kopi sachet, begitu begitu jii. Kalau bapak say, beliau pengusaha, tapi bukan yang besar besaran. Usahanya lebih ke jual beli barang bangunan dan kadang juga urus proyek kecil kecilan. Kami bukan keluarga kaya, tapi cukup lah, asal dikelola baik baik."</p> <p>Iwal kemudian mulai bercerita tentang rencana pernikahannya</p> <p>"InsyaAllah saya mau menikah tahun ini juga. Rencananya kalau tidak ada halangan, habis semester ganjil ini. Calon saya sekarang masih kuliah dan sekarang, semester 8, jurusan Akuntansi. Kami sudah pacaran 3 tahun lebih dan sudah lama, dan akhirnya memutuskan serius. Keluarga juga sudah saling kenal."</p> <p>"Sesuai adat, <i>uang panai</i> sudah dibicarakan. Disepakati <i>uang panai</i> 80.000.000. Saya pribadi sempat kaget, karena jujur dari gaji barista, tidak mungkin bisa kumpul uang sebanyak itu dalam waktu singkat. Tapi saya percaya, kalau memang yang namanya diniatkan baik, pasti ada jalannya. Sekarang saya dan orang tua sudah mulai kumpul kumpul dana."</p> <p>Menurut Iwal, pembicaraan <i>uang panai</i> tidak langsung menekan dirinya secara pribadi, karena keluarganya sangat</p>	

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p> juga memahami keter-batasannya “Kami sudah mulai sisihkan tabungan dari warung ibu, terus bapak juga bantu sedikit sedikit dari usahanya. Saya juga kadang kerja sampingan, bantu bantu angkut barang di toko bangunan bapak, atau ambil pesanan kopi di acara kecil kalau ada yang butuh jasa barista.”</p> <p> Ia terlihat serius dan matang ketika ia ditanya dan mulai menjelaskan pandangannya.</p> <p> “Buat saya, <i>uang panai</i> ini bukan hanya soal angka. Ini tentang tanggung jawab, penghargaan kepada calon istri dan keluarganya. Tapi harus tetap realistik. Saya tidak mau memulai rumah tangga dengan utang yang bisa jadi beban. Maka dari itu, semua saya bicarakan baik baik dengan keluarga calon. Alhamdulillah mereka terbuka.”</p> <p> Menutup percakapan, Iwal berkata, “Semoga semuanya juga berjalan lancar.</p>	
5.	Al-Iqra Hidayat (27)	<p> Wawancara dilakukan di rumah informan saat itu. Informan sedang buru buru karena ingin jaga di kantornya. Tapi tetap menyambut peneliti dengan ramah dan ekspresi kelelahan.</p> <p> “Maaf dek, sebentar haruska berangkat tugas jaga. Tapi tidak apa apa, saya jawabmi cepat,”</p> <p> “Saya anggota Polri, tugas di Makassar. Gaji bulanan sekitar 5.000.000 perbulan. Saya anak pertama, orang tua dua duanya dagang ibu jual sembako dan, bapak juga jual obat dan sekarang ada apotek kecil di pasar.”</p> <p> “Saya rencana menikah itu akhir bulan ini, calon istri saya Polwan. Keluarga sudah setuju semua. Kami sepakat <i>uang panai</i> 100.00.000, menurut keluargaku tinggi sekali memang</p>	Jl. Mannuruki Raya

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>nominalnya , tapi Alhamdulillah saya sudah mulai kumpul kumpul dari gaji dan dibantu orang tua juga.”</p> <p>“Kalau saya tidak sendiri sih, orang tuaku alhamdulillah sangat sangat mendukungji. Kadang saya juga bantu mereka kirimkan uang atau penghasilanku tiap bulan Jadi ini tanggung jawab bersama.</p>	
6.	Angdy Rio Vivaldy (28)	<p>Wawancara dilakukan di rumah Angdy Rio Vivaldy Angdy saat itu informan sedang duduk santai di depan rumah, dan saat informan di wawancarai ia terlihat sedang menggendong keponakannya. Anak pertama dari kakaknya yang sudah menikah. Ia mengenakan baju kaos putih dan sarung, terlihat santai meski ada sedikit kelelahan di wajahnya.</p> <p>“Bapak saya sudah meninggal sebelum saya sempat menikah. Beliau dulu kerja sebagai petani. Hidupnya sederhana, tapi rajin dan tangguh. Banyak hal yang saya pelajari dari beliau khususnya soal tanggung jawab sebagai laki-laki dalam keluarga.”</p> <p>“Saya sekarang kerja sebagai PNS, Alhamdulillah sudah beberapa tahun terakhir. Gaji tetap tiap bulan, walaupun belum besar, tapi saya syukuri karena bisa bantu keluarga, apalagi ibu sekarang sering sakit sakitan. Beliau ibu rumah tangga, sudah tua dan tidak bisa lagi kerja, tapi masih semangat bantu bantu di rumah kalau sedang sehat.</p> <p>Ia menatap keponakannya sebentar, lalu lanjut bercerita.</p> <p>“Sekarang saya lagi persiapan menikah. Rencananya akhir tahun ini, insyaAllah. Calon saya dari keluarga yang baik. Kami sudah saling kenal lama dan sama sama serius. Keluarga saya juga sudah mulai bicarakan soal</p>	Jalan sultan alauddin

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p><i>uang panai.”</i></p> <p>“Soal nominalnya itu belum ditetapkan secara pasti, tapi kemungkinan sekitar 70 atau 80.000.000 Itu memang tidak kecil, tapi saya paham betul makna <i>uang panai</i>. Ini bukan soal gengsi, tapi bentuk penghormatan kepada calon istri dan keluarganya.”</p> <p>Ia kemudian menambahkan dengan nada lebih serius.</p> <p>“Saya mulai sisihkan dari gaji tiap bulan. Tidak banyak yang bisa disisihkan karena masih bantu kebutuhan rumah juga biaya berobat ibu, sekolah adik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Tapi saya percaya, kalau niatnya baik dan kita rencanakan pelan-pelan pasti bisa terkumpul.”</p> <p>“Kadang saya juga dapat bantuan dari kakak saya. Keluarga besar kami itu cukup. Apalagi nenek juga ikut bantu ngurus rumah dan jaga keponakan kalau ibu sedang sakit. Saya tidak sendiri karena ada bantuan keluarga besarku.”</p>	
7.	Risky Ichwan Hidayat	<p>Wawancara di rumah calon informan yang kebetulan teman dari peneliti saat itu informan sedang duduk dengan calonnya dan menyambut peneliti dengan ramah dan sedikit kalimat bercanda “ masukko iin mau wawancara apa nih” setelah masuk dirumah informan kemudian wawancara pun berlangsung</p> <p>“Saya dek kerja di perusahaan swasta, sudah tiga tahun lebih. Gaji saya sekitar tiga juta per bulan. Sebenarnya cukup-cukup sajagi untuk kebutuhan sendiri, tapi sekarang sudah mulai kumpul kumpul buat rencana nikah.”</p> <p>“Calonku saya baru saja selesai S1, jurusan Kesehatan Masyarakat. Baru</p>	

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>selesai wisuda beberapa bulan lalu. Alhamdulillah dia orang baik, dari keluarga yang juga baik. Kami rencananya menikah tahun ini, tapi belum tentukan bulan pasti."</p> <p>Risky menarik napas panjang sejenak sebelum melanjutkan.</p> <p>"Soal <i>uang panai</i>, keluarganya menetapkan 200.000.000 Itu angka yang lumayan besar untuk saya. Jujur, waktu pertama dengar, saya agak kaget. Tapi saya juga paham, karena dari sisi adat dan keluarga, mereka punya harapan besar untuk anak perempuannya."</p> <p>"Orang tua saya sendiri kerja sebagai wiraswasta. Tidak tetap penghasilannya, tapi cukup untuk kehidupan sehari-hari. Mereka juga siap bantu, tapi tentu tidak bisa tanggung semuanya. Jadi saya mulai pikirkan strategi dari sekarang."</p> <p>la kemudian menjelaskan bahwa ia tidak hanya mengandalkan gaji bulanan.</p> <p>"Saya juga punya beberapa tabungan. Dulu pernah simpan dari kerjaan tambahan, terus ada juga bantuan dari kakek beliau pernah kasih tanah warisan. Rencananya, saya mau jual motor lama, dan satu petak kebun kecil yang saya punya di kampung. Jadi bukan hanya kumpul uang, tapi juga aset yang bisa diuangkan."</p> <p>"Saya tahu ini bukan perjalanan gampang. Tapi sebagai laki laki Bugis, kita harus punya kesiapan. Tidak hanya karena adat, tapi karena ini bentuk tanggung jawab saya sebagai calon suami."</p> <p>Di akhir wawancara, Risky menatap lurus ke depan dan berkata:</p> <p>"Saya tidak mau bikin saya punya keluarga itu merasa direndahkan.</p>	

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		Meskipun harus kerja keras, saya siap. <i>Uang panai</i> bukan beban kalau disiapkan dengan ikhlas dan kerja sama dalam keluarga."	

Sumber : Diolah 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh orang informan calon mempelai laki-laki yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan dan kondisi ekonomi, ditemukan bahwa proses pengelolaan keuangan menjelang pernikahan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan *uang panai*, menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Meskipun sebagian sudah memiliki pekerjaan tetap, namun gaji yang masih tergolong standar pada fase awal karier membuat pengumpulan dana *uang panai* memerlukan waktu, perencanaan, serta kedisiplinan tinggi.

Dalam budaya Bugis-Makassar, *uang panai* tidak hanya dipandang sebagai syarat adat, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap pihak perempuan dan keluarganya. Hal ini membuat para calon pengantin laki-laki merasa memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhinya secara layak. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mulai mandiri secara finansial, menyesuaikan gaya hidup, dan membangun komunikasi dengan keluarga serta calon pasangan.

Dampak Pengelolaan Keuangan pada Calon Mempelai Laki-laki :

1. Tekanan Finansial di Usia Produktif

Informan seperti Muhammad Islamuddin dan Albar mengungkapkan bahwa di usia muda mereka merasa terbebani karena harus mulai menabung untuk uang panai sementara penghasilan masih terbatas.

## 2. Kecemasan dan Rasa Minder

Andi Ikramullah dan Rizky Ichwan Hidayat menyampaikan bahwa mereka merasa cemas dan kurang percaya diri saat membandingkan diri dengan teman-teman yang sudah menikah, terutama karena belum sanggup memenuhi ekspektasi pihak perempuan.

## 3. Penundaan Rencana Pernikahan

Iwal dan Al-Iqra Hidayat mengaku sempat menunda niat menikah karena merasa belum siap secara finansial, khususnya dalam hal uang panai yang nominalnya cukup tinggi.

## 4. Ketergantungan pada Orang Tua

Beberapa calon pengantin, seperti Angdy Rio Vivaldy, menyebutkan bahwa mereka masih berharap bantuan dari orang tua karena gaji bulanan belum cukup untuk menanggung sendiri semua biaya termasuk *uang panai*.

### **Solusi yang Dilakukan oleh Calon Mempelai Laki-laki:**

#### 1. Menabung Secara Bertahap Sejak Awal Bekerja

Islamuddin dan Rizky Ichwan sudah mulai menyisihkan gaji sejak awal bekerja meskipun jumlahnya kecil, sebagai bentuk persiapan jangka panjang menghadapi pernikahan.

#### 2. Berkommunikasi dengan Orang Tua

Iwal dan Albar rutin berdiskusi dengan orang tua mengenai kondisi finansial mereka, dan meminta bimbingan agar bisa mengatur gaji serta menyusun target tabungan.

#### 3. Menyesuaikan Gaya Hidup

Andi Ikramullah memilih hidup lebih sederhana dan menghindari

pengeluaran konsumtif agar lebih banyak uang yang bisa dialokasikan untuk tabungan pernikahan.

#### 4. Merencanakan Musyawarah dengan Pihak Perempuan

Al-Iqra dan Angdy Rio mulai belajar bahwa komunikasi terbuka dengan pihak perempuan penting untuk menyampaikan kemampuan riil dalam menyediakan *uang panai*, termasuk kemungkinan negosiasi secara kekeluargaan.

Dari keseluruhan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa calon mempelai laki-laki menghadapi tekanan finansial yang cukup besar dalam mempersiapkan pernikahan, terutama dalam memenuhi tuntutan *uang panai* yang dianggap sebagai simbol harga diri dalam budaya Bugis-Makassar. Meskipun demikian, mereka menunjukkan kemampuan adaptasi melalui berbagai strategi seperti menabung sejak dulu, hidup hemat, dan menjalin komunikasi dengan keluarga. Pengalaman ini membentuk kesadaran baru dalam hal perencanaan keuangan pribadi, serta menumbuhkan kemandirian finansial sebagai bekal memasuki kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sosial dan keluarga untuk memberikan dukungan yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga moril dan struktural, agar proses menuju pernikahan tidak menjadi beban berat yang menghambat masa depan generasi muda.

Sebelumnya telah dibahas secara mendalam peran dan strategi pengelolaan keuangan keluarga yang melibatkan calon mempelai laki-laki dalam konteks memenuhi kewajiban adat, terutama terkait *uang panai*. Selanjutnya, bab ini akan mengalihkan perhatian pada sisi lain dari dinamika pengelolaan keuangan dalam tradisi pernikahan Bugis Makassar, yaitu pengalaman laki-laki yang telah menikah. Para informan dalam kelompok ini memberikan gambaran

langsung mengenai proses yang mereka lalui dalam mengumpulkan uang panai, serta tantangan, tekanan, dan strategi yang diterapkan sebelum melangsungkan pernikahan.

**Tabel 4. 9 Hasil Wawancara Laki-Laki Yang Telah Menikah**

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
1	Andi saiful Alimsyah (31)	<p>Wawancara dilakukan di rumah pribadi Andi Saiful Alimsyah. Saat peneliti tiba, informan sedang duduk santai di ruang tamunya. Ia mengenakan kemeja santai dan celana panjang, dan menyambut dengan ramah sambil mempersilakan peneliti masuk. Di dalam rumah, terdengar suara dua anak kecil yang sesekali memanggil ayahnya. Istrinya tampak sibuk di dapur, sesekali ikut menyimak pembicaraan.</p> <p>“saya sekarang kerja sebagai dosen, gaji perbulan itu sekitar 3.000.000 Alhamdulillah cukup untuk kebutuhan sehari-hari, meskipun tidak banyak, tapi kalau penghasilan dikelola baik-baik, insyaallah cukup untuk keluarga.”</p> <p>“Saya menikah tahun 2018, jadi sekarang sudah jalan enam tahun. Waktu itu saya baru saja dapat SK dosen tetap. Calon istri saya kerja sebagai staf di kantor pemerintahan, jadi saya dan istri sama-sama punya pekerjaan tetap meskipun gajinya tidak terlalu besar.”</p> <p>“Soal <i>uang panai</i>, dulu kami serahkan 75.000.000 Nominal waktu itu cukup menengah. Tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah juga tetapi tetap sesuai adat. Keluarga dari istri saya memang cukup terbuka. Mereka tidak minta terlalu tinggi karena tahu kondisi saya sebagai anak pertama yang sedang mulai membangun karier dan hari itu masih cari kerja.”</p> <p>Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan</p>	Jalan perintis kemerdekaan

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>“Waktu itu bapak saya masih aktif sebagai PNS, jadi banyak bantu dari situ. Beliau yang paling aktif urus urusan pernikahan. Ibu saya juga PNS, dan gajinya lumayan waktu itu. Jadi, meskipun saya belum punya banyak tabungan, keluarga bantu secara kolektif. Saya juga sisihkan dari honor tambahan dan bantu proyek kecil kecilan.”</p> <p>“Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Dua adik saya perempuan. Yang satu sekarang kerja di rumah sakit sebagai dokter umum, dan yang bungsu masih kuliah semester 8. Alhamdulillah keluarga kami cukup saling membantu dan mendukung. Apalagi kan bapak dan ibu selalu tanamkan nilai gotong royong dari dulu.”</p> <p>“Bapak pensiun tahun 2024 kemarin. Sekarang lebih banyak di rumah kadang juga kalau bosan di rumah dia ke kebun, tapi tetap aktif di komunitas dan kadang bantu adik saya yang masih kuliah. Dulu waktu saya menikah, beliau yang paling sibuk mulai dari urus uang <i>panai</i>, hantaran, sampai dekorasi rumah. Saya sendiri waktu itu fokus kerja dan juga menyiapkan mental saya sebagai seorang suami.”</p> <p>ia menutup percakapan dengan menyampaikan pandangannya soal uang <i>panai</i>:</p> <p>“<i>Uang panai</i> itu bukan beban, kalau dipersiapkan baik baik dan ada kerja sama dari keluarga. Buat saya pribadi, itu bentuk penghargaan ini itu bukan sekadar formalitas. Tapi juga harus realistik, jangan sampai jadi tekanan ekonomi. Yang penting, laki laki harus siap lahir batin, termasuk dari sisi tanggung jawab kepada istrinya dan keuangannya juga harus tercukupi untuk kebutuhan rumah tangga.”</p>	

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
2	Andi Imran (35)	<p>Wawancara di lakukan dirumah Andi imran saat ingin di wawancarai Andi Imran duduk santai di teras rumah keluarganya. ia mengenakan kemeja rapi dan celana pendek,ekspresi informan terlihat tenang dan ramah. Begitu peneliti datang, ia menyambut hangat dan mempersilakan duduk di ruang tamu dan memulai wawancaranya.</p> <p>“Saya kerja sebagai pegawai bank dan sudah cukup lama di sana, sejak saya 2017 selesai S2 dan alhamdulillah ,punya pekerjaan tetap dan gaji mencukupi. Istri saya PNS, jadi dari segi ekonomi kami bisa saling menopang.”</p> <p>“Saya menikah tahun 2014. Waktu itu <i>uang panai</i> yang kami serahkan sebesar 60.000.00. Selain itu, kami juga bawa mahar dan <i>erang erang</i> yang lumayan banyak. Karena waktu itu keluarga perempuan punya harapan besar juga, apalagi kami sama sama dari latar belakang yang memegang adat Bugis.”</p> <p>Kemudian Informan berhenti sejenak, mengingat kembali masa itu, lalu melanjutkan.</p> <p>“Bapak saya waktu itu masih hidup dan beliau yang paling banyak terlibat dalam urusan pernikahan. Termasuk bantu kumpulkan <i>uang panai</i>. Bahkan, saat itu beliau rela jual mobil pribadi miliknya demi mencukupi biaya panai dan keperluan lainnya. Itu mobil kenangan, tapi beliau bilang, tidak masalah, yang penting anaknya bisa menikah dengan baik.”</p> <p>“Setelah saya menikah, tidak lama kemudian bapak meninggal dunia. Itu jadi momen yang berat sekaligus penuh makna. Saya merasa benar benar diberi tanggung jawab besar sebagai anak pertama.”</p>	Jl.Rappocini Raya

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>“Saya punya dua adik. Adik perempuan saya sudah menikah sekarang, dan adik laki laki saya belum menikah. Kami saling bantu, apalagi setelah bapak meninggal, ibu jadi lebih sering bersama kami. Beliau dulu kerja sebagai karyawan swasta, sekarang sudah pensiun. Tapi masih aktif mengurus rumah dan ikut bantu jaga cucu.”</p> <p>Informan juga menyinggung bagaimana saat itu pengelolaan keuangannya saat menjelang pernikahan dilakukan secara bersama.</p> <p>“Waktu persiapan menikah dulu, saya juga sisihkan dari gaji dan tabungan. Tapi tetap saja, sebagian besar dibantu keluarga, terutama bapak. Kami juga tidak mau yang namanya utang, karena dari awal sudah berprinsip: kalau mau menikah, harus siap secara lahir dan batin.”</p> <p>“Erang erang juga waktu itu lengkap, mulai dari perhiasan emas, perlengkapan rumah tangga, hingga bahan makanan. Semua disiapkan bersama sama, termasuk dari ibu dan tante tante saya yang membantu proses pernikahan dengan istri.”</p> <p>Menutup percakapan, Andi Imran menyampaikan pandangan nya:</p> <p>“Uang panai itu memang bisa terasa berat kalau tidak dipersiapkan dengan baik. Tapi kalau keluarga kompak, semuanya bisa dilalui. Yang penting bukan hanya uangnya, tapi bagaimana kita menunjukkan bahwa kita menghargai perempuan dan adat yang kita warisi dari dulu.”</p>	
3	Andi Firman	Wawancara di lakukan saat informan pulang dari menjemput anaknya sekolah. Kemudian saat melihat peneliti berada di depan rumahnya informan mengajak peneliti masuk keruangan tamunya untuk	Jalan pao-pao

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>melakukan wawancara</p> <p>Saya dek kerja sebagai PNS di bidang pertanahan. Gaji bulanan sekitar empat sampai lima juta perbulan. Istri saya juga PNS, tapi selain itu dia juga usaha kosmetik. Jadi kami saling bantu dari segi keuangan, apalagi sekarang sudah punya tiga anak yang semuanya masih sekolah."</p> <p>"Saya menikah tahun 2009. Waktu itu, <i>uang panai</i> yang kami serahkan sebesar 50.000.000. Angka itu bisa di bilang lumayan terbilang tinggi pada jaman dulu saat itu, dan kami bersyukur karena prosesnya berjalan lancar. Pihak keluarga dari perempuan juga sangat terbuka dan sama sekali tidak memberatkan apalagi saya sebenarnya ada hubungan keluarga dengan istri bisa dibilang keluarga jauh."</p> <p>Beliau berhenti sejenak untuk mengambil teh hangat dari istrinya untuk peneliti, lalu melanjutkan.</p> <p>"Waktu saya menikah, orang tua saya masih aktif sebagai PNS. Sekarang dua duanya sudah pensiun. Dan saya sangat bersyukur. Saat itu mereka banyak membantu dari sisi keuangan. Bukan hanya <i>uang panai</i>, tapi juga biaya resepsi yang terbilang tinggi dan perlengkapan lainnya. Kami keluarga yang terbiasa kerja sama kalau ada hajatan."</p> <p>"Saya anak kedua dari lima bersaudara. Adik adik saya ada tiga, semua sudah menikah. Kakak saya juga sudah menikah, jadi bisa dibilang semua saudara saya sudah berkeluarga. Tradisi keluarga kami memang kuat dalam soal membantu sesama. Kalau ada yang mau menikah, semua bantu baik tenaga maupun dana."</p> <p>Ia kemudian menjelaskan bahwa</p>	

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>meskipun saat itu belum punya penghasilan besar, pernikahan tetap bisa diwujudkan karena dukungan keluarga.</p> <p>“Gaji saya waktu itu belum terlalu besar, jadi belum bisa andalkan penghasilan sendiri sepenuhnya. Tapi karena saya dan istri sama-sama sudah kerja, kami mulai rancang semuanya pelan-pelan. Bantu orang tua juga besar pengaruhnya, terutama dalam urusan <i>panai</i> dan <i>erang erang</i>. Waktu itu belum ada usaha kosmetik istri, tapi sekarang Alhamdulillah ada dan istri sudah kerja sampingan dan lumayan berkembang.”</p> <p>Ia mengakhiri dengan refleksi tentang makna <i>uang panai</i>:</p> <p>“Bagi saya <i>uang panai</i> itu bukan cuma tradisi, tapi simbol kesiapan dan penghormatan. Tapi jangan dijadikan beban yang bikin orang mundur dari niat baik. Kalau dibicarakan dengan baik, semua pasti ada jalan.”</p>	
4	Andi Sinring (33)	<p>Wawancara dilakukan di rumah Andi Sinring saat peneliti tiba di rumahnya, Andi Sinring baru saja bangun tidur. Ia keluar dari dalam rumah sambil mengucek mata, rambut masih berantakan, dan sarungnya dililit seadanya. Wajahnya masih kelihatan setengah sadar</p> <p>“Maaf dek nda saya dengar ada orang di luar baru baruka bangun, tadi sempatka rebahan sedikit kah baru pulang kerja.”</p> <p>Setelah itu wawancara dimulai di ruang tamu informan</p> <p>“Saya kerja sebagai guru PNS, sejak sebelum menikah tahun 2016. Gaji tidak besar, tapi Alhamdulillah cukup buat hidup sederhana dan bantu keluarga. Waktu itu, saya belum punya banyak tabungan, jadi kami betul-betul atur baik-baik soal <i>uang panai</i>.”</p> <p>“Waktu awal pembicaraan, <i>uang panai</i></p>	Minasaupa

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>yang diajukan keluarga perempuan itu 70.000.000. Saya sempat bingung dan takut untuk bicara ke orang tua karena takut memberatkan karena kita dari keluarga sederhana yang penghasilan orang tuaku itu pas pasanji kasian. Saya dan keluarga coba bicarakan, negosiasi pelan-pelan, akhirnya disetujui 65.000.000 awalnya masih minta orang tuaku itu 60.000.000 tapi dari pihak perempuan itu tetap memberi keringanan sampai batasnya itu 65.000.000 saja. Itupun saya bersyukur sekali karena keluarga perempuan juga lumayan terbuka dan mau diajak untuk diskusi, maksudnya tidak terlalu kaku.”</p> <p>“Bapakku punya kebun dan sawah peninggalan keluarga, juga hewan ternak seperti sapi dan kambing. Bapak saya petani, tapi hasil dari kebun dan sawah itu banyak membantu. Kami jual beberapa hasil panen dan juga beberapa ekor hewan ternak. Dari situ lah bisa membantu untuk kumpulkan uang panaiku.”</p> <p>“mamakku saya ibu rumah tangga. Tapi beliau juga banyak bantu dalam urusan rumah dan persiapan pernikahan. Saya anak sulung, adik saya dua orang, dan dua duanya sudah menikah yang satu menikah lebih dulu dari saya beda 1 tahun pernikahanku sama adeku. Waktu saya menikah, keluarga besar juga ikut bantu. Ada yang bantu uang, ada yang bantu persiapan pesta.”</p>	
5	Arjun Maulana (29)	Wawancara dilakukan di rumah Informan Arjun Maulana, yang terletak di salah satu perumahan sederhana. Saat peneliti tiba di pagi hari, Arjun baru saja pulang dari jaga malam di tempat kerjanya. Ia membuka pagar rumah perlahan dengan wajah yang tampak lelah, mata sedikit sembab, rambut acak-acakan, dan tas kerja masih disampirkan di bahu.	Bontoduri

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>“Maaf dek baruka pulang jaga saya ini. Tapi tidak apa-apa, masuk ki dulu,” ucapnya dengan nada yang pelan sambil menyandarkan diri sebentar di kursi teras. Meski tampak kelelahan, Informan tetap membuka ruang untuk berbagi cerita.</p> <p>“Saya kerja di Kementerian Hukum dan HAM. Sudah beberapa tahun kalau tidak salah ndi dari tahun 2023, dan sekarang penghasilan saya sekitar lima sampai enam juta perbulannya, yah tergantung tunjangan dan lembur. Kadang kalau tugas malam seperti ini, badan capek tapi ya dinikmati mi saja.”</p> <p>“Saya menikah beberapa tahun lalu, dan Alhamdulillah sekarang sudah punya satu anak. Waktu saya menikah, Bapak itu sudah meninggal. Beliau dulu kerja di Dinas Pendidikan, wafat sebelum saya menikah. Tapi sebelum meninggal, beliau sempat bantu persiapan, termasuk kasih saya satu rumah yang sekarang saya tempati.”</p> <p>“Mama saya Alhamdulillah masih ada, beliau PNS juga, kerja di perpustakaan daerah dan beliau banyak bantu juga waktu persiapan pernikahan, bukan cuma materi, tapi juga semangat dan dorongan.”</p> <p>“Calon istri saya Nuriftitah ainunisa waktu itu baru lulus kuliah, dia jurusan S1 Fisika. Keluarganya juga baik, tidak terlalu banyak menuntut. Tapi karena kita orang Bugis, uang <i>panai</i> tetap jadi hal yang tetap harus di penuhi toh ndi. Akhirnya disepakati 80.000.000 itu hari. Mama saya awalnya nda setuju karena saya juga mau di jodohkan sama sepupu tapi saya tetap memilih dengan pilihan sendiri dulu sempat lama prosesnya tapi akhirnya ada jalan keluarnya. Kemudian pas pernikahan saya. Saya serahkan sesuai adat. Selain itu, ada juga mahar</p>	

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>dan perlengkapan rumah tangga yang disiapkan bersama.”</p> <p>Informan sempat tersenyum tipis, lalu melanjutkan.</p> <p>“Saya juga dapat warisan mobil dari almarhum bapak. Itu mobil lama yang masih bagus dan masih bisa dipakai sampai sekarang. Jadi ya Alhamdulillah, saya merasa pernikahan saya itu bukan cuma hasil kerja saya, tapi juga bentuk cinta dan persiapan orang tua jauh jauh hari.”</p> <p>“Waktu itu, selain uang <i>panai</i>, bapak sudah siapkan rumah untuk saya. Jadi saya tidak terlalu terbebani dengan biaya pernikahan. Uang <i>panai</i> saya kumpulkan dari gaji dan juga dari tabungan keluarga. Prosesnya lancar karena keluarga semua saling dukung.”</p> <p>la menutup dengan refleksi yang hangat.</p> <p>“Buat saya, uang <i>panai</i> bukan beban kalau memang disiapkan dan keluarga saling bantu. Saya merasa sangat bersyukur karena walaupun bapak sudah tidak ada, bantuannya masih terasa lewat warisan dan nilai nilai hidup yang ditanamkan.”</p>	
6.	Muh.Yaumil Faiz (27)	<p>Wawancara dilakukan di rumah Muh. Yaumil Faiz saat peneliti datang informan menyambut dengan senyum yang ramah dan tampak sesekali bingung. Informan mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di ruang tamu. la mengenakan pakaian santai kaos polo dan celana training.</p> <p>“Saya kerja sebagai PNS di kantor pemerintahan. Baru-baru ini menikah, tepatnya awal tahun 2024. Alhamdulillah, semuanya berjalan lancar. Istri saya sekarang kerja di rumah sakit sebagai dokter gigi. Jadi kami sama-sama punya pekerjaan tetap.”</p> <p>“Soal uang <i>panai</i>, itu sudah dibicarakan</p>	Jln sultan alauddin

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>sejak akhir tahun lalu. Akhirnya waktu itu kita sepakati nominal 110.000.000. Keluarga istri cukup terbuka, tapi karena beliau dokter dan anak satu satunya terus dari keluarga yang juga cukup terpandang juga, jadi yah nominalnya itu dianggap pantas.”</p> <p>“Saya tidak tanggung sendiri, karena memang tidak mudah. Alhamdulillah, orang tua saya banyak bantu. Ayah saya wiraswasta, kerja macam-macam, tapi paling sering di bengkel. Ibu saya pengusaha emas, tapi usahanya dikelola bersama ayah juga. Mereka kompak, dan sejak dulu memang sudah siapkan sedikit demi sedikit kalau anak anaknya mau menikah.”</p> <p>Faiz sempat tersenyum kecil lalu melanjutkan.</p> <p>“Saya empat bersaudara. Kakak perempuan saya sudah menikah duluan, sekarang tinggal di luar kota. Dua adik saya masih kecil, yang satu SMP, yang satu lagi SD. Jadi, saya termasuk yang paling ditunggu tunggu ini pernikahanku”.</p> <p>“Soal <i>uang panai</i>, dari gaji saya sebagai PNS saya sisihkan tiap bulan, mulai sejak dilamar. Tapi tetap, yang bantu paling besar itu orang tua. Bukan cuma <i>uang panai</i>, tapi juga biaya mahar, acara resepsi, dan keperluan rumah tangga awal. Bahkan beberapa barang rumah tangga dikasih dari orang tua, seperti lemari dan tempat tidur.”</p>	
7	Andi Rahmatullah (45)	<p>Wawancara di lakukan di rumah Andi Rahmatullah saat itu beliau sedang sholat ashar dan peneliti menunggu informan tersebut selesai, setelah selesai informan menyambut peneliti dengan wajah yang ramah dan memulai wawancaranya di ruang tamu informan.</p> <p>“Saya sekarang kerja sebagai polisi nak. Sudah cukup lama di dinas. Saya menikah tahun 2007, jadi sudah lama</p>	

No	Nama Informan	Transkrip Wawancara	Tempat Wawancara
		<p>“Juga itu. Dulu uang <i>panai</i> saya kasih 60.000.000. Waktu itu, angka segitu sudah termasuk tinggi. Tidak banyak orang kasih sebesar itu, apalagi saya masih di awal awal karir.”</p> <p>“Saya anak pertama dari tiga bersaudara. Adik saya dua orang, yang perempuan sekarang kerja di kantor pemerintahan, dan adik laki-laki juga polisi, alhamdulillah. Semua sudah menikah sekarang. Dulu waktu saya menikah, ibu saya masih sehat alhamdulillah masih ada, tapi beliau meninggal sebelum adik perempuan saya ingin melangsungkan pernikahan adik perempuan saya.”</p> <p>“Ibu saya orang yang sangat kuat. Waktu saya nikah, beliau yang paling sibuk urus semua. Tapi setelah beliau meninggal, situasi di rumah agak berubah. Bapak akhirnya menikah lagi. Ibu tiri saya sekarang usianya tidak jauh beda dengan saya. Awalnya sempat canggung, tapi lama-lama bisa mi saling menghargai.”</p> <p>“Bapak saya dulu PNS juga, guru dulunya. Sekarang juga sudah pensiun, lebih banyak istirahat di rumah. Waktu saya menikah dulu, beliau masih aktif ngajar, jadi bantu juga dari gaji dan tabungan beliau. Tapi waktu itu memang belum banyak fasilitas kayak sekarang. Kami kumpul uang pelan-pelan, bahkan saya sempat kerja sampingan untuk nambah tabungan.”</p> <p>“Orang tua saya dulu sangat susah sekali bahkan bisa dikatakan sederhana jadi mereka juga mengajarkan kita anak-anaknya untuk hidup hemat dan tidak membuang buang uang dengan kebutuhan yang tidak penting.”</p>	

Sumber : Diolah 2025

Setelah menggambarkan secara rinci pengalaman tujuh informan laki-laki

yang telah menikah dalam mempersiapkan pernikahan mereka, khususnya dalam memenuhi tradisi uang panai, terdapat berbagai dinamika dan konsekuensi yang muncul dari proses tersebut. Para informan umumnya menghadapi tantangan baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun psikologis. Meskipun setiap individu memiliki latar belakang pekerjaan dan pendapatan yang berbeda, mereka semua sepakat bahwa pemenuhan uang panai merupakan fase yang membutuhkan keseriusan dan perencanaan.

Pengalaman tersebut bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan adat, tetapi juga membentuk pola pikir serta tanggung jawab keuangan yang berkelanjutan setelah menikah. Untuk memahami lebih jauh, berikut dipaparkan dampak yang mereka alami serta berbagai solusi yang dilakukan dalam menghadapi tekanan ekonomi saat mempersiapkan uang panai.

### **Dampak Pengelolaan Keuangan oleh Laki-Laki yang Telah Menikah dalam Memenuhi Uang Panai:**

#### **1. Tekanan Psikologis dan Kecemasan Sebelum Menikah**

Informan seperti Andi Saiful Alimsyah dan Muh. Yaumil Faiz mengaku mengalami kecemasan karena harus menyiapkan uang panai dalam jumlah besar, sementara penghasilan saat itu masih terbatas dan belum stabil.

#### **2. Penyesuaian Gaya Hidup dan Pengeluaran**

Andi Firman dan Arjun Maulana menyatakan bahwa mereka harus mengubah pola konsumsi harian, membatasi pengeluaran pribadi, dan menunda kebutuhan lain demi menyisihkan penghasilan untuk uang panai.

#### **3. Ketergantungan pada Bantuan Orang Tua dan Keluarga Besar**

Andi Sinring dan Andi Imran tidak dapat memenuhi seluruh nominal uang panai secara mandiri. Mereka sangat terbantu oleh peran orang tua yang menabung sejak lama dan bantuan keluarga besar menjelang pernikahan.

#### 4. Tekanan Sosial dan Beban Harga Diri

Beberapa informan, termasuk Andi Rahmatullah, merasa bahwa uang panai menjadi simbol kehormatan keluarga. Jika tidak bisa memenuhinya, ada rasa malu atau takut dinilai kurang mampu oleh pihak perempuan atau lingkungan sekitar.

#### **Solusi yang Dilakukan oleh Laki-Laki yang Telah Menikah:**

##### 1. Menabung Sejak Dini dan Menyisihkan Gaji

Informan seperti Andi Saiful Alimsyah dan Andi Imran mulai menabung secara rutin begitu memiliki penghasilan tetap, meski nominalnya kecil, untuk mempersiapkan diri secara perlahan.

##### 2. Melibatkan Orang Tua dalam Perencanaan Pernikahan

Arjun Maulana dan Andi Sinring menyatakan bahwa keberhasilan mereka mengumpulkan uang panai sangat terbantu oleh dukungan orang tua yang sudah mempersiapkan tabungan sejak lama.

##### 3. Negosiasi Nilai Uang Panai secara Kekeluargaan

Dalam kasus Muh. Yaumil Faiz dan Andi Rahmatullah, keluarga melakukan pendekatan dan komunikasi dengan pihak perempuan agar nilai uang panai bisa disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan tidak terlalu memberatkan.

##### 4. Disiplin Finansial dan Pengendalian Konsumsi

Andi Firman mengaku menahan diri dari gaya hidup konsumtif dan

mengatur pengeluaran bulanan secara ketat untuk memastikan sebagian besar pendapatan dapat dialokasikan untuk *uang panai*.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian etnografi pengelolaan keuangan keluarga yang dilakukan terhadap 30 informan dari berbagai latar belakang di Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi kebutuhan *uang panai* merupakan proses yang cukup rumit dan penuh tantangan. Tradisi *uang panai* yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Makassar menjadikan pengelolaan keuangan tidak hanya sebagai urusan ekonomi, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial dan budaya. Hal ini membuat keluarga harus memiliki perencanaan yang matang serta strategi keuangan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan keluarga dalam mengumpulkan *uang panai* sangat beragam. Beberapa keluarga memilih untuk menabung sedikit demi sedikit sejak anak masih bersekolah, sementara yang lain terpaksa menjual aset seperti tanah, sawah, kebun dan rumah sebagai bentuk pengorbanan demi memenuhi tuntutan adat. Tak jarang pula ditemukan keluarga yang harus meminjam uang ke bank, koperasi, atau kerabat terdekat demi menjaga harga diri dan memenuhi syarat dalam pernikahan adat tersebut.

Gotong royong menjadi nilai yang sangat kuat dalam proses ini. Tidak hanya orang tua, tetapi anak-anak, saudara kandung, hingga keluarga besar ikut terlibat dalam membantu pengumpulan *uang panai*. Mereka saling

membantu antar sesama agar proses pernikahan bisa berjalan sesuai dengan adat dan tidak menimbulkan rasa malu di tengah masyarakat. Nilai solidaritas ini menunjukkan bahwa *uang panai* bukan hanya tanggung jawab pribadi, tetapi sudah menjadi tanggung jawab kolektif yang mempererat ikatan kekeluargaan.

Dari sisi ekonomi, perbedaan latar belakang keluarga baik yang memiliki penghasilan tetap dan tidak tetap, hingga yang bergantung pada hasil pertanian musiman mempengaruhi cara mereka mengelola keuangan. Namun, yang menarik adalah semangat yang sama tetap terlihat, yaitu keinginan untuk menjaga adat dan martabat keluarga, meskipun harus melalui pengorbanan besar. Bahkan dalam kondisi ekonomi yang sulit, sebagian keluarga tetap mempertahankan tradisi ini dengan cara yang kreatif dan penuh pertimbangan.

Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan keuangan *uang panai* dalam masyarakat Bugis Makassar bukan hanya soal angka dan nominal, tapi juga tentang komitmen terhadap tradisi, penghargaan terhadap perempuan, dan bentuk nyata dari tanggung jawab sosial. Tradisi *uang panai* telah membentuk budaya perencanaan jangka panjang dalam keluarga, di mana masa depan anak laki-laki dipikirkan sejak dini, dan pengelolaan keuangan dilakukan dengan hati-hati.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa praktik pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi *uang panai* dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Keluarga tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan secara rasional, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya seperti *siri'* (harga diri), penghormatan

terhadap perempuan, dan status sosial. Untuk itu, peneliti mengelompokkan data berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dalam wawancara, kemudian menyusunnya ke dalam *analisis domain* dan *taksonomi* guna mengungkap struktur makna budaya yang membentuk cara keluarga Bugis-Makassar mengelola keuangan untuk uang *panai*.

### 1. Analisis Domain

Dalam penelitian etnografi ini, peneliti mengidentifikasi sejumlah domain budaya yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi tuntutan uang *panai*. Domain merupakan kategori makna yang digunakan oleh informan dalam menjelaskan realitas sosial mereka. Beberapa domain utama yang muncul dari hasil wawancara antara lain:

- a. Domain **sumber dana uang *panai***, yaitu segala bentuk sumber keuangan yang digunakan keluarga untuk membiayai uang *panai*. Informan menyebutkan tabungan pribadi, gaji anak, hasil panen, penjualan aset seperti tanah atau motor, hingga pinjaman dari bank dan koperasi sebagai bentuk sumber dana yang digunakan.
- b. Domain **pelaku pengelolaan keuangan**, yaitu individu yang terlibat langsung dalam proses mengatur dan mempersiapkan uang *panai*. Dalam keluarga Bugis-Makassar, peran ini tidak hanya dijalankan oleh kepala keluarga (ayah), tetapi juga oleh ibu rumah tangga, anak laki-laki yang hendak menikah, bahkan keluarga besar seperti paman dan saudara.
- c. Domain **strategi pengumpulan uang *panai***, yakni berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan dana tersebut. Strategi yang muncul dari hasil wawancara meliputi menabung dalam jangka panjang, menjual harta

benda, meminjam uang, serta melakukan gotong royong dan urunan antar anggota keluarga.

- d. Domain **nilai budaya uang *panai***, yang mencakup makna simbolik dari uang *panai* itu sendiri. Nilai-nilai seperti harga diri ('siri'), komitmen terhadap keluarga calon istri, simbol kehormatan, dan status sosial menjadi alasan mengapa uang *panai* tetap dipertahankan meskipun memberatkan secara ekonomi.
- e. Domain **dukungan keluarga**, yang merujuk pada bentuk-bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga besar. Bantuan ini tidak hanya dalam bentuk dana, tetapi juga berupa dukungan moral, tenaga, serta musyawarah dan keputusan bersama.

## 2. Analisis Taksonomi

Setelah mengidentifikasi domain, peneliti melanjutkan dengan analisis taksonomi, yaitu proses mengklasifikasikan istilah budaya dalam satu domain secara hierarkis. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Bugis Makassar mengelompokkan dan mengorganisir pengetahuan mereka terkait pengelolaan keuangan untuk uang *panai*.

Pada domain *sumber dana uang panai*, muncul klasifikasi yang jelas antara dua kelompok besar, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal mencakup dana yang berasal dari dalam keluarga, seperti tabungan orang tua, gaji anak laki-laki, serta hasil pertanian atau kebun keluarga. Sedangkan sumber eksternal mencakup dana yang berasal dari luar inti keluarga, antara lain bantuan dari keluarga besar, pinjaman dari bank atau koperasi, penjualan aset seperti tanah, motor, atau rumah.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis-Makassar tidak hanya mengandalkan satu jenis sumber dana, tetapi mengkombinasikan berbagai cara agar dapat memenuhi tuntutan adat.

Sementara itu, pada domain *strategi pengumpulan uang panai*, taksonomi yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama. Pertama, strategi finansial, yang meliputi menabung dalam jangka panjang, menjual harta benda, dan menggadaikan barang berharga. Kedua, strategi kolektif, yang meliputi urunan dari anggota keluarga besar, meminta bantuan dari kerabat atau saudara kandung, dan mengandalkan solidaritas keluarga. Ketiga, strategi negosiasi, yang mencakup menawar atau membicarakan kembali besaran uang panai dan meminta keringanan kepada pihak perempuan. Ketiga jenis strategi ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bugis-Makassar, pengelolaan uang panai tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif dan fleksibel secara sosial.

Dengan demikian, taksonomi ini mengungkap struktur berpikir masyarakat Bugis-Makassar dalam menghadapi tekanan budaya uang panai. Mereka tidak hanya berpikir dalam satu arah, tetapi membangun sistem klasifikasi yang memungkinkan mereka memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Ini menjadi cerminan dari kebudayaan yang dinamis dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai adat yang sudah mengakar kuat.

pengelolaan *uang panai* pada Masyarakat Bugis Makassar menunjukkan bahwa meskipun hidup di tengah perubahan zaman dan tantangan ekonomi modern, mereka tetap berusaha mempertahankan nilai

nilai budaya melalui pengelolaan keuangan yang strategis, terstruktur, dan penuh kebersamaan. Pengalaman ini memberikan gambaran betapa kuatnya pengaruh budaya dalam membentuk cara keluarga memandang dan mengatur keuangannya, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian etnografi mengenai pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi kebutuhan uang panai di Sulawesi Selatan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan keuangan keluarga dalam memenuhi *uang panai* dilakukan secara gotong royong dan strategis. Keluarga tidak hanya mengandalkan penghasilan kepala keluarga, tetapi juga melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak, dalam menyusun strategi keuangan. Bentuk gotong royong ini tercermin dalam sumbangan finansial dari anak-anak yang telah bekerja, bantuan dari keluarga besar, hingga pemanfaatan aset seperti tanah, sawah, dan rumah.
2. Strategi keuangan keluarga sangat bervariasi tergantung pada latar belakang ekonomi sosial dan pendidikan. Keluarga dengan pendapatan tetap cenderung lebih terencana dalam menabung dan menyisihkan dana sejak dulu. Sementara itu, keluarga dengan penghasilan tidak tetap lebih bergantung pada hasil pertanian musiman, pinjaman, atau bahkan penjualan aset untuk memenuhi tuntutan uang panai.
3. Tradisi uang panai memiliki dimensi simbolik dan sosial yang kuat dalam masyarakat Bugis Makassar. Besaran *uang panai* sering kali disesuaikan dengan status sosial, pendidikan, dan keturunan calon mempelai perempuan. Uang panai tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kewajiban finansial, tetapi juga sebagai representasi penghormatan, tanggung jawab, dan martabat keluarga laki-laki di hadapan keluarga perempuan

dan masyarakat.

4. Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan sangat signifikan.

Selain bertindak sebagai pengatur keuangan rumah tangga, mereka juga menjadi penjaga nilai-nilai budaya dan sosok sentral dalam menyusun strategi jangka panjang, termasuk mengarahkan anak-anak untuk menabung sejak dini sebagai persiapan menghadapi adat *uang panai*.

5. Tekanan ekonomi dari tradisi uang panai mendorong adaptasi sosial dalam pengelolaan keuangan. Beberapa keluarga berani melakukan negosiasi nilai *uang panai* dengan pihak perempuan. Adaptasi ini dilakukan untuk menyeimbangkan antara pemenuhan tuntutan adat dan keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah tantangan modern seperti inflasi dan keterbatasan penghasilan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Sulawesi Selatan Diharapkan agar tradisi uang panai tetap dijaga nilai budayanya namun dengan memperhatikan kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Perlu adanya ruang dialog dan negosiasi antar keluarga agar *uang panai* tidak menjadi beban berat yang menghambat pernikahan atau mengganggu stabilitas ekonomi keluarga.
2. Bagi keluarga calon pengantin disarankan untuk merencanakan keuangan jauh-jauh hari, menyusun anggaran keluarga dengan mempertimbangkan kebutuhan adat, serta membangun komunikasi yang terbuka antara anggota keluarga dalam perencanaan finansial.

3. Bagi pemerintah dan lembaga sosial:

Diharapkan untuk memberikan edukasi terkait perencanaan keuangan keluarga berbasis budaya lokal, serta mendorong literasi keuangan agar masyarakat dapat lebih bijak dalam menghadapi tuntutan tradisi yang memiliki dimensi ekonomi tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aris, M. 2024. "Tradisi Uang Panai Dalam Pernikahan Diaspora Suku Bugis (Studi Etnografi Pada Masyarakat Kampung Bugis Di Desa Banten Kecamatan Kasemen ....)" 14. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/32893>.
- Basir, and Choirul Rozi. 2020. "Studi Etnografi Tentang Perencanaan Keuangan Pada Kelompok Sosial Masyarakat Muslim Kota Batu." *Iqtishoduna* 16(1): 59–72. doi:10.18860/iq.v16i1.5828.
- Chaesty, Asrie Dwi, and Darmawan Muttaqin. 2022. "Studi Literatur: Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis Makassar." *Jurnal Sinestesia* 12(2): 701–7.
- Daeng, Oleh Reski, Selvie Rumampuk, and Mahyudin Damis. 2019. 12 Holistik *Tradisi Uang Panai' Sebagai Budaya Bugis (Studi Kasus Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara)*.
- Darwis, Helmalia. 2022. "Tradisi Uang Panai Dalam Adat Pernikahan Suku Bugis(Studi Kasus Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1(3): 222–27.
- Darwis, Helmalia, and Inayah Rohmaniyah. 2022. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Mapili Barat Polewali Mandar)." *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI/AGAMA* 7(1): 30–42.
- Endrianti, Debby. 2016. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang Dan Makassar Di Surabaya." *Applied Microbiology and Biotechnology* 85(1): 6.
- Finatariani, Endah, Setianingsih Setianingsih, Anisa Anisa, Tsarina Zenabia, and Tubagus Arya Abdurachman. 2020. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Dan Pengenalan Dasar-Dasar Investasi Menuju Keluarga Mandiri Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Al Auladiyah, Tangerang Selatan." *Dedikasi Pkm* 1(2): 132. doi:10.32493/dedikasipkm.v1i2.6495.
- Hapsari, Ipa Tri. 2024. "Analisis Praktik Akuntansi Syariah Dalam Pengelolaan Uang Panai (Dui Balanca) Adat Bugis Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Oleh: Ipa Tri Hapsari Analisis Praktik Akuntansi Syariah Dalam Pengelolaan Uang Panai (Dui Balanca) Adat."
- Hartika, Ika. 2023. "Manajemen Perencanaan Keuangan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(3): 111–16.
- Islamiyah, Islamiyah, Asmirah Asmirah, and Syamsul Bahri. 2021. "Status Sosial Dan Jumlah Uang Panai Pada Proses Perkawinan Suku Bugis Di Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros." *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 21(2): 405–18. doi:10.35965/eco.v21i2.1129.

- Istikomah, O I. 2023. "Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus Wanita Karir Di Unissula)." (30501900051). <http://repository.unissula.ac.id/30549/> [http://repository.unissula.ac.id/30549/1/Hukum\\_Keluarga\\_Syakhshiyah%29\\_30501900051\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30549/1/Hukum_Keluarga_Syakhshiyah%29_30501900051_fullpdf.pdf).
- Jasmine, Khanza. 2014. "Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga." *JASMINE, KHANZA 2014*: 1–31.
- Maharani, Julian, and Yuniarti Hidayah Suyoso Putra. 2023. "Pengelolaan Keuangan Keluarga Perspektif Islamic Wealth Management." *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7(1): 58–66. doi:10.33650/profit.v7i1.6434.
- Maskupah. 2021. "Konsep Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sejahtera Dari Sudut Pandang Islam." *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender dan Anak* 4(2): 82–91.
- Murti, sony candra, mochamad chaerul Latif, and firdaus azwar Ersyad. 2019. "Tradisi Upacara Tungguk Tembakau Desa Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Dalam Kajian Etnografi." *Murti, sony candra Latif, mochamad chaerul Ersyad, firdaus azwar*: 9–15.
- Muchran, 2023 Pengaruh Aspek Manajemen Keuangan Daerah Terhadap Transparansi
- Nahdhiyah, Nanda. 2022. "Telaah Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Doiq Balaja (Studi Etnografi Pada Pernikahan Adat Di Sulawesi Barat)." : 16.
- Nawwafi (2020). "Pengelolaan Keuangan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga 13." *Nawwafi* 7(1).
- Noviriani, Eliza, U Ari Alrizwan, Lailatul Mukaromah, and EE Zurmansyah. 2022. "Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dalam Sudut Pandang Perempuan." *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia* 5(2): 155–68. doi:10.18196/jati.v5i2.16404.
- "Nurfatmawati." 2020.
- Rafli, Muhammad, and Muhammad Syukur. 2024. "Pernikahan Masyarakat Bugis." 2: 1–8.
- Rayyani, 2022 Implementasi Pengelolaan Keuangan Desa Berbasis Kearifan Lokal" *Jurnal. Universitas Muhammadiyah Makassar*
- Rinaldi, R, A B Nugara, and L Ismail. 2023. "Uang Panai Sebagai Harga Diri Perempuan Suku Bugis Bone: Antara Adat Dan Agama." *Jurnal Pendidikan* 5(1):8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/64559%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/download/64559/26337>.

- Syam, Ahmad Ramzi Ghulam, Muhammad Awal Ramadhan, and Alimuddin. 2023. 6 *Economos :Jurnal Ekonomi dan Bisnis Uang Panai: Fenomena Dalam Penetapan Harga Pernikahan.*
- Syuliswati, Atika. 2020. "Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran Serta Pengaruhnya Terhadap Literasi Keuangan." *Akutansi Bisnis & Manajemen ( ABM )* 27(1): 53. doi:10.35606/jabm.v27i1.553.
- Tussilmi, Khofifa, and Puji Endah Purnamasari. 2021. 11 *Jurnal Akuntansi & Keuangan Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo.*
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Cerdas Mengelola Keuangan Keluarga." *Sustainability(Switzerland)* 11(1): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurban.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurban.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI)
- Zahrum N., and Anita Marwing. 2023. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Uang Panai' Dalam Tradisi Pernikahan Suku Bugis-Makassar." *BUSTANUL FUQAHAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 4(2): 266–82. doi:10.36701/bustanul.v4i2.935.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1

### Pedoman wawancara

Kepala keluarga, ibu rumah tangga,laki laki yang ingin menikah dan laki laki yang telah menikah :

No	Pertanyaan	Coding Informan
1.	Bagaimana cara keluarga Anda mengelola keuangan sehari hari untuk memenuhi kebutuhan <i>uang panai</i> ?	Z, AM, HL, AS, HA, F, ASF, AA, BI, AN, D, AE, AH, N, ASH, AD, MI, AI, A, ARV, AIH, IW, RIH, ASA, AIM, AF, ASN, AMN, MYF, AR
2.	Bagaimana strategi keluarga Anda mengatasi jika penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan uang panai?	Z, AM, HL, AS, HA, F, ASF, AA, BI, AN, D, AE, AH, N, ASH, AD, MI, AI, A, ARV, AIH, IW, RIH, ASA, AIM, AF, ASN, AMN, MYF, AR
3.	Selain penghasilan utama, apakah keluarga Anda mencari sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan uang panai? Jika ya, sumber apa yang dipilih?	Z, AM, HL, AS, HA, F, ASF, AA, BI, AN, D, AE, AH, N, ASH, AD, MI, AI, A, ARV, AIH, IW, RIH, ASA, AIM, AF, ASN, AMN, MYF, AR

## Lampiran 2

### TRANSKIP WAWANCARA

Kepala keluarga, ibu rumah tangga,laki laki yang ingin menikah dan laki laki yang telah menikah.

Pertanyaan 1: Bagaimana cara keluarga Anda mengelola keuangan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan uang panai?

No	Coding	Transkrip
1.	Z	Dalam keluarga kami, pengelolaan keuangan sehari-hari untuk memenuhi uang panai dilakukan dengan cara menabung dan menyisihkan sebagian gaji saya dan anak-anak. Setiap bulan, kami menyisihkan sejumlah uang dari penghasilan suami dan anak-anak yang bekerja untuk persiapan <i>uang panai</i> . Kami juga saling membantu sesuai kemampuan masing-masing.
2.	AM	Kami mengelola keuangan dengan cara menyisihkan sebagian gaji setiap bulan untuk menabung, agar nominal untuk <i>uang panai</i> bisa terkumpul secara bertahap.
3.	HL	Saya dan keluarga mengelola keuangan dengan cara menyimpan simpanan dari hasil menyewakan rumah dan menjual aset seperti lahan untuk memenuhi kebutuhan <i>uang panai</i> anak saya.
4.	AS	Saya menyimpan hasil panen dan meminjam uang ke saudara ketika kondisi keuangan keluarga kurang mencukupi.
5.	HA	Saya menyiapkan <i>uang panai</i> untuk anak dengan cara menabung secara bertahap untuk jangka panjang
6.	F	Untuk memenuhi uang panai anak. Saya menyisihkan sebagian gaji bulanan untuk menabung sebagai persiapan <i>uang panai</i> , dan anak saya yang bekerja juga memberikan kontribusi.
7.	ASF	Saya dan istri mengelola keuangan dengan memanfaatkan penghasilan kami perbulan, hasil kebun, serta gaji anak kami yang telah bekerja untuk menyiapkan <i>uang panai</i> .
8.	AA	Saya dan istri mengelola keuangan keluarga terkhusus untuk <i>uang panai</i> anak saya yaitu dengan cara menabung
9.	BI	Saya dan suami mengelola keuangan keluarga untuk kebutuhan <i>uang panai</i> dengan cara menyisihkan penghasilan suami yang bekerja sebagai petani dan gaji anak kami.
10	AN	Pengelolaan keuangan keluarga saya khusus untuk uang panai dengan menyisihkan gaji suami saya dan gaji anak

11.	D	Berhemat seperti membeli kebutuhan yang penting penting dan keluarga saya juga mengelola <i>uang panai</i> dari hasil tabungan.
12.	AE	Pengelolaan <i>uang panai</i> dengan tabungan jangka panjang hasil dari gaji saya dan suami.
13.	AH	Dengan menyisihkan pendapatan perbulan saya, suami beserta tabungan anak.
14.	N	Tabungan jangka panjang
15.	ASH	Menabung dari penghasilan saya dan almarhum suami.
16.	AD	Menyisihkan gaji saya dan suami yang sama-sama bekerja sebagai PNS kami menabung dalam jangka panjang untuk mencukupi kebutuhan anak terutama <i>uang panai</i>
17.	MI	Saya menyisihkan pendapatan saya perbulan dan berikhtiar sejak awal untuk mengumpulkan <i>uang panai</i> saya.
18.	AI	Menyisihkan gaji saya perbulan dan untuk pengelolaan <i>uang panai</i> dibantu oleh gaji pensiun ibu dan saudara saya.
19.	A	Orang tua saya menyisihkan penghasilannya perbulan dan kami diajarkan untuk berhemat.
20.	ARV	Pengelolaan keluarga saya dengan cara menabung sejak dulu dari penghasilan sekeluarga.
21	AIH	Saya dan keluarga saya menyisihkan pendapatan bulanan. Kami mengelolanya secara hati-hati agar ada tabungan yang dapat digunakan saat urusan mendadak.
22	IW	Menyisihkan gaji saya dan menabung.
23.	RIH	Dalam upaya memenuhi kebutuhan <i>uang panai</i> , keluarga kami mengelola keuangan dengan prinsip gotong royong dan perencanaan ketat. Penghasilan utama, baik dari bertani, berdagang, maupun pekerjaan tetap, diatur sedemikian rupa agar kebutuhan harian tetap terpenuhi, sambil menyisihkan sebagian untuk tabungan khusus.
24.	ASA	Pengelolaan keuangan keluarga saya untuk memenuhi kebutuhan <i>uang panai</i> , yaitu dengan mengandalkan gabungan dari beberapa sumber penghasilan. Gaji orang tua yang tetap setiap bulan diprioritaskan untuk kebutuhan sehari-hari, sementara hasil dari kebun, seperti panen musiman, disimpan khusus untuk tabungan <i>uang panai</i> . Selain itu, saya sendiri ikut membantu dengan menyisihkan sebagian dari gaji saya setiap bulan.
25.	AIM	Keluarga kami mengatur keuangan dari gaji orang tua, hasil kebun, dan gaji saya sendiri.
26.	AF	Di keluarga saya, gaji orang tua dipakai untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Terutama untuk memenuhi <i>uang panai</i> .

27.	ASN	Pengelolaan keuangan keluarga saya, yaitu gaji orang tua untuk belanja harian, hasil kebun ditabung, dan gaji saya ikut disisihkan sedikit demi sedikit. Semua kerja sama.
28.	AMN	Dengan cara berhemat dan menyimpan pendapatan perbulannya untuk kebutuhan <i>uang panai</i>
29.	MYF	Saya menabung dari hasil pendapatan perbulan
30.	AR	Pengelolaan keuangan keluarga saya dengan menyisihkan sebagian pendapatan perbulan dan menyimpannya menjadi tabungan jangka panjang

Pertanyaan 2: Bagaimana strategi keluarga Anda mengatasi jika penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan *uang panai*?

No	Coding	Transkrip
1.	Z	“Jika penghasilan tidak mencukupi, saya dan keluarga selalu mencoba untuk memprioritaskan pengeluaran yang benar benar penting. Kami mengurangi pengeluaran untuk hiburan dan belanja yang tidak perlu. Misalnya, kami lebih sering memasak di rumah dan mengurangi pengeluaran untuk makan di luar”.
2.	AM	“Saya memanfaatkan hasil usaha yang saya jalani untuk menambah dana <i>uang panai</i> ”.
3.	HL	“Menghemat pengeluaran kami sehari hari dan hanya membeli kebutuhan yang penting saja”.
4.	AS	“Ketika saya dan keluarga merasa kesulitan untuk mengumpulkan <i>uang panai</i> , kadang kami meminta bantuan dari kerabat dekat atau keluarga besar. Biasanya saya meminjam uang dari mereka dengan jangka waktu yang disepakati bersama, dan kami berusaha untuk membayar kembali secepat mungkin”.
5.	HA	“Saya meminta bantuan ke saudara atau penghasilan anak saya kemudian di kumpulkan untuk kebutuhan <i>uang panai</i> ”
6	F	“Saya sekeluarga selalu mengatur keuangan dengan bijak, mengurangi pengeluaran yang tidak penting dan menabung”.
7	ASF	“Saya menjual sebagian aset saya seperti sawah atau kebun saya”.
8	AA	“Sejauh ini saya hanya mengandalkan tabungan saya dan keluarga”.
9	BI	“Kami biasanya mengurangi pengeluaran untuk barang-barang yang tidak penting dan kebutuhan sehari hari fokus pada pengumpulan <i>uang panai</i> . Jika ada kekurangan, saya akan meminta bantuan dari saudara atau keluarga dekat yang bisa memberi pinjaman. Kami

		juga mulai menabung lebih awal untuk menghindari kesulitan."
10	AN	"Saya sering menyesuaikan jumlah <i>uang panai</i> yang diminta untuk menyesuaikan dengan kemampuan keluarga. Saya juga memanfaatkan tabungan kecil yang telah saya siapkan sebelumnya."
11	D	"Ketika dana belum cukup, saya bekerja lebih keras seperti usaha kecil kecilan yang saya jalani di rumah. Suami saya juga mengambil pekerjaan tambahan seperti berkebun di luar jam kerja untuk menambah penghasilan. Kami berusaha keras agar bisa memenuhi <i>uang panai</i> tanpa meminjam."
12	AE	"Saya meminta bantuan ke kerabat terdekat atau saudara dan keluarga besar saya".
13	AH	Saya dan suami selalu menyisihkan sebagian pendapatan untuk menabung dalam bentuk tabungan <i>uang panai</i> . Jika ada kekurangan, kami menunda beberapa kebutuhan lain dan meminta bantuan ke kerabat
14	N	"Jika penghasilan kurang, kami meminta bantuan dari anak-anak yang sudah bekerja. Kami juga mengurangi pengeluaran untuk barang-barang tidak penting dan lebih fokus menabung untuk <i>uang panai</i> ."
15	ASH	Menghemat pengeluaran sehari-hari
16	AD	"Berhemat dan tidak boros dan mengelola pendapatan dengan menabung."
17	MI	"Saya mulai simpan simpan penghasilan bulanan untuk kebutuhan"
18	AL	"Saya menyisihkan pendapatan bulanan kalau tidak cukup dibantu oleh keluarga."
19	A	"Saya sendiri punya tabungan dan keluarga juga lumayan membantu"
20	ARV	"Mengelola keuangan keluarga dengan cara berhemat dan menabung"
21	AIH	"Menghemat pendapatan bulanan".
22	IW	"Tidak boros atau menghemat pendapatan bulanan".
23	RIH	"Saya menabung dan memprioritaskan kebutuhan yang penting penting saja".
24	ASA	"Saya sendiri selalu mengatur keuangan dengan baik saya juga mengurangi pengeluaran yang tidak penting dan menabung lebih banyak".
25	AIM	"Saya mulai berhemat dan menabung".
26	AF	"Menghemat pengeluaran sehari-hari".
27	ASN	"Kalau penghasilan utama tidak cukup, keluarga kami berusaha mencari kerja tambahan."

28	AMN	"Kalau penghasilan tidak mencukupi, keluarga kami biasanya lebih ketat mengatur pengeluaran dan mulai menabung sedikit demi sedikit".
29	MYF	"Untuk mengatasi penghasilan yang terbatas, keluarga kami fokus menabung sejak jauh-jauh hari. Setiap ada pemasukan, disisihkan sebagian khusus untuk persiapan <i>uang panai</i> , sambil memperketat pengeluaran sehari-hari."
30	AR	"Saat penghasilan pas-pasan, keluarga saya mengandalkan kedisiplinan menabung. Setiap bulan, walaupun sedikit, tetap disisihkan agar perlahan bisa terkumpul untuk kebutuhan uang panai."

Pertanyaan 3 : Selain penghasilan utama, apakah keluarga Anda mencari sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan uang panai? Jika ya, sumber apa yang dipilih?

No	Coding	Transkrip
1	Z	"Kami hanya mengandalkan pensiun sebagai penghasilan utama. Kami tidak mencari sumber pendapatan tambahan karena penghasilan pensiun sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun terkadang agak sulit untuk menabung untuk uang panai."
2	AM	"Pekerjaan saya wiraswasta dan tidak memiliki pendapatan tambahan "
3	HL	"Saya mengelola rumah untuk di sewa yang bisa saya gunakan untuk penghasilan tambahan".
4	AS	"Saya hanya memiliki pekerjaan sebagai petani namun itu pekerjaan tetap saya. Selain itu tidak ada".
5	HA	Pekerjaan tetap saya hanya pengusaha kalau penghasilan tambahan tidak ada.
6	F	"saya tidak ada penghasilan tambahan selain dari penghasilan saya sebagai karyawan swasta. Saya rasa itu sudah cukup".
7	ASF	"Sejauh ini kami tidak mencari penghasilan tambahan karena kami merasa cukup dengan penghasilan yang ada. Kami lebih mengandalkan pengelolaan pengeluaran yang baik."
8	AA	Tidak ada
9	BI	"Kami tidak mencari penghasilan tambahan selain dari hasil kebun dan usaha suami. Kami mengatur pengeluaran dengan sebaik-baiknya agar cukup untuk kebutuhan uang panai meskipun terkadang ada kekurangan."

10	AN	"Kami tidak mencari sumber pendapatan tambahan. Penghasilan suami kami sudah cukup".
11	D	"Sejauh ini kami tidak mencari sumber pendapatan tambahan. Kami berharap penghasilan utama suami yang bekerja sebagai petani sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan uang panai, walaupun terkadang harus berhemat.
12	AE	"Selain mengandalkan penghasilan utama, keluarga kami tidak mencari sumber pendapatan tambahan. Kami lebih fokus mengelola pemasukan yang ada dengan cara menabung dan memperketat pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan <i>uang panai</i> ."
13	AH	Penghasilan tambahan dari menyewakan rumah.
14	N	Tidak ada hanya pekerjaan tetap sebagai pengusaha.
15	ASH	"Selain mengandalkan penghasilan utama, keluarga kami juga memanfaatkan hasil dari kebun sebagai sumber pendapatan tambahan. Pendapatan dari hasil kebun disisihkan untuk membantu memenuhi kebutuhan <i>uang panai</i> ."
16	AD	"Selain penghasilan utama, keluarga kami juga mengandalkan hasil kebun dan sawah. Pendapatan dari panen cengkeh dan buah-buahan ikut membantu memenuhi kebutuhan <i>uang panai</i> ."
17	MI	Pekerjaan tambahan saya bekerja sebagai pengusaha sablon seperti sablon baju atau sablon banner.
18	AL	Tidak ada
19	A	Tidak ada.
20	ARV	"Tidak ada penghasilan perbulan sudah cukup".
21	AIH	"Tidak ada, tapi kalau keluarga ada biasanya membantu dengan mengelola apotik di pasar atau jual jualan sembako dirumah".
22	IW	Pekerjaan tambahan saya sebagai barista di salah satu kafe sebelumnya saya hanya magang di beberapa kantor tapi tidak menetap
23	RIH	Tidak ada.
24	ASA	"Tidak ada kalau orang tua ada biasanya hasil panen dari kebun".
25	AIM	Tidak ada.
26	AF	"Hasil kebun orang tua saya".
27	ASN	Kalau saya tidak ada.

28	AMN	"penghasilan tambahn saya hanya hasil panen di kebun saya yang saya kelola denga orang tua saya
29	MYF	Tidak ada.
30	AR	Tidak ada penghasilan saya sudah cukup.



**Lampiran 3 :****Surat izin penelitian**

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 6275/05/C.4-VIII/II/1446/2025

20 February 2025 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

21 Sya'ban 1446

Hal : Permohonan Izin Penelitian  
Kepada Yth,

Bapak Ketua LP3M Unismuh Makassar  
Cq. UPT Perpustakaan dan Penerbitan  
di –

Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 368/05/A.2-II/II/46/2025 tanggal 14 Februari 2025, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ANDI YUSLIFAH AULIYAH

No. Stambuk : 10573 1115921

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"STUDI ETNOGRAFI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI SULAWESI SELATAN"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 8 Mei 2025 s/d 8 Juli 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullah khaeran

*أَسْتَأْمِنُ عَلَيْكُمْ وَمَا تَرَكُونَ*

Ketua LP3M,  
  
**Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.**  
**NBM 1127761**

**Lampiran 4 :****Surat Balasan Penelitian**

**Lampiran 5****Hasil Turnitin**



Bab II Andi Yuslifah Auliah  
105731115921

by Tahap Tutup



Submission date: 02-Jul-2025 05:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 2709240911

File name: bab\_2\_Aandi\_Yuslifah\_Auliah\_1.docx (56.96KB)

Word count: 3461

Character count: 23634

Bab II Andi Yuslifah Auliah 10573115921

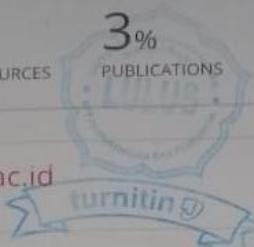
ORIGINALITY REPORT

13% SIMILARITY INDEX    12% INTERNET SOURCES    3% PUBLICATIONS    2% STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Internet Source	Percentage
1	repository.ubaya.ac.id	Internet Source	2%
2	123dok.com	Internet Source	2%
3	repository.umpalopo.ac.id	Internet Source	1%
4	repository.unhas.ac.id	Internet Source	1%
5	Sarmina Dewi, Abdul Jabar, Rahmijana Gazali, "Etnomatematika pada perangko kota bagian nasional Partai Hambawing Timur" Majalah Diktirit Jurnal Pendidikan Matematika, 2019, Publication		<1%
6	publikasi.dinus.ac.id	Internet Source	<1%
7	id.123dok.com	Internet Source	<1%
8	nurazizahidris.blogspot.com	Internet Source	<1%
9	immkabupatenjember.wordpress.com	Internet Source	<1%
10	www.jw.org	Internet Source	<1%

Submitted to Universitas Airlangga




Bab III Andi Yuslifah Auliah  
105731115921



Submission date: 02-Jul-2025 05:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 2709240975

File name: bab\_3\_Aandi\_Yuslifah\_Auliah\_1.docx (23.3K)

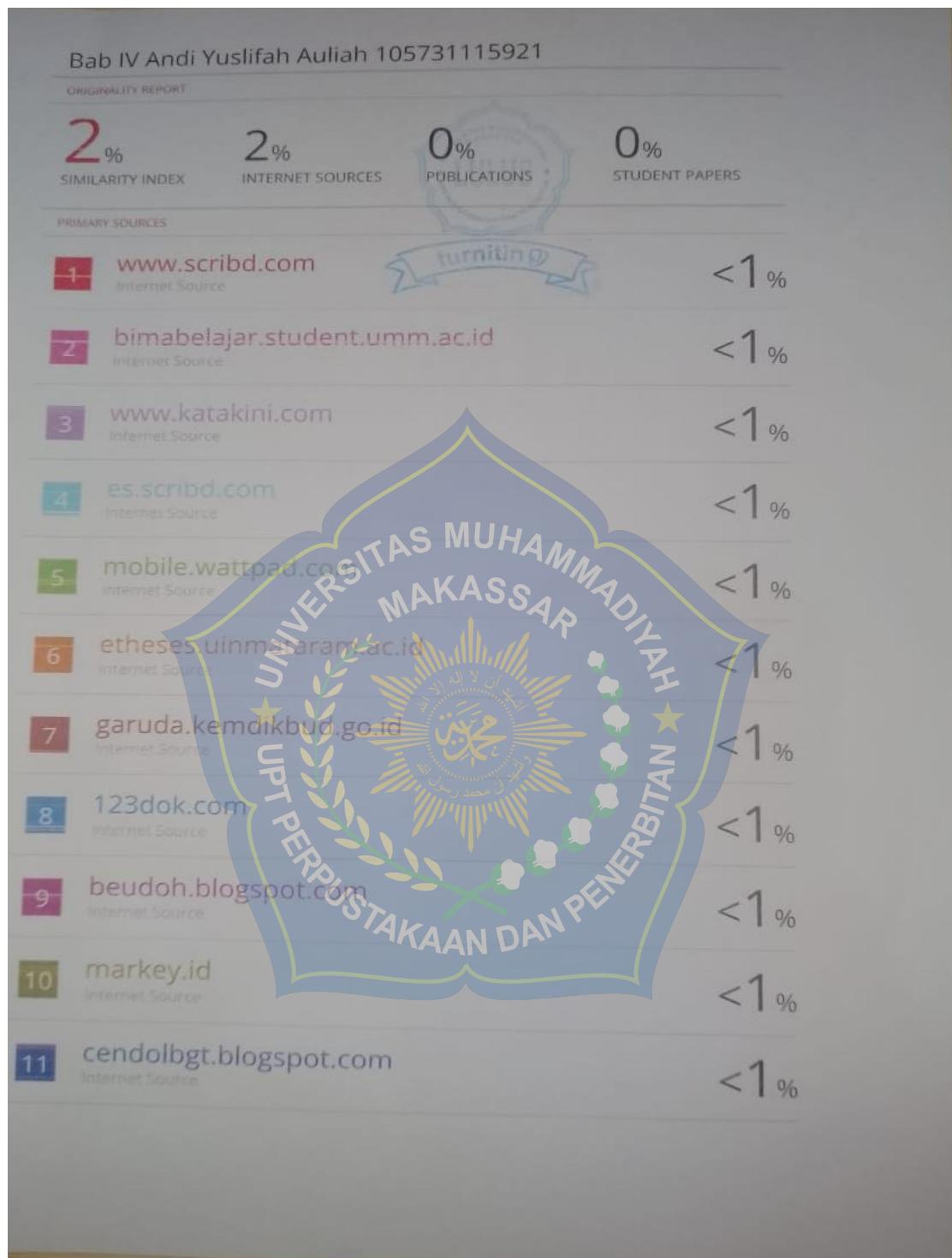
Word count: 1360

Character count: 9163



Bab IV Andi Yuslifah Auliah  
105731115921





Bab V Andi Yuslifah Auliah

105731115921



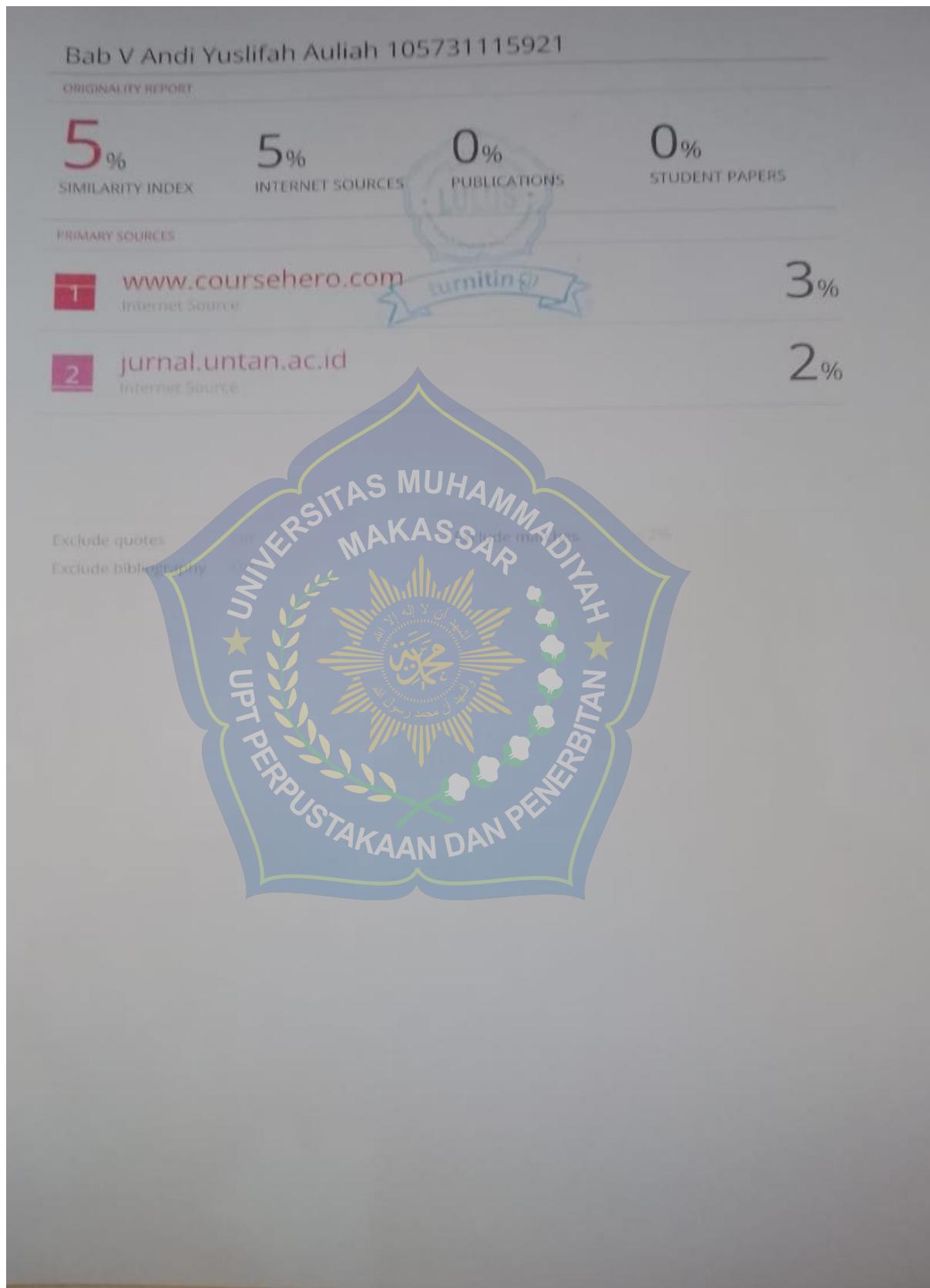
Submission date: 01-Jul-2025 11:05AM (UTC+0700)

Submission ID: 2708706537

File name: bab\_5\_Andin.docx (23.47K)

Word count: 404

Character count: 2752



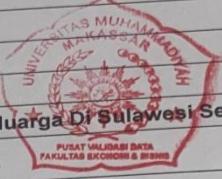
## Lampiran 6

### Surat Keterangan Bebas Plagiat



## Lampiran 7

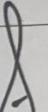
### Validasi Abstrak

 <b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR</b> <b>FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS</b> <b>PUSAT VALIDASI DATA</b> <small>Jl. Sultan Alauddin 259 Makassar, Gedung Iqra lt. 8   e-mail: pvd.feb@unismuh.ac.id</small>				
<b>LEMBAR KONTROL VALIDASI</b> <b>ABSTRAK</b>				
<b>NAMA MAHASISWA</b>		ANDI YUSLIFAH AULIAH		
<b>NIM</b>		105731115921		
<b>PROGRAM STUDI</b>		Akuntansi		
<b>JUDUL SKRIPSI</b>		Studi Etnografi Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Sulawesi Selatan		
<b>NAMA PEMBIMBING 1</b>		Dr. Muchriana Muchran, SE., M.Si., Ak. CA		
<b>NAMA PEMBIMBING 2</b>		Wa Ode Rayyani, S.E., M.Si., Ak., CA.		
<b>NAMA VALIDATOR</b>		Dr. Syahidah Rahmah, S.E.Sy., M.E.I.		
No	Dokumen	Tanggal Revisi/Acc	Uraian Perbaikan/saran	Paraf *
1	Abstrak	01/7/2025	1. Baca buku pedoman penulisan baik-baik. 2. Sesuaikan dengan format abstrak teknik penulisan, paragraf, dan item2 yg ada di abstrak. 3. Judul di cetak miring diawali dengan huruf kapital tiap kata. 4. Kata kunci dicetak miring 5. Hanya 2 paragraf di abstrak. Buka buku pedoman	 
2	Abstrak	17/7/2025	ACC	

\*Harap validator memberi paraf ketika koreksi telah disetujui

## Lampiran 8

### Validasi Data

 <p align="center"><b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR</b>  <b>FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS</b>  <b>PUSAT VALIDASI DATA</b>  <small>Jl. Sultan Aliuddin 259 Makassar, Gedung Iqra lt. 8   e-mail: pvd.feb@unismuh.ac.id</small></p> <p align="center"><b>LEMBAR KONTROL VALIDASI</b>  <b>PENELITIAN KUALITATIF</b></p>				
NAMA MAHASISWA		ANDI YUSLIFAH AULIAH		
NIM		105731115921		
PROGRAM STUDI		AKUNTANSI		
JUDUL SKRIPSI		STUDI ETNOGRAFI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DI SULAWESI SELATAN		
NAMA PEMBIMBING 1		Dr. Muchriana Muchran, SE., M.Si., Ak., CA		
NAMA PEMBIMBING 2		Wa Ode Rayyani S.E., M.Si., Ak., CA.		
NAMA VALIDATOR		Sri Wahyuni, S.E., M.E		
No	Dokumen	Tanggal Revisi	Uraian Perbaikan/saran	Paraf*
1	Pedoman wawancara/observasi/catatan lapangan/atau pedoman lainnya	16/05/2025	Sesuai	
2	Hasil verbatim dan coding wawancara/observasi/catatan lapangan/atau pedoman lainnya	16/05/2025	Sesuai	
3	Hasil Uji Keabsahan Data	16/05/2025	Sesuai	
4	Hasil deskripsi penelitian	16/05/2025	Sesuai	
5	Dokumentasi penelitian (rekaman wawancara/foto/dokumentasi lainnya)	16/05/2025	Sesuai	
6	Hasil analisis			

*\*Harap validator memberi paraf ketika koreksi telah disetujui*

## BIOGRAFI PENULIS



**Andi Yuslifah Auliah**, lahir di Sinjai pada tanggal 03 September 2004 dari pasangan Bapak Drs.H.Andi Saefuddin S.pd MM dan Ibu Hj.Andi Darmawati S.pd MM sebagai anak ke Tiga dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 41 Samaenre, melanjutkan ke SMP Negeri 2 Sinjai Selatan, lalu melanjutkan ke SMA Negeri 2 Sinjai Selatan, dan mulai tahun 2021 mengikuti program S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, program Studi Akuntansi kampus Universitas Muhammadiyah Makassar sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Makassar.

